

**PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI:
Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus
Politeknik Negeri Jakarta**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:

**MARAN SUTARYA
NIM: 162520021**

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maran Sutarya
Nomor Induk Mahasiswa : 162520021
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN
TINGGI: Studi Pada Pusat Kajian dan
Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus
Politeknik Negeri Jakarta

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jakarta, 8 April 2019

Yang menyatakan

The image shows a green Indonesian postage stamp with a value of 3000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '3000', and 'RUPIAH'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Maran Sutarya

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI:
Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus
Politeknik Negeri Jakarta

Disusun oleh ;

Nama : Maran Sutarya
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 162520021
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

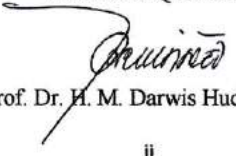
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Senin, 8 April 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5.	Dr. Farizal MS, M.M	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 27 April 2019

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini dapat dipahami bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan landasan pendidikan inklusi baik landasan filosofis, yuridis maupun empiris. Prinsip-prinsip pendidikan inklusi juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis nabi yang menggambarkan pendidikan inklusi pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendidikan inklusi pada masa sahabat dapat kita telusuri melalui ulumul hadis yang menunjukkan adanya para perawi hadis penyandang difabel khususnya tunanetra.

Tesis ini menemukan bahwa jumlah warga negara berkebutuhan khusus (WNBK) dengan ketersediaan dan kesiapan lembaga pendidikan tinggi dalam memfasilitasi WNBK masih terdapat kesenjangan, sehingga WNBK yang dapat mengakses pendidikan tinggi masih sangat terbatas. Indikasi ini dapat terlihat dari kebijakan PNJ mengenai pembatasan penerimaan mahasiswa WNBK dengan pertimbangan sumber daya manusia dan prasarana yang belum cukup untuk menampung mahasiswa dalam jumlah yang lebih banyak.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mensosialisasikan pendidikan inklusi di perguruan tinggi, melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Revitalisasi kebijakan publik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi; 2) Revitalisasi program dan kelembagaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi; 3) Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan 4) Revitalisasi lingkungan ramah difabilitas.

Penulis juga menemukan langkah upaya implementasi pendidikan inklusi di PNJ melalui model kelas khusus penuh. Dalam model ini seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada perguruan tinggi reguler. Sementara mengenai kategori mahasiswa dalam kelas inklusi PNJ sebagian besar adalah *slow learner* di antaranya autisme ringan yang mengalami kesulitan belajar. Program inklusi di PNJ diselenggarakan pada satu jurusan yaitu Program Studi Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (MP-WNBK). Program ini adalah program studi *vocational* yang melaksanakan *Individual Education Program* berdasarkan pada *adapting thematic integrated curriculum* untuk melatih, mendidik dan membekali mahasiswa agar dapat menguasai bidang yang sesuai kemampuan dan minat masing-masing dengan beban 25% pendidikan kognitif (*knowledge*) dan 75% keterampilan (*skill*).

Melalui penelitian ini penulis merekomendasikan pemenuhan hak memperoleh pendidikan dan mengupayakan berdirinya pendidikan inklusi di perguruan tinggi, dengan harapan agar masyarakat mampu melihat WNBK sebagai sebuah keragaman dalam masyarakat, di mana kelompok ini memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan masyarakat umum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode *fenomenologi*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: *Pendidikan, Inklusi, Warga Negara Berkebutuhan Khusus, Perguruan Tinggi.*

ABSTRACT

This thesis concluded that every individual has the equal right to access education as a part of inclusive education principles both philosophically and empirically. The Quran and Hadith also mention and depict inclusive education during Prophet Muhammad's life. Inclusive education was also applied during Sahabah time; there were Hadith *rawis* with disabilities especially *rawis* with visually impairment.

This thesis finds that there is a gap between Citizens with Special Needs and Disabilities with the lack of availability and readiness of educational institution in facilitating Citizens with Special Needs and Disabilities which causes the limitation to access higher education. It is indicated by the PNJ's policy to limit the quota for Citizens with Special Needs and Disabilities which is caused by the lack of human resources and facilities that are needed.

This thesis points out that there are some ways which can be done to embrace the awareness of inclusive education in universities; 1) Revitalize inclusive education public policy; 2) Revitalize inclusive education programs and institutions; 3) Revitalize community's participation in inclusive education; 4) Revitalize friendly environment for Citizens with Special Needs and Disabilities.

The writer found out that a special class model has been used as a way to implement the inclusive education. The class is in a regular university (PNJ) and all students in that class are special needs. Those students are mostly categorized as *slow learners* such as low autism with learning disabilities. The inclusive program in PNJ is conducted in a major which is Program Studi Manajemen untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (Department of Marketing Management for Citizens with Special Needs and Disabilities). It is a vocational program/department that implements Individual Education Program based on adapting thematic integrated curriculum. It is aimed to train, educate, and prepare the students so that they will be able to have the competencies and proficiencies based on their qualifications and interests. The class applies 25% theoretical discussions and 75% practical activities.

Based on the research findings, the writer suggests that the rights to get the access for education and an inclusive education in universities for Citizens with Special Needs and Disabilities should be fulfilled so that the society will see these people as equal as other members of the society.

Phenomenology -the philosophical study of the structures of experience and consciousness- is used in this research while the approach was qualitative approach.

Keyword: *Education, inclusive, Citizens with Special Needs and Disabilities, University.*

الملخص

استنتج هذه الأطروحة هو أن لكل شخص الحق في التعليم وفقاً لأساس التعليم الشامل ، الفلسفي والقانوني والتجريبي. يمكن العثور أيضاً على مبادئ التعليم الجامع في القرآن والحديث النبوي الذي يوضح التعليم الجامع في زمن النبي محمد. التعليم الشمولي في أيام الأصدقاء يمكن أن نستكشفه من خلال العلوم الحديث الذي يدل على وجود رواة الحديث من الأشخاص ذوي الإعاقة وخاصة ضعاف البصر.

تجد هذه الأطروحة أن عدد المواطنين ذوي الاحتياجات الخاصة (WNBK) مع توافر واستعداد مؤسسات التعليم العالي في تسهيل WNBK لا يزال لديه فجوة ، بحيث WNBK التي يمكن الوصول إلى التعليم العالي لا يزال محدوداً للغاية. يمكن رؤية هذا المؤشر من سياسة PNJ فيما يتعلق بتقييد قبول طلاب WNBK بالنظر إلى الموارد البشرية والبنية التحتية التي لم تكن كافية لاستيعاب المزيد من الطلاب.

يمكن بذل الجهود لنشر التعليم الجامع في التعليم العالي ، من خلال عدة خطوات ، هي: (1) تنشيط السياسات العامة في تنفيذ التعليم الجامع ؛ (2) تنشيط البرامج والمؤسسات في تنفيذ التعليم الجامع ؛ (3) تنشيط المشاركة المجتمعية في تنفيذ التعليم الجامع ، و (4) تنشيط البيئات الودية القابلة للتمييز.

وجد المؤلف أيضاً خطوات لتنفيذ التعليم الشامل في PNJ من خلال نموذج دراسي خاص كامل. في هذا النموذج ، يدرس جميع الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في فصول خاصة في الكليات العادية. في حين أن فئة الطلاب في فصول إدراج PNJ هي في معظمها بطيئة المتعلمين ، بما في ذلك مرض التوحد الخفيف الذي يواجه صعوبات التعلم. تم عقد برنامج التضمين في PNJ في قسم واحد ، وهو برنامج دراسة إدارة التسويق للمواطنين ذوي الاحتياجات الخاصة (MP-WNBK). هذا البرنامج عبارة عن برنامج دراسة مهنية ينفذ برنامج التعليم الفردي على أساس تكييف المناهج الدراسية المواضيعية المتكاملة لتدريب وتجهيز الطلاب لإتقان المجالات التي تتناسب مع قدراتهم واهتماماتهم مع عبء 25 ٪ من التعليم المعرفي ومهارات 75 ٪ (المهارات).

من خلال هذا البحث ، يوصي المؤلف بإعمال الحق في التعليم ، ويسعى جاهداً لإقامة تعليم جامع في التعليم العالي ، على أمل أن يكون المجتمع قادراً على

رؤية WNBK كتنوع في المجتمع ، حيث تتمتع هذه المجموعة بحقوق
وواجبات متساوية تجاه عامة الناس.
الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي: طريقة الظواهر. في حين أن النهج
المستخدم هو نهج نوعي.

**الكلمات المفتاحية: التعليم ، الشمول ، المواطنون ذوو الاحتياجات الخاصة
، الجامعات.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- آ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- يِ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- ؤ	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'at* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. Nasarudin Umar, MA
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd., dan Bapak Dr. Farizal MS, S.H., M.M. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
7. Keluarga Besar Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), khususnya Ibu Tika Dwi Ariyanti, M.Psi, dan Ibu Resti Emilia, S.Psi yang telah memfasilitasi penulis dalam melaksanakan penelitian di PNJ. Tak lupa mahasiswa

- WNBK yang sangat komunikatif ananda Rizakti Rahmatika Tjintaka dan Rahmah Kamilah Zawair yang sangat mandiri.
8. Orang tua penulis Bapak Rohman dan Ibu Rasih yang telah melahirkan, merawat, mendidik, dan terus membimbing penulis agar menjadi muslim yang bermanfaat bagi sesama.
 9. Isteri Tercinta Juwairiyah (Ria), yang selalu memberi dukungan sepenuh hati. Anak-anak penulis Alya Fathimah dan Nazla Habibah Az-Zahra yang telah merelakan waktunya sehingga sering terampas waktu kebersamaannya.
 10. Teman-teman mahasiswa seperjuangan yang selalu saling mengingatkan dan bertukar informasi tentang banyak hal, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan di masyarakat. Amin.

Jakarta, 8 April 2019

Penulis

Maran Sutarya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
TANDA PENGESAHAN TESIS	ii
ABSTRAK	iii
TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori	7
1. Kajian Pustaka.....	7
2. Kerangka Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	12

1. Metode Penelitian.....	12
2. Analisis Data	13
a). Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan.....	13
b). Langkah Operasional	14
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI	15
A. Hakikat Pendidikan	15
B. Hakikat Pendidikan Inklusi	26
1. Hakikat Inklusi	26
2. Hakikat Pendidikan Inklusi	29
3. Keuntungan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi	32
4. Ciri-ciri Pendidikan Inklusi.....	33
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi.....	34
C. Model Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Inklusi.....	38
D. Sejarah Pendidikan Inklusi.....	40
BAB III PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI.....	65
A. Landasan Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi	65
B. Pengertian Mahasiswa Berkebutuhan Khusus	69
C. Kategori Mahasiswa Berkebutuhan Khusus	72
D. Peranan Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Bakat Mahasiswa Berkebutuhan Khusus	95
E. Pandangan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Inklusi	100
1. Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Al-Qur'an	100
2. Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif As-Sunah	114
3. Contoh Pendidikan Inklusi Pada masa Rasulullah dan Masa Sahabat	118
BAB IV PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI POLITEKNIK NEGERI JAKARTA	127
A. Profil Politeknik Negeri Jakarta	127

B. Konsep Inklusi Dalam Pandangan Politeknik Negeri Jakarta.....	129
C. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Politeknik Negeri Jakarta.....	135
D. Keunggulan Dan Kekurangan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi	140
E. Kendala Dan Solusi Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi	144
F. Manfaat Pendidikan Inklusi Bagi Pengembangan Kemampuan Sosial Dan Karakter Mahasiswa	148
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Implikasi.....	154
C. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1.6 juta anak.¹ Hal ini menunjukkan suatu fakta bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus semakin hari semakin meningkat. Sayangnya peningkatan prevalensi anak-anak dengan berkebutuhan khusus ini tidak diimbangi dengan penyediaan sarana pendidikan yang dapat diakses dan mengakomodir anak-anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Jumlah sekolah yang siap dengan konsep inklusi masih sangat sedikit jumlahnya. Keterbatasan inilah yang melahirkan kesenjangan sehingga anak-anak berkebutuhan khusus semakin sulit untuk berkesempatan mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah reguler.

Hal serupa tidak hanya terjadi pada sekolah dasar dan menengah, melainkan terjadi juga di level perguruan tinggi. Siswa berkebutuhan khusus yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi masih mengalami kesulitan karena minimnya perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hingga 2016, baru ada dua atau tiga perguruan tinggi yang mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satu diantaranya adalah UIN Sunan Kalijaga, dan tidak ada sama sekali perguruan tinggi di lingkungan

¹<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, diakses pada tanggal 2 Desember 2017.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang mendirikan unit layanan difabel di perguruan tinggi.²

Padahal hak dasar umat manusia salah satunya adalah memperoleh pendidikan. Hak memperoleh pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pandangan Islam. Hak mendapatkan pendidikan juga dijamin oleh konstitusi, baik di level nasional maupun level internasional.³ Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa diskriminasi.⁴ Masyarakat dunia telah menyepakati bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik tanpa memandang perbedaan ras, status ekonomi, politik, sosial emosional dan strata sosial. Termasuk didalamnya anak yang berkebutuhan khusus seperti difabel maupun keterbelakangan mental.

Selama beberapa dekade dunia pendidikan telah banyak mengalami perubahan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membuat agar pendidikan dapat diakses oleh semua anak. Perubahan-perubahan sebagai hasil dari diskusi-diskusi, konferensi, deklarasi dan konvensi tingkat lokal, nasional dan internasional telah dicoba untuk diperkenalkan.⁵

Konsekuensi yang paling penting dari perubahan-perubahan tersebut adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman.⁶ Dimana keragaman adalah merupakan fitrah atas manusia.

Manusia diciptakan dengan berbagai macam latar belakang suku bangsa, agar manusia dapat saling mengenal, saling belajar dan saling memahami satu

² Arif Maftuhin, Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia, *dalam editorial Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. vi.

³ Dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa: "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Hal ini menegaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah merupakan amanat yang harus dijalankan dengan baik.

⁴ UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa: *Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.*

⁵ Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, Menuju Inklusi; *Pendidikan Kebutuhan Khusus*; Sebuah Pengantar, Program Pascasarjan Universitas Pendidikan Indonesia. Diterjemahkan dari *Education- Special Needs Education An Introduction*, Universitas Oslo Norwegia: Unifub forlag, 1935, hal. 37.

Di antara konstitusi yang menjadi acuan di level internasional diantaranya; Deklarasi Hak Asasi Manusia-termasuk hak atas pendidikan dan partisipasi penuh di masyarakat untuk semua orang-PBB (1948), Konvensi Hak Anak (1989) (PBB, diumumkan tahun 1991), Pendidikan untuk semua: Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk Semua di Jomtien, Thailand (1990), Peraturan Standar tentang Kesamaan Kesempatan bagi Penyandang Cacat (PBB, diumumkan tahun 1994), Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan inklusif (UNESCO diumumkan tahun 1994, laporan akhir tahun 1995).

⁶ Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

sama lain. Keragaman merupakan keniscayaan, sekaligus merupakan kreatifitas Tuhan yang patut disyukuri.

Ketika manusia lahir dari rahim ibunya ia telah dianugerahi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* berbagai instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya di dunia, seperti insting (*garizah*), indera, akal (kecerdasan), nurani (kalbu), dll. Ia sama sekali belum memiliki pengetahuan apa-apa dalam arti kognitif, kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan. Dengan instrumen dan potensi-potensi itu manusia mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan personal (sosial) maupun lingkungan alam. Dari interaksi inilah manusia mengamati, menyerap, meniru, dan memodifikasi berbagai pengalaman yang ditemuinya kemudian berkembang menjadi kumpulan pengetahuan dan keterampilan.⁷

Manusia tak terkecuali Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK), lahir membawa potensi-potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan di alam *syahadah* (dunia) setelah manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Selama berabad-abad, di semua negara, individu dan kelompok yang berbeda dari kebanyakan individu atau kelompok lainnya selalu ditolak oleh masyarakatnya. Mereka yang berbeda karena memiliki berbagai kekurangan sering menjadi objek diskriminasi dengan berbagai lebel “lumpuh”, “gila”, atau “lemah pikiran”. Di masa lampau, anak-anak yang dianggap berbeda juga sering disembunyikan dalam ruangan terkunci, dibuang di ladang atau hutan untuk bertahan hidup atau mati.

Fase berikutnya, perhatian terhadap anak yang dianggap berbeda mulai mengalami perbaikan. Badan-badan amal dan kelompok keagamaan mulai membangun rumah-rumah khusus bagi anak dan orang dewasa yang dianggap berbeda (cacat fisik dan keterbelakangan mental). Pengakuan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus, terus mengalami peningkatan. Hanya saja pengakuan yang ada masih terbatas pada pola pendidikan khusus yang terpisah dari kelas-kelas reguler. Namun demikian pengakuan dan perubahan-perubahan yang dicapai merupakan hal yang secara bertahap menghasilkan praktik integrasi dan pada akhirnya memulai proses menuju inklusi.

Dalam kelas terintegrasi semua anak memiliki kesempatan untuk saling belajar dari anak yang lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh William Stainback, dan Susan Stainback dengan mengutip Sinclair dan Tetlie (1988): “*in integrated classrooms all children are enriched by having the opportunity to learn from one another, grow to care for one another, and gain the attitudes, skill, and values necessary for our communities to support the inclusion of all citizens*”⁸

⁷ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta, Eurabia, 2017, hal. 44.

⁸ Susan Stainback dan William Stainback, *INCLUSION; A Guide for Educators*, Maryland: Paul H. Brookers Publishing Co, 1997, hal. 3.

Anak-anak bisa belajar untuk saling peduli dan menjaga satu sama lain, meningkatkan berbagai kecakapan dan sikap atau karakter. Anak-anak reguler punya kesempatan untuk belajar memahami dan berempati terhadap temannya yang berkebutuhan khusus. Dan sebaliknya anak-anak yang berkebutuhan khusus juga dapat belajar dari anak-anak yang reguler tanpa ada hambatan psikologis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan inklusi adalah konsep ideal dan sudah selayaknya dipadukan dengan konsep-konsep ilmiah yang ada saat ini. Hal ini tentu menjadi kajian menarik, terlebih untuk memperbaiki berbagai program pendidikan inklusi yang diajukan oleh Pemerintah Republik Indonesia ke depan. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat mendorong pemerintah maupun masyarakat luas yang peduli dengan pendidikan agar memberikan kesempatan lebih banyak terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat masuk di kelas-kelas reguler, termasuk di perguruan tinggi.

Dari perspektif Islam, kajian ini juga belum mendapat perhatian yang mendalam dari para pemikir Islam maupun mufassir, sehingga dapat menjadi acuan baik bagi pemerintah, saintis dan masyarakat dalam mengaplikasikan konsep ideal Al-Qur'an tentang pendidikan inklusi.

Berdasarkan hal tersebut, tesis ini sangat layak untuk diteliti karena tesis ini akan mencoba untuk menyuguhkan kolaborasi antara sains dan Al-Qur'an dalam mengkaji konsep pendidikan inklusi di perguruan tinggi. Tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia khususnya di perguruan tinggi, oleh sebab itu peneliti menetapkan studi tesis ini dengan judul **“Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Secara garis besar penulis melakukan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan antara jumlah mahasiswa yang berkebutuhan khusus dengan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.
2. Aspek keadilan pemerintah dalam pelayanan pendidikan inklusi belum terealisasi dengan baik
3. Sosialisasi penyelenggaraan pendidikan inklusi pada perguruan tinggi masih belum maksimal
4. Minimnya fasilitas ramah mahasiswa berkebutuhan khusus
5. Penyeragaman metodologi, pendekatan dan sistem penilaian terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

6. Pelayanan dan perlakuan yang diskriminatif terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus
7. Masih terdapat stigma negatif terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus
8. Kurangnya kepedulian terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus

C. Fokus Masalah

Fokus masalah pada tesis ini, pada dasarnya hendak mendeskripsikan argumentasi dalam menjawab permasalahan kontemporer seputar faktor penyebab kenapa pendidikan inklusi yang dikembangkan selama ini belum berhasil memfasilitasi setiap Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, fokus masalah dalam tesis ini adalah: bagaimana konsep pendidikan inklusi di perguruan tinggi serta bagaimana mengimplementasikan konsep pendidikan inklusi tersebut pada Politeknik Negeri Jakarta (PNJ)?

D. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang masalah di atas mendeskripsikan tentang permasalahan pendidikan inklusi di Indonesia yang selama ini belum mendapatkan perhatian secara serius. Anak-anak berkebutuhan khusus masih dianggap berbeda sehingga dijadikan sebagai dasar pembedaan dalam hak mendapatkan pendidikan.

Sejauh pengamatan penulis, belum didapati karya tulis yang penyelenggaraan pendidikan inklusi di perguruan tinggi, yang memberikan argumentasi komprehensif, multiperspektif, dan holistik tentang pendidikan inklusi di perguruan tinggi yang didukung dengan data empiris. Berdasarkan hal tersebut, maka pernyataan masalah (*problem statement*) penelitian ini adalah: konsep pendidikan inklusi belum mampu memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus secara maksimal, terlebih pada level perguruan tinggi.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: Bagaimana konsep pendidikan inklusi di Politeknik Negeri Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan kembali konstruksi dasar konsep pendidikan inklusi yang membentuk model pendidikan untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) dengan tidak saja bertumpu pada

pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) semata, namun secara bertahap bisa diarahkan pada pendidikan inklusi.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi, eksplanasi, dan analisis yang bermuara pada penjelasan dan analisis konsep pendidikan inklusi pada perguruan tinggi di Indonesia saat ini, serta perumusan revitalisasi konsep pendidikan inklusi di perguruan tinggi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah penyelenggaraan pendidikan inklusi di perguruan tinggi serta memberikan rekomendasi tentang langkah-langkah perbaikan dalam penerapan pendidikan inklusi.

Penelitian ini juga dilakukan untuk mencari jawaban mengenai strategi pelaksanaan pendidikan inklusi di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, serta mengidentifikasi mengenai keunggulan dan manfaat dari pendidikan inklusi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, antara lain:

Manfaat teoritis, yaitu untuk:

- 1) Memperkuat basis argumentasi tentang pentingnya menerapkan pendidikan inklusi di perguruan tinggi
- 2) Mengungkap kajian ilmiah tentang konsep pendidikan inklusi dalam perspektif Al-Qur'an
- 3) Melengkapi khazanah keislaman tentang pendidikan inklusi di perguruan tinggi

Manfaat praktis, yaitu untuk:

- 1) Mendorong perluasan penyelenggaraan pendidikan inklusi pada perguruan tinggi di Indonesia.
- 2) Mengenalkan model pendidikan inklusi, penelitian ini akan menghasilkan rumusan pendidikan inklusi pada perguruan tinggi

⁹ Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan Pasal 2 ayat (1) Lingkungan Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dalam PP No 19/2005 tersebut juga dijelaskan bahwa satuan pendidikan khusus terdiri atas SDLB, SMPLB, SMA LB.

Surat edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 380/C.C6/MNB/2003 tanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan inklusi menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, dan SMK.

sebagai bahan rekomendasi kepada para akademisi dan perumus kebijakan di bidang pendidikan.

- 3) Memberi inspirasi bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengeksplorasi ayat-ayat tentang pendidikan, khususnya pendidikan inklusi, dan membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk melakukan *tadabbur* terhadap Al-Qur'an dan bertanggungjawab terhadap amanah sebagai khalifah di muka bumi.

G. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

Pustaka yang mengulas tentang pendidikan inklusi, dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, tahapan penyelenggaraan pendidikan inklusi, strategi pembelajaran inklusi dan pendidikan inklusi dalam perspektif Islam.

Jamila K.A Muhammad.¹⁰ Menjelaskan tentang tahapan dan sejarah terbentuknya pendidikan inklusi di Negara barat yang dimulai akhir 1960- an dengan konsep pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan murid-murid khusus. Pendidikan ini dirancang secara khusus, dijalankan secara teratur, serta dinilai keefektifannya secara teliti untuk membantu murid dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tahap kemandirian dan keberhasilan hidup yang memuaskan.

Kemudian pada tahun 1975, Undang-Undang Publik (*Public Law*) 94-142 direvisi, yang menghendaki setiap Negara untuk menyediakan akses program pendidikan gratis dalam sistem sekolah umum pada semua anak-anak istimewa yang berumur 3 hingga 18 tahun. Hak ini dikembangkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dalam peruntukan *Public Law* 99-457, yang menitikberatkan pada bayi dan anak-anak. Peruntukan tersebut memberi hak yang jelas kepada orangtua dalam membentuk dan membantu pelaksanaan ataupun program pendidikan anak-anak istimewa mereka.

Program tersebut harus menyediakan segala kemudahan yang diperlukan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam ruang lingkup yang tak terbatas (*least restrictive environment*) atau setara mungkin dengan lingkungan anak-anak reguler. Ruang lingkup yang tidak terbatas menyebabkan adanya keharusan program pembauran atau inklusif yang disediakan supaya anak-anak berkebutuhan khusus tidak terasing dari anak-anak reguler.

Untuk selanjutnya, peruntukan pendidikan secara *least restrictive environment* membawa pada pembentukan pendidikan inklusi. Falsafah

¹⁰ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education For Special Children; Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2008, hal. 3.

pendidikan inklusi dikembangkan dari sistem pendidikan terintegrasi dengan tujuan untuk memastikan murid-murid dengan kebutuhan khusus mendapat akses pendidikan yang sama dengan murid biasa.

Syafrida Elisa, dan Aryani Tri Wrastari.¹¹ Guru merupakan faktor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa. Sehingga guru harus memiliki wawasan dan kemampuan yang cukup dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas inklusi. Dalam penelitiannya Syafrida Elisa ingin mengetahui sejauh mana sikap tenaga pendidik terhadap pendidikan inklusi. Kemudian hasilnya menjadi bahan rekomendasi untuk perbaikan kualitas dan kinerja guru dalam pendidikan inklusi.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi yang muncul dalam penelitian ini berupa sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. Faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu pertama, faktor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, tingkat kelas, keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. Kedua, faktor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus dan pengalaman kontak dengan anak berkebutuhan khusus. Ketiga, faktor pengetahuan yang terdiri dari latar belakang pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan, dan kebutuhan belajar guru. Keempat, faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumber daya, dukungan orang tua dan keluarga, dan sistem sekolah.

Sandra F. Rief and Julie A. Jika kita mengharapkan anak-anak tumbuh menjadi dewasa dengan memiliki sikap toleran, empati, memiliki kemampuan membangun hubungan yang baik dalam kehidupannya dan sukses dalam pekerjaan di tengah masyarakat global, salah satu cara terbaik adalah dengan memahami siswa-siswa kita dan mengajarkan mereka bahwa masing-masing di antara kita memiliki keunikan tersendiri, baik gaya belajar (*Learning Style*) maupun kecerdasan (*Multiple Intellegences*). Sandra F. Rief dengan mengutip Rita Dunn, Jeffrey Beaudry, and Angela Klavas dalam *Survey of Research on Learning Style*, " *Educational Leadership* menyatakan;¹²

“Learning style is a biologically and developmentally imposed set of personal characteristics that make the same teaching method effective for some and ineffective for others. Every person has a learning style-it’s as individual as a signature. Knowing students’ learning style, we can organize

¹¹ Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol.2, No. 01. Februari 2013, hal 60.

¹² Rief, Sandra F. and Julie A. *How to reach and teach all students in the inclusive classroom*, Heimburge, San Francisco: Jossy-Bass, 1996. Hal.2.

classrooms to respond to their individual needs for quiet or sound, bright or soft illumination, warm or cool room temperatures, seating arrangements, mobility, or grouping preferences. We can recognize the patterns in which people tend to concentrate best-alone, with others, with certain types of teachers, or in combination thereof. We become aware of the senses through which people remember difficult information most easily-by hearing, speaking, seeing, manipulating, writing or notaking, experiencing, or again, a combination of these, Learning style also encompasses motivation, on-taskpersistence, the kind and amount of structure required, and conformity versus nonconformity.”

Memahami gaya belajar dan ranah kecerdasan dari peserta didik, merupakan keharusan bagi seorang pendidik untuk menentukan sebuah metode dan pendekatan yang sesuai dengan kelas inklusi. Seorang guru dituntut untuk menyampaikan pembelajaran yang mampu mengakses setiap anak yang memiliki gaya belajar dan ranah kecerdasan berbeda.

Ro’ah Dkk, dalam *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi* dan Arif Maftuhin dalam editorial INKLUSI,¹³ Pada 2007 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mendirikan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang menjadi titik awal berdirinya pendidikan inklusi di perguruan tinggi Indonesia. Pendidikan tinggi inklusi harus didefinisikan sebagai pendidikan yang tidak hanya menerima mahasiswa difabel, tetapi juga, terpenting, bahwa perguruan tinggi berupaya secara terstruktur untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam pendidikan inklusi.

Menurut Arif Maftuhin Hingga 2016, baru ada satu atau dua perguruan tinggi lain yang mengikuti jejak UIN Sunan Kalijaga, dan tidak ada sama sekali perguruan tinggi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang mendirikan unit layanan difabel di perguruan tinggi. Kalau pendirian unit layanan difabel menjadi salah satu indikator terpenting implementasi pendidikan tinggi inklusi, maka minimnya unit layanan difabel yang dibentuk oleh perguruan tinggi menandakan rendahnya komitmen perguruan tinggi di Indonesia kepada pendidikan inklusi. Padahal, selain Undang-undang No. 8 tahun 2016, dua tahun sebelumnya juga sudah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 tahun 2014 tentang pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan/atau pembelajaran layanan khusus pada pendidikan tinggi.

¹³ Ro’fah dkk, *Pendidikan Inklusi Pada Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Sehingga Jurnal INKLUSI, mendorong para peneliti untuk mulai memperhatikan kesenjangan-kesenjangan ini, dan melakukan akselerasi terwujudnya pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia.¹⁴

2. Kerangka Teori

Pendidikan Inklusi adalah suatu pendekatan yang berusaha memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mendapatkan hak pembelajaran dalam kelas yang sama dengan peserta didik reguler. Sebagaimana dijelaskan oleh Rosemary Sage dalam bukunya *Inclusion In School* berikut ini;

*“Inclusion: an aproach going beyond the idea that all children should be educated in the same place, stressing equity and including everyone, if possible, in the curriculum. Major ideas are participation, development of full potential and involvement of the wider community.”*¹⁵

Susan Stainback dan William Stainback, menjelaskan, *“Inclusive classrooms start with a philosophy that all children can lern and belong in the mainstream of school and community life. Diversity is valued; it is believed that diversity strengthens the class and offers all of its members greater opportunities for learning.”*¹⁶

Kemudian beliau mengutip Robert Barth, yang menggambarkan nilai-nilai perbedaan sebagai berikut;

¹⁴ Arif Maftuhin, Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi Di Indonesia, dalam *Editorial Jurnal INKLUSI; Journal of Disability Studies*, Vol. 3, NO. 2, Juli-Desember 2016, hal.vii.

Erin Feriani, Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel Di Perguruan Tinggi Inklusif, dalam *Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 2017-240, Novelia, Hiperrealitas Dalam Pemasaran Langsung Kerupuk Purnama Oleh Tunanetra, hal. 173-196, Rinawati, Elizabeth Sri Lestari, Albertoes Pramoekti Narendra, Kepuasan Mahasiswa Tunanetra Terhadap Layanan Difabel Corner Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, hal. 239-270, Achmad Siddicq, Upaya Peningkatan Praktik Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis Bisindo, hal. 153-200, Nugroho Habibi, The Use Of Flashcards In Improving Vocabulary Mastery Of Students With Disability, hal. 197-216., Mustarjudin, Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga, hal. 271-296, M. Syafi'ie, Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas, dalam *Jurnal INKLUSI*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 269-306,

¹⁵ Rosemary Sage, *Inclusion In Schools; Making A Difference*, New York, Network Continuum Education, 2007, pg. 11.

¹⁶ Susan Stainback dan William Stainback, (1997) menjelaskan, *Inclusion; A Guide For Educators*, Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co. 1997, hal.

I would prefer my children to be in school in which differences are looked for, attended to, and celebrated as good news, as opportunities for learning. The question with which so many school people are preoccupied is, "What are the limits of diversity beyond which behavior is unacceptable?"... But the question I would like to see asked more often is, "How can we make conscious, deliberate use of differences in social class, gender, age, ability, race, and interest as resources for learning?"... Differences hold great opportunities for learning. Differences replaced by an equally compelling focus on making use of these differences to improve schools. What is important about people-and about school-is what is different, not what is the same.

Pendidikan Inklusi terfokus pada setiap kelebihan yang dibawa peserta didik ke sekolah dan secara khusus melihat pada bidang mana peserta didik dapat mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam kehidupan normal masyarakat atau sekolah. Karena pada prinsipnya setiap peserta didik terlahir dengan potensi dan kecerdasan masing-masing, tak terkecuali peserta didik yang berkebutuhan khusus (*special need*). Seperti yang ditunjukkan oleh Judith Heumann, Penasihat Bank Dunia mengenai Kecacatan dan Pembangunan, "Bila anda tidak mengakui bahwa sesungguhnya para penyandang cacat memiliki pula kesempatan belajar, maka kesempatan mereka bukan dibatasi oleh cacat tubuh mereka, namun oleh kurangnya pendidikan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Ia memaparkan bahwa manusia memiliki beberapa kecerdasan utama sesuai dengan pembagian kecerdasan pada otak. Ia mengidentifikasi tidak kurang dari sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Sembilan kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial.

Berdasarkan hal di atas, pendidikan inklusi berarti bahwa sekolah dan pendidik harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual. Inklusivitas ini menguntungkan sekolah, guru-guru, dan seluruh pelajar. Prinsip ini mengakui sekolah adalah komunitas pembelajar, pendidikan sebagai tujuan seumur hidup, dan sasaran akhir tercapainya warga negara yang sehat dan produktif yang secara penuh ikut memberikan sumbangsih pada kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa, masyarakat, dan keluarga.

Dalam penerapannya, program inklusi dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:

Pertama, Inklusi penuh: peserta didik dengan kebutuhan khusus (*special need*) belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler sepenuhnya di dalam kelas yang sama. Melalui program ini, peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler di dalam satu kelas yang sama dan diajar oleh guru yang sama dengan dibantu oleh guru pendidikan khusus. Hal ini bertujuan untuk lebih mengintensifkan interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler, di samping memberlakukan hak pendidikan yang sama untuk semua anak tanpa menghiraukan perbedaan individu.

Kedua, Inklusi sebagian: peserta didik dengan kebutuhan khusus belajar dengan murid reguler untuk subjek-subjek tertentu saja. Melalui program ini, peserta didik berkebutuhan khusus yang belum mampu mengikuti kelas reguler secara penuh, maka secara bertahap berdasarkan skala prioritas, mereka hanya ikut bergabung dalam kelas reguler pada bidang studi tertentu yang memang dapat diikuti oleh peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁷

H. Metode Penelitian Dan Analisis Data

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Fenomenologi (*Phenomenology*). Secara bahasa Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Studi fenomenologi adalah mengungkapkan suatu fenomena yang tersembunyi agar menjadi fakta yang tampak dan mendalami fenomena yang tampak dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi”.¹⁸

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebagai sebuah studi filsafat, sebagai sikap hidup dan sebagai sebuah “metode penelitian”

Melalui metode ini, penulis berusaha mengemukakan satu fenomena tentang pendidikan inklusi yang sudah menjadi pembahasan para peneliti

¹⁷ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education For Special Children; Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2008, hal. 28.

¹⁸ Ellys Lestari Pambayun, *One Stop; Qualitative Research Methodology In Communicatioan; Konsep, Panduan dan Aplikasi*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013, hal. 40.

sebelumnya. Akan tetapi menurut hemat penulis, penelitian-penelitian yang sudah ada belum cukup menjawab kebutuhan masyarakat akan kehadiran lembaga pendidikan inklusi tersebut, khususnya pada perguruan tinggi Islam. Sehingga penulis berusaha mengangkat kembali konsep pendidikan inklusi ini, dengan harapan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat memperkuat sekaligus memberikan sumbangsih dalam mensosialisasikan kembali betapa pentingnya pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

Kemudian dalam penelitian ini penulis juga menggali konsep pendidikan inklusi dalam perspektif Al-Qur'an. Penulis berusaha menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pendidikan inklusi, baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut.¹⁹

2. Analisis Data

a). Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui data dari lapangan yang didapat dari sumber yang otoritatif.²⁰ Data-data yang dihimpun terdiri dari hasil wawancara dan observasi. Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan riset kepustakaan (*library research*),²¹ yaitu dengan menghimpun data-data yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

Pengumpulan dan analisis data disimpulkan secara kualitatif dengan metode *triangulasi*. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan

¹⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*, Yogyakarta: Bunyan (PT Bentang Pustaka), 2017, hal.11.

²⁰ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iyah: Dirasah Manhajiyah Mudhu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th., hal, 43-44.

²¹ Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Informasi yang diperoleh kemudian diolah untuk melengkapi analisis terutama dalam menginterpretasikan atau menjelaskan makna yang tersembunyi (*hidden transcript*) baik dari texts atau talks terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Data sekunder utama diperoleh dari penafsiran Al-Qur'an, kemudian buku-buku literatur, dokumen-dokumen, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian.

²¹ Penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. 4, 10-11.

multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Berdasarkan uraian di atas, sasaran informasi kunci yang menjadi subyek penelitian ini adalah dosen, dosen pembimbing dan mahasiswa pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta.

b) Langkah Operasional

1. Melakukan wawancara dengan informan utama yaitu dosen dan dosen pembimbing pada Politeknik Negeri Jakarta.
2. Mendokumentasikan dan mencatat hasil wawancara dengan informan utama.
3. Melakukan wawancara dengan informan kedua yaitu mahasiswa pada Politeknik Negeri Jakarta.
4. Setelah mendapatkan data secara lengkap tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi pada Politeknik Negeri Jakarta, kemudian melakukan analisa dan menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari perumusan masalah yang ditetapkan.

Untuk memperkuat keyakinan dan validitas data, maka selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi terhadap proses penyelenggaraan pembelajaran pada Politeknik Negeri Jakarta.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI

A. Hakikat Pendidikan

Istilah hakikat bisa diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas dari sesuatu, yang bisa membedakannya dari yang lain.¹ Hakikat adalah hal terpenting dari sesuatu yang terdiri atas pengertian yang sifatnya abstrak. Abstrak berarti tidak konkrit atau tidak dapat dihayati atau diamati dengan panca indera.² Hakikat pendidikan, misalnya, dengan demikian bisa dimaknai sebagai karakteristik atau ciri khas dari pendidikan, yang sifatnya abstrak, yang bisa membedakannya dengan yang bukan pendidikan. Yang bukan pendidikan ini bisa bermacam-macam wujudnya. George R. Knight, misalnya, ketika membahas "apa hakikat pendidikan itu", dengan sadar ia membedakannya dengan istilah sekolah, belajar dan pelatihan, meskipun istilah-istilah tersebut saling berkaitan.³

Sementara itu, ada pula yang memahami hakikat pendidikan itu, dengan bertolak dari adanya perbedaan hakikat manusia dengan makhluk lain, misalnya binatang. Bertolak dari sini, kemudian muncul banyak pemahaman, misalnya bahwa pendidikan itu adalah untuk manusia, bukan untuk binatang.

¹ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, hal.152.

² Imam, Barnadib, *Hand Out Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Filsafat PPS UGM, 1994,

³ George R. Knight, *Issues and Alternatives in educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.

Manusia, kata pendapat ini, adalah *animal educandum* (binatang yang dapat dididik), ada pula yang mengatakan manusia adalah *zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat), Max Scheller bilang manusia adalah *Das Kranke Tier* (hewan yang sakit) yang selalu gelisah dan bermasalah. Dalam terminologi Islam, manusi juga disebut sebagai *hayawanun natiq* (hewan yang berpikir).

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Secara *etimologis*, dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata “*pedagogik*” yaitu ilmu menuntun anak, dalam bahasa Romawi pendidikan diartikan sebagai “*educare*”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Dalam bahasa Jerman pendidikan diartikan sebagai “*Erziehung*” yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Istilah pendidikan, menurut Carter V. Good dalam “*Dictionary of Education*”⁴ dijelaskan sebagai berikut: 1. *Pedagogy*: a) *The art, practice of profession of teaching* “seni, praktik atau profesi sebagai pengajar (pengajaran) b) *The sistematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; lagerly replaced by the term of education*“, yaitu ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas diartikan dengan istilah pendidikan. 2. *Education*: a) proses perkembangan pribadi; b) proses sosial; c) *profesional courses*; d) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan generasi bangsa.

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat imbuhan pendan -an. Kata didik mengandung banyak arti, antara lain pelihara, bina, latih, asuh dan ajar. Dengan adanya proses tambahan imbuhan tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih luas, kompleks, sistematis dan filosofis.

Dalam bahasa Arab pendidikan di artikan dengan *tarbiyah* yang berasal dari bahasa Arab : *raba – yarbu* (ربا - يربو) yang artinya berkembang ; kedua *rabiya- yarbu* (ربي - يرب) artinya tumbuh/*nasya 'a* ; ketiga : *rabba – yarubbu*

⁴ Carter V. Good, *Dictionary of Education*, New York: McGraw-Hill, 1973.

(ر ب - يرب) yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab kepadanya, memeliharanya, atau mendidik; kesemuanya dapat diartikan dengan kegiatan yang merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran.⁵

Definisi-definisi tersebut antara lain:1. *Tarbiyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.⁶ 2. *Tarbiyah* adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan.⁷ 3. *Tarbiyah* adalah proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit. 4. *Tarbiyah* adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ 5. *Tarbiyah* adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik.

Dalam definisi –definisi di atas tersirat unsur-unsur pembelajaran yaitu *ta'lim* dan *tadris (Instruction)* *tahdib* dan *ta'dib* (penanaman akhlak mulia) dan *Tadrib* (Taining – pelatihan).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan secara *terminologis* pendidikan diartikan sebagai perubahan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik rohani maupun jasmaninya.

Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik.

Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan si pendidik yang diistilahkan dengan *Educere*.

Emile Durkheim menyatakan pendidikan sebagai proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang dipandang

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Qur'an, 1973, Cet. Pertama, hal.137.

⁶ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, hal.67.

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, Juz 5, hal. 34.

⁸ Imam Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Fathul Bari*, Jilid I, hal.162.

belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelek, dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komuniti tempat yang bersangkutan hidup. Sementara Jarome Bruner sebagai ahli psikologi ia menyatakan bahwa pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan dan penulatan pengetahuan dalam rangka memberikan bekal berupa alat-alat intelektual yang canggih kepada anak didik agar mereka dapat menjawab tantangan dunia teknologi yang semakin kompleks.

Rachmat Djatnika dalam Erhamwilda, berkaitan dengan pendidikan menyatakan bahwa apa yang diperbuat oleh orang tua, oleh ibu dan oleh ayahnya secara sadar atau tidak berarti mendidik anak dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya itu secara tidak sadar bahwa apa yang diperbuat dan dibiasakan orang tua, ayah atau ibunya akan dibiasakan dan diperbuat pula oleh anaknya.⁹

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.¹⁰

Beliau lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan harus mengutamakan aspek-aspek berikut: 1. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan 2. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai. 3. Adat istiadat, sebagai sifat perikehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh zaman dan tempat.; oleh karena itu tidak tetap senantiasa berubah. 4. Akan mengetahui garis-hidup yang tetap dari sesuatu bangsa perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu 5. Pengaruh baru diperoleh karena bercampur-gaulnya bangsa yang satu dengan yang lain, percampuran mana sekarang ini mudah sekali terjadi disebabkan adanya hubungan modern.

⁹ Erhamwilda, Prenatal Peluang Pendidikan dalam Perspektif Psikologi, dalam *Jurnal Ta'dib*, Volume 1 Nomor 1 Februari 2001, hal. 69.

¹⁰ Al Musanna, Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017, hal.12.

Haruslah waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan. Itulah diantara pikiran- pikiran beliau yang sangat sarat dengan nilai.

Menurut Richey dalam buku "*Planning for Teaching and Introduction to Education*":¹¹

The term "education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concerns. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist in complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related.

Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks dan modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan formal di luar sekolah.

Lodge dalam buku "*Philosophy of Education*": *The word "education" is used, sometimes in a wider, sometimes in a narrower, sense. In the wider sense, all experiences said to be educative and life is education and education is life.*¹² Perkataan pendidikan kadang-kadang dipakai dalam pengertian yang luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas pendidikan adalah semua pengalaman, dapat dikatakan juga bahwa hidup adalah pendidikan atau pendidikan adalah hidup. *In the narrower sense "education is restricted to that function of the community which consists in passing in its traditions its background and its outlook to the members of the rising generation.* Pengertian pendidikan secara sempit adalah pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya.

Menurut Brubacher dalam bukunya "*Modern Philosophies of Education*": *"Education should be thought of as the process of man's reciprocal adjustment to nature to his fellows and to the ultimate nature of the cosmos.* Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan alam semesta. *Education is the organized development and equipment of all the*

¹¹ Robert W Richey, *Planning for Teaching and Introduction*, New York: Mc. Graw Hill Book Coy, 1968, hal. 489.

¹² Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, New York: Harer & Brothers, 1947.

power of human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed to word the union of these activities with their creator as their final end. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusiawi, moral, intelektual dan jasmani oleh dan untuk kepribadian individunya serta kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.¹³

Sedangkan Made Pidarta, membagi pengertian pendidikan dalam menjadi tiga bagian, yaitu (1) Pendidikan; (2) Teori umum pendidikan; (3) Ilmu Pendidikan. Pengertian yang pertama mengacu kepada pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada di muka bumi.¹⁴

Pada zaman purba, kebanyakan manusia memperlakukan anak-anaknya berdasarkan insting, suatu sifat pembawaan, demi kelangsungan hidup keturunannya. Insting merupakan pembawaan sejak lahir, suatu sifat yang tidak perlu dipelajari terlebih dahulu. Yang termasuk insting manusia antara lain sikap melindungi anak, rasa cinta terhadap anak, bayi menangis, kemampuan menyusu air susu ibu, dan merasakan kehangatan dekapan ibu.

Mendidik berdasarkan insting segera diikuti oleh mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Manusia mampu menciptakan cara-cara mendidik karena perkembangan pikirannya. Demikianlah makin lama makin banyak ragam cara mendidik orang tua terhadap anak-anak.

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Oleh karena itu “mendidik adalah membudayakan manusia.”

Pengertian Kedua, Pendidikan menurut teori umum pendidikan. Konsep ini berawal dari pandangan John Dewey, seorang ahli pendidikan di abad ke-19 di Amerika Serikat. Dia mengatakan pendidikan itu adalah *The general theory of education*. Di bagian lain dia juga mengatakan *Philosophy is the general theory of education*.¹⁵ Di sini tampak bahwa John Dewey tidak membedakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan atau filsafat

¹³ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, New York, London, McGraw-Hill Book Co., 1939.

¹⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 2.

¹⁵ John Dewey. *Philosophy of Education*. Iowa: Littlefield, Adams & Co, 1956.

pendidikan disamakan dengan teori pendidikan. Sebab itu ia mengatakan pendidikan adalah teori umum pendidikan.¹⁶

Pengertian Ketiga, pendidikan sebagai suatu ilmu. Pandangan ini berasal dari Eropa Barat, khususnya Belanda dengan ahli pendidikannya yang terkenal bernama Langeveld. Di negeri ini pendidikan secara resmi diakui sebagai ilmu pengetahuan atau ilmu pendidikan pada tahun 1925. Ilmu pendidikan sebagai instrumen yang utuh seperti ini dilaksanakan di negara-negara yang memilih tujuan pendidikan yang sudah tetap, seperti Indonesia misalnya. Sebagai tujuan yang tetap membutuhkan instrumen yang utuh atau yang tetap juga.

Seperti diketahui bahwa suatu pengetahuan dapat berubah menjadi suatu ilmu bila memenuhi persyaratan ilmu. Tampaknya pengetahuan tentang pendidikan ini dipandang sudah memenuhi persyaratan sebagai ilmu. Syarat-syarat ilmu yang dimaksud secara umum adalah sebagai berikut;

1. Memiliki objek Pendidikan

Objek pendidikan ada dua macam, yaitu objek materi dan objek formal. Yang dimaksud dengan objek materi adalah materinya atau bendanya yang dikenai pendidikan yaitu para peserta didik dan warga belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan objek formal adalah apa yang dibentuk (*to form*) oleh pendidikan. Objek formal pendidikan ialah gejala yang tampak, dirasakan, dihayati, dan diekspresikan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Banyak ilmu yang berkaitan dengan manusia, seperti sosiologi, psikologi, biologi, pendidikan, dan sebagainya yang berobjek materi sama yaitu manusia, namun yang membedakan ilmu itu adalah objek formalnya. Bila objek formal sosiologi adalah kemasyarakatan, objek formal psikologi adalah kejiwaan, objek formal biologi adalah jasmaniah, maka objek formal pendidikan adalah perilaku peserta didik dan warga belajar.

2. Memiliki metode penyelidikan

Metode penyelidikan Ilmu Pendidikan sama dengan metode penyelidikan ilmu-ilmu yang lainnya yaitu memakai metode penelitian ilmiah. Secara umum metode penelitian mencakup hal-hal berikut:

- a. Judul/ruang lingkup
- b. Masalah, tujuan, dan hipotesis
- c. Tempat penelitian atau populasi dan sampel
- d. Instrumen pengambilan data tentang variabel-variabel yang diteliti
- e. Analisis data dan simpulan atau hasil

Sejumlah hasil penelitian tentang objek yang sejenis akan membangun konsep tentang objek itu. Selanjutnya sejumlah konsep tentang objek yang sejenis setelah dikomunikasikan secara universal akan

¹⁶ Wasitohadi, Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis, dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. 30, No.1. Juni 2014; 49-61, hal.49.

membangun suatu teori tentang objek itu. Demikianlah cara-cara membentuk suatu teori. Dan manakala sejumlah teori merupakan satu keutuhan, maka ia akan membentuk suatu ilmu atau cabang ilmu.

3. Sistematis

Ilmu pendidikan dibentuk oleh sejumlah cabang ilmu yang terkait satu dengan yang lain membentuk suatu kesatuan. Masing-masing cabang ilmu pendidikan dibentuk oleh sejumlah teori. Cabang-cabang ilmu pendidikan yang dimaksud adalah:

- a. Pendidikan Teoretis
- b. Sejarah Pendidikan dan Perbandingan Pendidikan
- c. Pengembangan Kurikulum
- d. Didaktik Metodik atau Proses Pembelajaran
- e. Media dan Alat Belajar
- f. Komunikasi dan Informasi Pendidikan
- g. Bimbingan dan Konseling
- h. Evaluasi Pendidikan
- i. Profesi dan Etika Pendidik
- j. Kepemimpinan Pendidikan
- k. Supervisi Pendidikan
- l. Perencanaan Pendidikan
- m. Organisasi dan Manajemen Pendidikan
- n. Statistik dan Penelitian Pendidikan.

Bila kita perhatikan cabang-cabang ilmu pendidikan di atas tampak dengan jelas merupakan sesuatu yang sistematis. Bukti satu dan dua menjelaskan tentang ilmu pendidikan secara global atau menyeluruh. Butir tiga sampai dengan enam membahas tentang bahan dan prosesing pendidikan. Butir tujuh sampai dengan delapan membahas tentang faktor menunjang proses pendidikan. Butir sembilan khusus tentang pendidik. Butir sepuluh sampai dengan tiga belas membahas tentang penyelenggaraan pendidikan. Dan butir empat belas membahas tentang alat-alat mengembangkan ilmu pendidikan.

4. Memiliki tujuan sendiri

Mengenai syarat suatu ilmu harus mempunyai tujuan tersendiri, pendidikan juga sudah memenuhi persyaratan itu. Seperti kita ketahui tujuan ilmu Pendidikan sudah tercantum pada dokumen-dokumen sejumlah negara. Di Indonesia tujuan pendidikan terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, dan sejumlah Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan. Secara garis besar tujuan Ilmu Pendidikan itu adalah untuk mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakatnya.

Masalah tujuan pendidikan sangat penting karena tujuan pendidikan memberi arah kepada proses pendidikan, yaitu usaha-usaha pendidikan dengan

sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun sering terjadi dalam praktek sehari-hari, bahwa pendidik mengadakan tindakan-tindakan tanpa dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Langeveld dalam Sikun mengemukakan enam jenis tujuan pendidikan, yaitu:

- a. *Tujuan umum* pendidikan
- b. *Tujuan khusus* pendidikan (yaitu pengkhususan dari pada tujuan umum tersebut, yaitu tujuan yang dirumuskan berhubung dengan situasi dan pandangan hidup suatu masyarakat tertentu, misalnya tujuan pendidikan atas dasar filsafat hidup Pancasila.
- c. *Tujuan insidental*, yaitu tujuan yang tidak selalu jelas hubungannya dengan tujuan umum yang ingin dicapai, misalnya mengajak anak-anak makan bersama, di sini jika dicari apa hubungannya dengan tujuan umum pendidikan, pasti ada.
- d. *Tujuan sementara*, yaitu tujuan yang bertalian dengan perkembangan anak, dimulai dari masa bayi sampai anak itu menjadi dewasa, misalnya anak waktu bayi diurus dan diasuh dengan segala kemesraan dan kecermatan oleh ibunya demi tercapainya tujuan akhir pendidikan, secara tahap demi tahap.
- e. *Tujuan tak lengkap*, artinya tujuan yang meliputi berbagai aspek dari seluruh kepribadian seutuhnya, seperti tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan intelektual, tujuan pendidikan watak, pendidikan kemauan, pendidikan religius, dan sebagainya.
- f. *Tujuan intermidier*, artinya tujuan yang terpotong-potong, yang lebih menitik beratkan pelaksanaan teknisnya, tanpa dihubungkan dengan tujuan umum pendidikan, sehingga tidak melibatkan berbagai pemikiran filsafi. Misalnya tujuan suatu unit pokok bahasan di dalam kelas mengenai salah satu mata pelajaran.¹⁷

Selain dari pada itu ada tujuan pendidikan yang dibatasi dengan kehidupan duniawi, misalnya supaya dapat menjadi warga masyarakat yang konstruktif. Pada pihak lain ada juga yang merumuskan tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan kehidupan ukhrawi, misalnya mendidik supaya kelak dapat diterima di sisi Tuhan setelah meninggal, atau supaya kelak dapat menikmati kehidupan ukhrawi di surga.

Ada pula yang merumuskan tujuan pendidikan sebagai tercapainya manusia seutuhnya, walaupun tidak mudah merumuskan dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan manusia seutuhnya.

Made Pidarta menjelaskan hasil penelitian tentang konsep-konsep baru dalam pendidikan ditemukan bahwa para ahli pendidik mutakhir menyerang

¹⁷ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1987, hal. 53.

sistem pendidikan sekarang yang dianggap mempertahankan kaum kapitalis dengan cara mendidik anak-anak agar siap melayani industri tanpa memperhatikan kebebasan dan hak-haknya sebagai manusia yang memiliki bakat dan harkat diri masing-masing. Di antara para ahli tersebut yang menyatakan tentang tujuan pendidikan adalah Pulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta segala isinya.¹⁸ Selanjutnya pendidikan harus pula membekali manusia suatu kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap kecenderungan semakin kuatnya kebudayaan industri, walaupun kebudayaan itu dapat menaikkan standar hidup manusia.

Dalam naskah yang terkenal "*The republic*" tulisan Plato, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mencapai masyarakat yang adil (*justice*) dipimpin oleh seorang raja yang sekaigus seorang filsuf (*Philosopher king*), yang diasumsikan sebagai raja yang mengetahui kebenaran hakiki, sehingga ia tidak akan menyalahgunakan kekuasaannya.

Kohnstamm seorang tokoh pendidik besar dari negeri Belanda merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: Mendidik ialah membantu manusia yang sedang menjadi (*een mens in wording*), supaya ia dapat memperoleh damai secara batiniah yang sedalam-dalamnya yang mungkin dicapainya, tanpa mengganggu atau membebani orang lain. Penjelasan rumusan tersebut diberikan oleh Kohnstamm secara mendalam dan dihubungkan dengan filsafat personalisme Kristen.

Kohnstamm dengan tegas menolak pandangan, bahwa tujuan pendidikan itu supaya anak didik kelak mencapai kebahagiaan. Ia tidak setuju akan rumusan itu, karena arti bahagia banyak mengandung segi-segi yang sifatnya subyektif. Memang bahagia sebagai penghayatan yang "menyenangkan" (positif), mengenal berbagai lapisan atau strata kepribadian manusia. Tingkatan penghayatan bahagia yang paling tinggi ialah kebahagiaan rohani (*Geistige* atau *Personlichkeitsgeföhle* menurut istilah dari filsuf Max Scheler, dan oleh William James disebutkan "*cosmic emotion*"), yaitu rasa bahagia yang mutlak yang hasil dari karunia Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Tentu saja dalam hal ini pendidik yang menginginkan tercapainya tujuan bahagia yang sedalam-dalamnya itu, tidak dapat menjamin anak kelak akan mencapai tujuan itu, karena bahagia semacam itu adalah karunia dari "atas", yang bukan merupakan kompetensi pendidik. John Dewey pengembang aliran filsafat pragmatisme yang kadang-kadang disebut eksperimentalisme, merumuskan tujuan pendidikan sebagai "*human growth*",

¹⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 18.

manusia yang berkembang, karena di dunia ini tidak ada sesuatu yang tidak berubah.

Oleh karena tujuan pendidikan itu tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup, dan pandangan mengenai tujuan hidup itu beraneka ragam, dan sangat bergantung kepada pandangan dan filsafat hidup yang kita ikuti serta keimanan yang menyangkut soal Ketuhanan, maka Langeveld merumuskan tujuan pendidikan dengan metode berpikir secara fenomenologis, yaitu sebagai “mendidik untuk mencapai kedewasaan.”¹⁹

Peninjauan secara fenomenologis ialah peninjauan gejala-gejala empiris dari segi unsur-unsur hakikinya. Tentu saja meninjau gejala pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tinjauan filsafat tentang hakekat manusia. Menurut Langeveld dalam filsafat pendidikan, berbagai aspek hakiki anak didik harus diakui, yaitu:²⁰

1. Manusia adalah makhluk sosial (prinsip sosialitas manusia), yang memungkinkan proses pengaruh-mempengaruhi.
2. Manusia menunjukkan perbedaan-perbedaan individual, karena manusia itu bukan robot sebagai hasil produksi massal (prinsip individualitas manusia).
3. Manusia itu pada dasarnya mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan mampu berbuat susila, karena manusia itu mempunyai hati nurani (prinsip identitas moral). Tanpa mengakui prinsip ini manusia tak mungkin dapat dididik menjadi manusia yang berbudi luhur, yang mampu berbuat kebaikan.
4. Manusia sebagai individu itu mempunyai nilai kedirian, karena tidak ada dua individu yang sifatnya sama dari segala seginya. Individu adalah makhluk unik, ialah tidak ada bandingannya (prinsip unisitas).

Metode fenomenologis dipakai untuk menganalisa situasi pendidikan, di mana terjadi pergaulan antara orang dewasa dan anak yang belum dewasa, yang memperoleh bimbingan atau bantuan untuk menjadi dewasa. Jadi dari analisa situasi pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut metode fenomenologis ialah: mendidik anak-didik, supaya anak didik itu mencapai kedewasaannya.

Ada juga sejumlah ahli, yang mengatakan bahwa syarat suatu ilmu harus jelas ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Ontologi adalah masalah apa, yaitu apa yang akan ditangani oleh pendidikan. Hal ini bertalian dengan objek materi dan objek formal ilmu pendidikan yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian ilmu pendidikan telah memiliki ontologi secara jelas. Sementara itu epistemologi adalah masalah kebenaran, yaitu bagaimana cara

¹⁹ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PR Rineka Cipta, 2005, hal. 37.

²⁰ M.J. Langeveld, *Belnopte Theoretische Paedagogick*, J.B.W, 1955.

mewujudkan kebenaran itu. Kebenaran dalam ilmu hanya dapat diwujudkan dengan metodologi ilmiah seperti juga telah diutarakan di atas. Syarat ini pun telah dipenuhi oleh ilmu pendidikan. Sedangkan aksiologis yang membahas tindakan yang benar atau kegunaan pendidikan itu untuk kepentingan kesejahteraan manusia bertalian dengan tujuan pendidikan yang telah dibahas di atas, serta tindakan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian ketiga persyaratan ini sudah dipenuhi oleh pendidikan untuk mendapatkan predikat ilmu pendidikan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara serta membawa pada kebahagiaan setinggi-tingginya.²¹

B. Hakikat Pendidikan Inklusi

1. Hakikat Inklusi

Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris *inclusion* yang berarti sebagai penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri atau visi misi sekolah.²²

Inklusi juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan diterima dan dihargai. Lebih jauh lagi inklusi berarti bahwa semua anak dapat diterima meskipun konsep “semua anak” harus cukup jelas, dan masih sulit bagi banyak orang untuk memahaminya.²³

Inklusi atau Inklusif menurut kamus ilmiah populer memiliki beberapa arti diantaranya: a) termasuk semua; b) terhitung di dalamnya.²⁴ Pengetian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.

²¹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional; Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, hal. 8.

²² David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa, 2012, hal. 45.

²³ Mara Sapon-Shevin, *Widening the Circle the Power of Inclusive Classrooms*, Boston: Bacon Press, 2007, hal. 10.

²⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994, hal. 257.

Inklusi memiliki tiga arti, yaitu: (1) Inklusi dalam bidang ilmu kimia berarti keadaan terkepong atau dikelilingi oleh suatu zat, misalnya gas dalam logam atau bahan asing yang tersuspensi dalam suatu hablur. (2) Inklusi berarti ketercakupan. (3) Inklusi berarti kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler.

Inklusi adalah praktik yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang berat ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan praktik yang bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama. Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara.

Menurut UNESCO dalam *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All* menyatakan ada 4 elemen penting dalam inklusi.

Pertama, Inklusi adalah sebuah proses (*Inclusion is a process*). Artinya, inklusi sebagai proses yang berlangsung terus menerus untuk mencari dan menemukan cara yang lebih baik dalam menanggapi keragaman. Ini tentang belajar bagaimana caranya untuk hidup dengan perbedaan dan belajar bagaimana belajar dari perbedaan. Proses belajar yang dilakukan individu dengan berbagai karakteristik yang berbeda dengan keberagaman karakteristik individual difasilitasi dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai potensi yang dimiliki.

Kedua, Inklusi berkaitan dengan identifikasi dan menghilangkan hambatan (*Inclusion is concerned with the identification and removal of barriers*). Karena itu, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber untuk merencanakan perbaikan dalam kebijakan dan praktik. Ini adalah tentang menggunakan berbagai macam bukti untuk merangsang kreativitas dan pemecahan masalah. Inklusi sebagai proses untuk melakukan asesmen, mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kelemahan individu agar layanan pendidikan yang diberikan mampu mengatasi berbagai hambatan, kelemahan secara tepat dan menyeluruh.

Ketiga, Inklusi adalah tentang kehadiran, partisipasi dan prestasi semua siswa. (*Inclusion is about the presence, participation and achievement of all students*). Kehadiran berhubungan dengan tempat, waktu siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Partisipasi sebagai bentuk keterlibatan siswa sesuai kualitas, pengalaman siswa serta prestasi sebagai hasil belajar selama mengikuti kegiatan belajar baik tes dan non tes. Inklusi sebagai proses

pengukuran yang menyeluruh sejak awal sampai berakhirnya kegiatan pembelajaran.

Keempat, Inklusi melibatkan penekanan khusus pada kelompok peserta didik yang mungkin berada di risiko terpinggirkan, exclusion, kurang berprestasi (*Inclusion involves a particular emphasis on those groups of learners who may be at risk of marginalization, exclusion or underachievement*). Perhatian dan bertanggung jawab terhadap kelompok yang memiliki tingkat beresiko tinggi perlu diberikan perhatian secara berhati-hati untuk memastikan kehadiran, partisipasi mereka dalam sistem pendidikan.²⁵

Rosemary Sage dalam bukunya *Inclusion In Schools Making A Difference* menjelaskan makna inklusi sebagai berikut:

*“an approach going beyond the idea that all children should be educated in the same place, stressing equity and including everyone, if possible, in the curriculum. Major ideas are participation, development of full potential and involvement of the wider community.”*²⁶

Our present drive towards the process of inclusion is based on human equality and standard attainments. Tensions exist, however, because of personal variations in interests and abilities, and we must take these into account. Herrnstein (1973) encapsulates this clearly:

Belief in human equality leads to rigid, inflexible expectation, often doomed to frustration, thence to anger. Ever more shrilly, we call on educational and social institutions to make everyone the same, when we should be trying to mould them around the inescapable limitations and variations of human ability.”

Miriam Donath Skjorten dalam Menuju Inklusi dan pengayaan menyatakan; “Kita telah diciptakan sederajat walaupun berbeda-beda. Apapun jenis kelamin, penampilan, kesehatan atau kemampuan berfungsi, kita telah diciptakan ke dalam satu masyarakat. Penting untuk diakui bahwa sebuah masyarakat normal ditandai oleh keragaman dan keserbaragaman-bukan oleh keseragaman. Namun, pada kenyataannya anak-anak dan orang dewasa yang berbeda dalam kebutuhannya dari kebutuhan kebanyakan orang telah dipisahkan dengan alasan yang beragam untuk waktu yang terlalu lama-semua alasan tersebut tidak adil.”

Dalam 40-50 tahun terakhir upaya telah dilakukan untuk membuat agar pendidikan dapat diakses oleh semua anak. Perubahan-perubahan sebagai hasil dari diskusi-diskusi, konferensi, deklarasi dan konvensi tingkat lokal, nasional dan internasional telah dicoba untuk diperkenalkan. Perubahan perilaku

²⁵ Siti Hajar, Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, ISSN 2356- 3443 eISSN 2356-3451. Vol. 4 No.2 (Juli 2017), hal. 40.

²⁶ Rosemary Sage, *Inclusion In Schools Making A Difference*, New York: Network Continuum Edecation, 2007, hal. 11.

dengan harapan mengarah pada konsekuensi praktis telah ditargetkan. Namun, di banyak negara hanya 50-60 % anak-anak tanpa kecacatan dan hanya 2-3 % anak yang menyandang kecacatan masuk sekolah.²⁷

Dalam pernyataan Salamanca hal-hal berikut diantaranya ditekankan:

1. Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan temporer, dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah.
2. Hak semua anak untuk bersekolah di komunitas rumahnya dalam kelas-kelas inklusif
3. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan yang berpusat pada anak yang memenuhi kebutuhan individual.
4. Pengayaan dan manfaat bagi mereka semua yang terlibat akan diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan inklusif
5. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu.
6. Keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan mengarah pada sebuah masyarakat inklusif dan akhirnya pada keefektifan biaya.

Salah satu delegasi konferensi tersebut, Mr. Lindquist, yang dirinya sendiri tunanetra, dalam menuju inklusi mengatakan:

“...bukan sistem pendidikan kita yang mempunyai hak atas anak-anak tertentu. Tetapi sistem yang ada di negara itulah yang harus disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan semua anak”.

Pernyataan Salamanca juga menekankan dengan sangat jelas bahwa:

1. Semua anak dapat dididik walaupun mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang sangat berat.
2. Pendidikan inklusif harus memberikan pendidikan yang akan mencegah anak-anak mengembangkan harga diri yang buruk serta konsekuensi yang dapat ditimbulkannya
3. Pendidikan inklusi bertujuan menciptakan kerjasama bukannya persaingan.

2. Hakikat Pendidikan Inklusi

Memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusi itu penting karena tergantung pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pemahaman itu, hasilnya dapat sangat berbeda. Jika pendidikan inklusi didefinisikan secara sempit, atau didasarkan pada asumsi anak sebagai masalah

²⁷ Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, *Menuju Inklusi Buku No.1; Pendidikan Kebutuhan Khusus; Sebuah Pengantar*, diterjemahkan oleh Susi Septaviana Rakhmawati dari *Education-Special Needs Education An Introduction*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, hal. 37.

dan jika kemudian definisi tersebut digunakan untuk mengembangkan atau memonitor praktiknya, akan gagal atau tidak berkesinambungan.

Definisi pendidikan inklusi juga terus-menerus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya renungan orang terhadap praktik yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusi dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas. Definisi pendidikan inklusi harus terus berkembang jika pendidikan inklusi ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Akhirnya, mendefinisikan pendidikan inklusi itu penting karena banyak orang masih menganggap bahwa pendidikan inklusi hanya merupakan lain dari PLB (Pendidikan Luar Biasa). Konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusi adalah justru dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep dan asumsi yang melandasi pendidikan luar biasa.²⁸

“Inklusi atau Pendidikan Inklusi bukan nama lain untuk pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah, pendidikan kebutuhan khusus dapat menjadi hambatan bagi perkembangan praktik inklusi di sekolah.

Konsep pendidikan inklusi memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan “Pendidikan untuk Semua” dan “Peningkatan mutu sekolah”. Pendidikan inklusi merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.

Definisi pendidikan inklusi yang dirumuskan dalam Seminar Agra disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara (terutama dari Selatan) pada tahun 1998. Definisi ini kemudian diadopsi dalam South African White Paper on Inclusive Education dengan hampir tidak mengalami perubahan.

Definisi Seminar Agra dan Kebijakan Afrika Selatan Pendidikan Inklusi:

- 1) Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- 2) Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- 3) Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- 4) Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, kecacatan, status HIV/AIDS dll.
- 5) Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.

²⁸ Sue Stubs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources, Norway: The Atlas Alliance*, 2002, hal. 38-40.

- 6) Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusi.

Menurut Sirinam Khalsa pendidikan inklusi adalah suatu cara untuk menghilangkan model *segregasi* atau pemisahan anak-anak berkelainan yang belajar dengan cara yang berbeda.²⁹

Sedangkan Hildegun Olsen mengemukakan pengertian pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpendil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarginalisasi.

Lay Kekeh Marthan, menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun kesulitan belajar lainnya.

Sedangkan Staub dan Peck dalam Tarmansyah memaknai pendidikan inklusi sebagai penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.³⁰

Sementara Sapon-Shevin dalam Geniofam, menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.³¹

Menurut Stainback pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak reguler. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas

²⁹ Sirinam Khalsa, *Inclusive Classroom A Practical Guide for Education*, Laverett: Permission Publisher, 2004, hal. 2.

³⁰ Tarmansyah, *Perspektif Pendidikan Inklusif; Pendidikan Untuk Semua*, Padang: UNP Press, 2009, hal. 76.

³¹ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010, hal. 61.

yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.³²

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk mengartikan Anak Luar Biasa (ALB) yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain.

3. Keuntungan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi

M.T. Ilahi menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga negara serta dapat menjadi strategi dalam mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat.³³

Terlepas dari kenyataan bahwa model inklusi merupakan sekolah yang konsisten dengan gagasan keadilan sosial yang mendukung prinsip normalitas, ada banyak keuntungan yang diperoleh dari sekolah inklusi ini. Sekolah inklusi dianggap dapat memberi berbagai manfaat baik masyarakat umum maupun bagi anak luar biasa sendiri. Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan anak luar biasa. Selain itu di sekolah inklusi juga memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler, dan diperlakukan selayaknya anak pada umumnya.

Hal tersebut berdampak pada psikologis anak berkebutuhan khusus, yaitu memberikan kesempatan bagi perkembangan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (*self esteem*). *Self esteem* merupakan bagian dari *self concept* atau konsep diri. *Self esteem* adalah perasaan seseorang tentang ketidaksesuaian antara dirinya dan ingin menjadi apa nantinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya merasa dirinya

³² Jamilah Candra Pratiwi, Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, Surakarta, 21 November 2015, hal 238.

³³ M.T. Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 24.

berharga, sehingga mereka dapat menghargai dirinya sendiri, tetapi tetap bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, merasa dirinya kurang berharga dan kekurangan yang ia sandang mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya sendiri.

Pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma yang humanis dan falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, selain itu pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya.³⁴

Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

4. Ciri-ciri Pendidikan Inklusi

Dalam lingkungan masyarakat inklusif, siap mengubah dan menyesuaikan, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan semua orang lain serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Bukan lagi anak yang menyandang kecacatan yang harus menyesuaikan diri agar cocok dengan seting yang ada. Untuk ini diperlukan fleksibilitas, kreativitas dan sensitivitas. Keluarga, sekolah, atau kelas yang inklusif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Semua anak (atau orang dewasa) adalah anggota kelompok yang sama
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain
- c. Membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi
- d. Saling mempertimbangkan satu sama lain

³⁴ D. Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Luxima, 2013, hal. 12-13.

- e. Menerima kenyataan bahwa anak (atau orang dewasa) tertentu mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda

Masyarakat inklusif (keluarga, taman kanak-kanak, sekolah atau kelas, tempat bekerja dan komunitas secara keseluruhan) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama
 - 1) Berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain
 - 2) Membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi
 - 3) Saling tenggang rasa satu sama lain
 - 4) Menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda
 - 5) Cenderung bekerjasama daripada bersaing
- b. Semua anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra
- c. Walau jika anak-anak tertentu karena berbagai alasan mempunyai suatu kebutuhan untuk menerima perhatian berkala di luar kelas.
 - 1) Setiap orang akan memandang hal ini sebagai suatu hal yang alami
 - 2) Ini tidak akan mengganggu rasa menjadi anggota atau rasa memiliki kelompok/kelasnya.

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi

Dalam tataran praktis pembelajaran, inklusi merupakan suatu perubahan yang dapat menguntungkan tidak hanya anak berkebutuhan khusus akan tetapi juga anak pada umumnya di dalam kelas. Prinsip paling mendasar dalam pendidikan inklusi adalah bagaimana agar peserta didik dapat belajar bersama, belajar untuk dapat hidup bersama. Johnsen dan Miriam Skojen menjabarkan dalam tiga prinsip, yaitu (1) bahwa setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam suatu kelas atau kelompok, (2) bahwa hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan fleksibilitas dalam memilih dengan sepuas hati, dan (3) guru bekerja bersama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.³⁵

³⁵ Johnson dan Miriam, *Menuju Inklusi Buku No.1; Pendidikan Kebutuhan Khusus; Sebuah Pengantar*, diterjemahkan oleh Susi Septaviana Rakhmawati dari *Education-Special Needs Education An Introduction*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, hal. 37-40.

Sementara itu, Mulyono mengidentifikasi prinsip pendidikan inklusi ke dalam sembilan elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusi dapat dilaksanakan.³⁶

a. Sikap guru yang positif terhadap kebinekaan

Elemen paling penting dalam pendidikan inklusi adalah sikap guru terhadap siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Sikap guru tidak hanya berpengaruh terhadap *classroom setting* tetapi juga dalam pemilihan strategi pembelajaran.

Sikap positif guru terhadap keragaman kebutuhan siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi yang akurat tentang siswa dan cara penanganannya.

b. Interaksi Promotif

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut adanya interaksi promotif antara siswa. Yang dimaksud interaksi promotif adalah upaya untuk saling menolong dan saling memberi motivasi dalam belajar. Interaksi promotif hanya dimungkinkan jika terdapat rasa saling menghargai dan saling memberikan urunan dalam meraih keberhasilan belajar bersama. Interaksi promotif pada hakekatnya sama dengan interaksi transpersonal, yaitu interaksi yang didasarkan atas rasa saling menghormati, tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Interaksi promotif hanya dimungkinkan jika guru menciptakan suasana belajar kooperatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam suasana belajar kooperatif, siswa cenderung memperoleh prestasi belajar matematika lebih tinggi dari pada dalam suasana belajar kompetitif.

Dalam pendidikan inklusi, suasana belajar kooperatif harus dominan sedangkan suasana belajar kompetitif hanya untuk bersenang-senang atau untuk materi belajar yang membosankan. Hasil penelitian Johnson & Johnson, menunjukkan bahwa suasana belajar kompetitif dapat menimbulkan perasaan rendah diri bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang.

Lebih lanjut hasil penelitian Mulyono menunjukkan bahwa para guru pada umumnya lebih menyukai pembelajaran kompetitif dan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam penyelenggaraan pembelajaran kooperatif. Padahal, pembelajaran kompetitif dalam kelompok heterogen dapat menghancurkan rasa harga diri siswa yang berkekurangan dan merasa bosan merupakan elemen yang merusak untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Kompetisi bukan tidak bermanfaat tetapi hanya untuk kelompok yang homogen yang

³⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

memungkinkan semua anggota berkompetisi memiliki peluang yang relatif sama untuk menang dan kalah. Menguatkan pembahasan ini, sekali lagi hasil penelitian Mulyono menunjukkan bahwa interaksi kompetitif yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah kompetisi antar siswa yang mempunyai kemampuan seimbang, kompetisi dengan standar nilai minimum, dan yang terbaik adalah kompetisi dengan diri sendiri.

c. Pencapaian kompetensi akademik dan sosial

Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pencapaian tujuan dalam bentuk kompetensi akademik tetapi juga kompetensi sosial. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran harus melibatkan tidak hanya pencapaian tujuan akademik (*academic objectives*) tetapi juga tujuan keterampilan bekerjasama (*collaborative skills objectives*). Tujuan keterampilan bekerjasama mencakup keterampilan memimpin, memahami perasaan orang lain, menghargai pikiran orang lain, dan tenggang rasa.

d. Pembelajaran adaptif

Ciri khas dari pendidikan inklusi adalah tersedianya program pembelajaran yang adaptif atau program pembelajaran individual (*individualized instructional programs*). Program pembelajaran adaptif tidak hanya ditujukan kepada peserta didik dengan problema belajar tetapi juga untuk peserta didik yang dikaruniai keunggulan. Penyusunan program pembelajaran adaptif menuntut keterlibatan tidak hanya guru kelas atau guru bidang studi tetapi juga guru pendamping, orang tua, guru BK, dan ahli-ahli lain yang terkait.

e. Konsultasi kolaboratif

Konsultasi kolaboratif (*collaborative consultation*) adalah saling tukar informasi antar profesional dari semua disiplin yang terkait untuk memperoleh keputusan legal dan instruksional yang berhubungan dengan siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Yang dimaksud dengan profesional dalam hal ini adalah guru pendamping khusus, guru kelas, atau guru bidang studi, konselor, psikolog, dan atau ahli-ahli lain yang terkait. Beberapa ahli telah mengembangkan model konsultasi kolaboratif untuk melakukan tindakan pencegahan dan rehabilitasi siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di kelas reguler. Berdasarkan model yang mereka buat guru pendamping khusus dan guru reguler bersama anggota tim lainnya melakukan diskusi untuk menentukan sifat dan ukuran-ukuran yang dipergunakan untuk menentukan masalah siswa, memilih dan merekomendasikan tindakan, merencanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran, dan melakukan evaluasi hasil intervensi serta melakukan perencanaan ulang jika diperlukan.

f. Hidup dan belajar dalam masyarakat

Dalam pendidikan inklusi kelas harus merupakan bentuk mini dari suatu kehidupan masyarakat yang diidealkan. Di dalam kelas diciptakan

suasana yang silih asah, silih asih, dan silih asuh. Dengan kata lain, suasana belajar yang kooperatif harus diciptakan sehingga di antara siswa terjalin hubungan yang saling menghargai. Semua siswa tidak peduli betapapun perbedaannya, harus dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi kemanusiaan yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan.

g. Hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga

Keluarga merupakan fondasi tempat anak-anak belajar dan berkembang. Begitu pula dengan sekolah, juga tempat anak belajar dan berkembang. Keduanya memiliki fungsi yang sama. Perbedaannya, pendidikan dalam keluarga tidak terprogram dan terukur sedangkan di sekolah pendidikan lebih banyak dilakukan secara terprogram dan terukur atau yang biasa disebut dengan pembelajaran. Karena kedua lembaga tersebut hakekatnya mempunyai fungsi yang sama, maka keduanya harus menjalin hubungan kemitraan yang erat dalam upaya memberdayakan semua potensi kemanusiaan siswa agar dapat berkembang optimal dan terintegrasi. Keluarga memiliki informasi yang lebih akurat mengenai keunikan, kekuatan, dan minat anak, sedangkan sekolah memiliki informasi yang lebih akurat mengenai prestasi akademik siswa. Informasi mengenai anak yang dimiliki oleh keluarga merupakan landasan penting bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi.

h. Belajar dan berfikir independen

Dalam pendidikan inklusi guru mendorong agar siswa mencapai perkembangan kognitif taraf tinggi dan kreatif agar mampu berpikir independen. Berkenaan dengan semakin majunya ilmu dan teknologi, pendidikan inklusi sangat menekankan agar siswa memiliki keterampilan belajar dan berpikir. Guru hendaknya juga mengetahui bahwa hasil-hasil penelitian mengenai anak-anak kesulitan belajar (*students with learning difficulties*) menunjukkan bahwa mereka umumnya pasif dalam belajar, kurang mampu melakukan kontrol diri, cenderung bergantung (*dependent*), dan kurang memiliki strategi untuk belajar. Sehubungan dengan karakteristik siswa berkesulitan belajar semacam itu maka guru perlu memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan atau motivasi dengan menerapkan berbagai teknik, terutama yang berkenaan dengan manajemen perilaku atau memodifikasi perilaku.

i. Belajar sepanjang hayat

Pendidikan inklusi memandang pendidikan di sekolah sebagai bagian dari perjalanan panjang hidup seorang manusia; dan manusia belajar sepanjang hidupnya (*lifelong learning*). Belajar sepanjang hayat memiliki makna yang melampaui sekedar menguasai berbagai kompetensi yang menjadi tuntutan kurikulum dan upaya untuk naik kelas. Belajar sepanjang hayat pada hakekatnya adalah belajar untuk menyelesaikan berbagai

masalah kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan inklusi menekankan pada pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kelangsungan proses belajar peserta didik dalam kehidupan masyarakat.

C. Model Pendidikan Inklusi

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan *mainstreaming*, seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Syafrida. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas Reguler dengan *Cluster*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan *Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.³⁷ Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya

³⁷ Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap, dalam *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 2, No. 01, Februari 2013, hal. 3.

berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada:

1. Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani,
2. Jenis kelainan masing-masing anak,
3. Gradasi (tingkat) kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta sarana –prasarana yang tersedia.

Selain model pembelajaran, pendidikan inklusi juga memiliki model kurikulum yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Model kurikulum reguler penuh

Yaitu kurikulum yang mengikut sertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti siswa lainnya di dalam kelas yang sama.

2. Model kurikulum regular dengan modifikasi

Yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI

3. Model kurikulum PPI

Kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli yang terkait:

Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris *Individualized Education Program* (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusi. Konsep pendidikan inklusi yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih. Thomas M. Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan untuk peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan.

Program pembelajaran individual meliputi enam komponen, yaitu *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu:

- a. *Elicitors*, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku
- b. *Behaviors*, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan

- c. *Reinforcers*, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik.
- d. *Entering behavior*, kesiapan menerima pelajaran
- e. *Terminal Objective*, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan
- f. *Enroute*, langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective*.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui program pembelajaran individual (IEP).

D. Sejarah Pendidikan Inklusi

Pendidikan kebutuhan khusus merupakan disiplin ilmu yang masih muda dengan akar yang sudah tua, yang membentang dari kebudayaan kuno Mediterania hingga sejarah modern Eropa. Dalam konteks Eropa, sekolah dasar di Norwegia mempunyai sejarah yang sangat panjang sejak pengesahannya secara resmi oleh Raja Christian VI pada tahun 1739. Fondasi sekolah ini, yaitu “untuk semua dan setiap orang”, merupakan upaya utama dalam bidang pendidikan pada waktu itu, yang dilaksanakan oleh monarki otokratik, dan sangat dipengaruhi oleh ideologi Kristen pietism³⁸ dan cameralism³⁹. Sekolah merupakan elemen kunci dalam proyek melek huruf keagamaan yang dikembangkan untuk memfasilitasi tanggung jawab

³⁸ Pietism adalah cabang Kristen Protestan Lutheran. Tradisi ini berakar pada Puritanism di Inggris dan sejumlah kelompok kecil di Belanda dan bagian daratan Eropa yang berbahasa Jerman.

Pergerakan Pietism yang berpengaruh pada keluarga kerajaan dan tatanan kependetaan serta rakyat Denmark dan norwegia adalah yang disebut Halle Pietism dengan dua pimpinan besarnya yaitu Philip H. Spener (1635-1705) dan August Hermann Francke (1663-1727).

³⁹ Cameralism adalah sebuah tradisi dalam kebijakan keuangan negara yang dasar ideologinya adalah pertumbuhan ekonomi negara. Menurut tradisi ini, pendidikan adalah penting untuk mencerdaskan dan melatih orang sehingga mereka dapat dimanfaatkan demi pertumbuhan ekonomi.

individual setiap orang kepada Tuhan Kristen di samping untuk alasan-alasan praktis. Membutuhkan seratus tahun sejak ditetapkannya undang-undang ini hingga terlembagakannya sekolah dasar sebagai institusi pendidikan permanen bagi semua orang di seluruh bagian negeri ini. Isi pelajaran pada awal sejarah sekolah dasar ini adalah membaca dan penjelasan tentang bagian-bagian tertentu dari doktrin Kristen. Akan tetapi, sejak didirikannya, sekolah dasar Norwegia ini telah memperluas isinya, dan sekarang telah mencakup sepuluh mata pelajaran wajib, dengan mata pelajaran “Pengetahuan Kristen dan Pendidikan agama dan Etika” sebagai mata pelajaran minor.

Sejak awal tahun 1739, dibuat keputusan bahwa sekolah harus untuk “semua dan setiap orang”. Sejak waktu itu, sekolah bebas biaya. Namun, dalam kaitannya dengan kepedulian kita dewasa ini, pertanyaan kuncinya adalah apakah sekolah itu benar-benar bagi semua orang, termasuk anak-anak penyandang cacat dan berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan pendidikan. Seberapa besarkah kesadaran para pendeta *pietistic* yang idealis, yang berhasil mengembangkan proyek pendidikan yang sangat besar ini, akan kenyataan bahwa anak-anak berbeda-beda dalam cara belajarnya dan kebutuhannya akan dukungan?

Erik Pontoppidan adalah seorang penggagas utama sekolah baru ini. Atas perintah Raja, dia membuat buku pelajaran pertama, yang disebut penjelasan pontoppidan, yang menjadi buku teks yang paling banyak digunakan sepanjang sejarah sekolah dasar Norwegia. Di samping itu, dia juga menulis tentang pendidikan dalam banyak teks lainnya. Sebagai Uskup Bergen, dia telah berusaha keras untuk menerapkan undang-undang baru tentang sekolah untuk semua orang, di antaranya dengan mendirikan lembaga pendidikan guru yang pertama di seluruh negeri. (yang sayangnya hanya bertahan dalam waktu yang singkat).⁴⁰

Dalam tulisannya tentang pendidikan, Pontoppidan menunjukkan bahwa dia menyadari bahwa anak-anak belajar dengan cara yang berbeda-beda dan dengan kecepatan yang berbeda-beda. Penjelasan pontoppidan adalah buku tebal dengan banyak halaman, dan para siswa diharapkan mampu menghafalnya di luar kepala. Akan tetapi, dia menandai beberapa bagian buku teks itu dengan menggarisi bagian tepinya, untuk menunjukkan bahwa bagian tersebut tidak penting dipelajari oleh siswa yang mempunyai kesulitan karena alasan internal atau eksternal.

⁴⁰ Erik Pontoppidan adalah seorang penulis Denmark-Norwegia, seorang uskup Lutheran dari Gereja Norwegia, seorang sejarawan, dan seorang peninggalan zaman kuno. Ia lahir di Aarhus pada 3 September 1698 dan wafat pada 20 Desember 1764, Kopenhagen, Denmark. Salah satu karya besarnya adalah *The Natural History of Norway*.

Sebagaimana dapat dilihat, buku teks pendidikan yang dirancang oleh Pontoppidan itu mengandung sejumlah contoh tentang kesadarannya akan perbedaan individual dalam hal peluang belajar serta berisikan sejumlah rekomendasi tentang metode pengajaran yang tepat untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan individu yang berbeda-beda. Sejumlah kecil contoh gagasan semacam ini ditemukan dalam teks pendidikan selama sejarah pendidikan dasar di abad ke-18 dan ke-19. Teks-teks ini juga menunjukkan adanya pertukaran gagasan antara Norwegia dan negara-negara Nordik serta beberapa bagian Eropa lainnya.

Beberapa undang-undang tentang sekolah dasar Norwegia ditetapkan pada abad ke-19. Undang-undang tahun 1889, yang menamai sekolah bebas biaya “Sekolah Rakyat”, mempunyai silabus yang setara dengan sekolah swasta yang tidak bebas biaya, yang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga berada yang tinggal di kota-kota. Namun, pada saat itu beberapa kelompok anak tertentu juga secara eksplisit disebutkan tidak dapat mengikuti pelajaran karena gangguan mental atau fisik, mereka yang mengidap penyakit menular, serta mereka yang berperilaku buruk sekali sehingga dapat berpengaruh buruk atau mencelakai siswa lain. Konsekuensi negatif dari undang-undang tersebut adalah bahwa sekolah tidak dapat berkembang lebih lanjut untuk mampu melayani kebutuhan individu yang berbeda-beda. Sejak itu, sekolah dasar tidak lagi dimaksudkan untuk melayani “semua dan setiap orang”, tetapi hanya melayani mereka yang dapat memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh sekolah.⁴¹

1. Pendidikan Bagi Penyandang Cacat di Eropa

Mengenai pendidikan bagi orang dengan berbagai jenis kecacatan, gambaran umum sejarah menunjukkan adanya perkembangan dari upaya-upaya pendidikan yang sporadis, ke keingintahuan filosofis, hingga didirikannya sekolah-sekolah khusus serta lembaga khusus lainnya. Dalam sejarah, kita dapat melihat kilasan-kilasan tentang berbagai kondisi para penyandang cacat mulai dari zaman Mesir Kuno, Yunani kuno, Injil dan Al-Qur’an, dan sejumlah teks abad ke-18.⁴² Serpihan-serpihan dokumentasi itu memberi kesan tentang adanya sikap yang mendua, antara perawatan, kasih sayang dan minat pada satu pihak, dan, di pihak lain, kurangnya tanggung jawab, eksklusivitas dan kecenderungan yang meningkat untuk mengelompokkan

⁴¹ Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, *Menuju Inklusi Buku No.1; Pendidikan Kebutuhan Khusus; Sebuah Pengantar*, diterjemahkan oleh Susi Septaviana Rakhmawati dari *Education-Special Needs Education An Introduction*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, hal.153.

⁴² Leo Agung dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta, Ombak, 2012, hal. 80 dan 153.

orang berdasarkan jenis kecacatannya. Tidak mengherankan bahwa dokumentasi tentang upaya-upaya pendidikan itu hanya merupakan sebagian kecil dari informasi yang ada mengenai orang-orang yang menyandang kecacatan, mengingat bahwa pendidikan formal merupakan hak istimewa bagi sebagian kecil orang pada awal sejarah.

Charles-Michel de l'Ep'ee⁴³ mendirikan sekolah khusus pertama bagi tunarungu di Paris pada tahun 1770. Dia mendasari pengajarannya pada metode holistik dengan penggunaan bahasa isyarat sebagai komponen sentral. Upaya ini dilanjutkan oleh sejumlah sekolah lain di seluruh Eropa dengan menggunakan berbagai metode pengajaran lain. Ketidak sepakatan mengenai metodologi menjadi ciri yang kekal sejak awal hingga zaman kita sekarang ini. Di Jerman Samuel Heinicke dan penerusnya, Friedrich Hill mendapatkan inspirasinya dari ahli pendidikan tua Comenius dan Pestalozzi, ketika mereka mengembangkan yang disebut sebagai "metode oral". Metode tersebut berpengaruh besar pada awal perkembangan pendidikan bagi tunarungu di Norwegia, bersaing dengan sekolah khusus pertama bagi orang tunarungudi mana bahasa isyarat merupakan pendekatan komunikasi yang utama. Denmark adalah negara Nordik pertama dengan sekolah khusus bagi tunarungu, yang pertama didirikan di kota Libeck, yang ketika itu bagian dari Denmark. Di Kopenhagen, anak seorang pastor dari Norwegia, Peter A. Castberg mendirikan Lembaga Kerajaan bagi orang tuli-bisu pada tahun 1807. Dia juga adalah kekuatan penggerak yang berada di balik Undang-undang Pendidikan bagi Tunarungu Denmark, undang-undang semacam ini yang pertama di dunia. Salah seorang siswa Castberg, Andreas C. Moller yang dia sendiri juga tunarungu, mendirikan sekolah pertama semacam ini di Norwegiapada tahun 1825, diikuti oleh beberapa sekolah lain pada tahun 1850-an.

Valentin Haüy mendirikan sekolah khusus pertama bagi tunanetra di Paris pada tahun 1784, dengan bantuan keuangan dari masyarakat philanthropic yang baru didirikan. Beberapa sekolah seperti ini dibuka di sejumlah negara Eropa lainnya. Swedia adalah salah satu negara Nordik pertama, ketika Par Aron Berg membuka sebuah sekolah bagi siswa yang tunanetra dan tunarungupada tahun 1809. Di Norwegia, lembaga pertama bagi orang tunanetra dibuka pada tahun 1861.⁴⁴

Di Paris lebih sekedar ketunarunguan dan ketunanetraan yang telah menarik perhatian dokter, pendeta dan pendidik. Ibu kota Perancis merupakan pusat aktivitas perintis yang menangani berbagai jenis kecacatan dan kebutuhan khusus, yang saling mengkontribusikan gagasan. Pada masa itu

⁴³ Charles Michel Abbe d l'Epee adalah seorang ahli pendidikan yang berasal dari Prancis yang pernah belajar teologi serta hukum. Dia merupakan pelopor pengadaan pendidikan bagi tuna rungu serta merawat mereka, yakni dengan cara meletakkan dasar-dasar sistematika pendidikan tuna rungu di Prancis

⁴⁴ Valentin Haüy, *Revolutionary Method to educate the blind*, Paris: 1786

orang yang dianggap gila dikurung di tempat yang disebut sebagai rumah sakit bersama dengan kriminal, gelandangan dan tahanan polotik. Philippe Pinel membebaskan mereka dan dia mulai memberikan perlakuan, bukan sekedar memenjarakannya. Sejak saat itu, menjadi hal yang sangat penting untuk mendiagnosis dan mengkategorikan berbagai kondisi, seperti perbedaan antara penyakit jiwa dan kelainan perkembangan atau ketunagrahitaan berat. Seorang murid Pinel, Jean Etienne Esquirol membuka perdebatan yang kini masih berlangsung hangat mengenai “nature” versus “nurture”. Pertanyaan yang esensial adalah apakah penyebab kelainan perkembangan tertentu adalah *herediter*/bawaan atau lingkungan/dapatan-suatu perdebatan yang kini telah menjadi penting lagi setelah dihasilkan temuan-temuan baru dalam studi tentang genetika.

Murid Pinel yang lain, Jean M.G Itard melakukan sebuah upaya yang menjadi simbol bagi titik awal pendidikan bagi anak tunagrahita, ketika dia menyelenggarakan program pendidikan bagi “anak liar dari Aeyron.” Dia menangani seorang anak laki-laki yang tampaknya telah hidup di hutan tanpa kontak dengan manusia bertahun-tahun. Ada yang mengatakan serigala yang memeliharanya. Itard mempraktikkan eksperimen pendidikannya selama lima tahun dan menulis laporan rinci, mendokumentasikan bahwa anak tersebut belajar beberapa hal. Namun, karena anak tersebut tidak berhasil belajar berbicara, dia menganggap intervensinya gagal.

Ketika Edward Seguin beberapa tahun kemudian mulai mengajar seorang anak laki-laki yang tunagrahita dengan bantuan dari Itard dan Esquirol, Seguin menjadi pendiri sebuah sekolah khusus bagi anak tunagrahita. Dia tidak hanya mencari inspirasi dari pergerakan pendidikan khusus sebelumnya di Paris, tetapi juga dari pemikiran-pemikiran pendidikan umum Comenius, Locke dan Rousseau, juga dari filsafat dan agama Kristen. Dengannya dimulailah era eksperimen pendidikan yang optimistik dalam bidang ketunagrahitaan, yang tersebar luas ke beberapa negara Eropa dan Amerika Serikat, karena Seguin mengembangkan karyanya lebih lanjut di “duni Barat” di seberang lautan Atlantik.⁴⁵

Optimisme ini juga mencapai negara-negara Nordik sebagaimana tergambar dalam judul buku yang ditulis oleh seorang dokter dari Denmark, Jens R. Hubertz, *Weakmindedness or Idiocy and Its Curability*. Judul tersebut menggambarkan bahwa optimisme tidak hanya terbatas pada pendidikan. Judul ini juga menyiratkan adanya harapan untuk menyembuhkan ketunagrahitaan. Hubertz mendirikan sebuah lembaga bagi orang tunagrahita, “Gamle Bakkehus” (rumah Bukit Tua) pada tahun 1855, dimana sejumlah

⁴⁵ Édouard Séguin adalah seorang dokter dan pendidik yang lahir di Clamecy, Nièvre, Prancis. Dia dikenang karena pekerjaannya dengan anak-anak yang memiliki gangguan kognitif di Prancis dan Amerika Serikat. Di antara karyanya adalah buku *Report on Education and Medical Thermometry, and human temperature*.

kecil orang dari negara-negara Nordik ditempatkan bersama mayoritas terbesar warga Denmark.

Di Norwegia inisiatif pendidikan resmi yang pertama dalam bidang ini adalah dibukanya sebuah sekolah siang pada tahun 1874, diikuti oleh pendirian sebuah sekolah khusus bagi anak tunagrahita. Salah seorang perintis disini adalah Johan A. Lippestad. Segera menjadi jelas bahwa tidak semua anak yang masuk sekolah ini dapat belajar mengikuti silabus yang ditetapkan sebelumnya, akibat tingkat kemampuan intelektual mereka (dan tentu saja juga akibat tingkat kognitif yang dituntut oleh silabusnya). Akibatnya, saudara perempuan Lippestad, Emma Hjorth membeli sebidang tanah diluar ibukota dan mendirikan sebuah lembaga bagi orang tunagrahita berat, yang kemudian dia serahkan kepada kementerian pendidikan. Beberapa tahun setelah pendirian sekolah khusus pertama bagi siswa tunagrahita, Norwegia menetapkan Undang-Undang Khusus pertama, tahun 1881. Ini adalah undang-undang yang berkaitan dengan sekolah khusus bagi anak-anak tunanetra, tunarungu dan tunagrahita.

Namun, meskipun ada Undang-undang ini, mayoritas anak tunagrahita masih tidak mempunyai sekolah selama bertahun-tahun kemudian, walaupun situasinya lebih baik bagi anak-anak yang tunarungu dan tunanetra.

Berdasarkan sejarah, bahwa wacana serta praktik pendidikan kebutuhan khusus berisi ide-ide dan tradisi lama yang bercampur baur dan dimodifikasi dengan aliran pemikiran baru yang senantiasa di perbaharui. Beberapa diantara ide itu dikembangkan melalui sistem sekolah reguler. Ide-ide mengenai pembedaan penggunaan materi pembelajaran serta pendidikan yang diadaptasikan secara individual diujicobakan pada awal wajib belajar pendidikan dasar. Tanda-tanda awal *fleksibilitas* ini didasarkan atas pengetahuan bahwa anak-anak berbeda dalam caranya belajar dan bahwa anak-anak tertentu lebih membutuhkan bantuan daripada anak lain. Ide-ide dan langkah-langkah yang spesifik juga telah dikembangkan dalam tradisi sekolah khusus. Penggunaan bahasa isyarat dan membaca bibir bagi orang yang tunarungu dan alfabet ukiran untuk dibaca dengan indera perabaan oleh orang tunanetra merupakan contoh klasik yang berakar pada hasil pemikiran masa lampau.

Namun, telah pula didokumentasikan bahwa sejarah pendidikan reguler maupun pendidikan kebutuhan khusus bukan alur yang lurus dari kondisi buruk ke kondisi yang lebih baik, dari kegelapan menuju terang dalam pengetahuan dan sikap terhadap orang-orang yang berkebutuhan khusus. Sebaliknya, penelitian dalam sejarah menunjukkan adanya gabungan antara bermacam-macam tradisi dan gagasan, sebagian dengan konsekuensi positif bagi para pewarisnya, sebagian lagi dengan konsekuensi negatif yang ekstrim. Seiring dengan berlalunya waktu, ide-ide tertentu saling mendukung, yang lainnya saling bertentangan atau saling mengubah, sehingga ide aslinya tidak

dapat dikenali lagi. Ada ide yang menghambat perbaikan kondisi para penyandang cacat, tetapi ada pula yang mendukung kondisi kehidupan yang lebih baik dan mendukung belajarnya. Selalu ada bermacam-macam gagasan dan tradisi yang diperjuangkan untuk memperoleh posisi istimewa didalam wacana tersebut. Inilah yang juga terjadi sekarang dan hampir pasti akan pula terjadi di masa datang. Maka dari itu, kita harus mempertahankan, mengembangkan dan mengadaptasikan ide-ide yang baik untuk mengubah kondisi sekolah dan kondisi masyarakat secara keseluruhan.

Kondisi pendidikan maupun kondisi sosial bagi anak-anak dan remaja yang menyandang kecacatan dan yang berkebutuhan pendidikan khusus telah mengalami perubahan radikal menuju peningkatan kualitas selama beberapa dekade terakhir ini. Setidaknya inilah yang terjadi di sejumlah negara yang lebih kaya, yang membangun atas dasar model kesejahteraan sosial demokratik seperti di Norwegia dan negara-negara Nordik lainnya. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam wacana pendidikan kebutuhan khusus yang sedang berlangsung. Namun, ini tidak terjadi di sejumlah negara yang sumber ekonominya tipis, meskipun ada upaya keras dari sejumlah pejabat, peneliti dan organisasi non-pemerintah. Sekurang-kurangnya kini masih ada 130 juta anak usia sekolah yang belum bersekolah.

Sejarah pendidikan khusus hingga akhir 1960-an di negara barat mengarahkan agar anak-anak istimewa dibiarkan di rumah atau diantar ke sekolah luar biasa untuk dididik. Pada 1975, Undang-Undang Publik (*Public Law*) 94-142 direvisi, yang menghendaki setiap negara untuk menyediakan akses program pendidikan gratis dalam sistem sekolah umum pada semua anak-anak istimewa yang berumur 3 hingga 18 tahun. Hak ini dikembangkan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dalam peruntukan PL 99-457, yang menitikberatkan pada bayi dan anak-anak. Peruntukan tersebut memberi hak yang jelas kepada orangtua dalam membentuk dan membantu pelaksanaan ataupun program pendidikan anak-anak istimewa mereka.

Program tersebut harus menyediakan segala kemudahan yang diperlukan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam ruang lingkup yang tak terbatas (*least restrictive environment*) atau sesetara mungkin dengan lingkungan anak-anak biasa. Ruang lingkup yang tidak terbatas menyebabkan adanya keharusan program pembauran atau inklusif yang disediakan supaya anak-anak istimewa tidak terasing dari anak-anak normal.

Peruntukan pendidikan secara *least restrictive environment* membawa pada pembentukan pendidikan inklusif. Falsafah pendidikan inklusif dikembangkan dari sistem pendidikan terintegrasi dengan tujuan untuk memastikan murid-murid dengan kebutuhan khusus mendapat akses pendidikan yang sama dengan murid biasa. Persoalan tentang program inklusif berawal di Inggris pada 1997 yang merupakan hasil pengaruh 2 laporan penting pada awal 1990-an. Menurut Aird dan Bainbridge dalam Jamila K.A.

Muhammad, dua laporan tersebut ditulis oleh *Audit Commission dan Her Majesty's In'pectorate of Education* berkaitan dengan kurangnya kejelasan yang ada pada masa itu mengenai definisi kebutuhan pembelajaran khusus dan pola tentang bagaimana anak-anak dengan kebutuhan khusus ini dapat diberikan pendidikan berdasarkan pembagian dana yang adil untuk semua.⁴⁶

Usaha untuk membentuk program inklusi dalam sistem pendidikan dilanjutkan pada kurun 1990-an. Perhatian khusus diberikan terhadap Kurikulum Nasional yang digunakan sebagai cara untuk menjalankan sistem pendidikan inklusi dan untuk menilai keefektifan peruntukan dalam kebutuhan pendidikan khusus.

Undang-Undang Publik PL 94-142 menghimbau agar program sekolah mempunyai komponen berikut: 1) Pengenalan dengan baik anak-anak yang mungkin mempunyai kebutuhan khusus. 2) Penilaian yang berkaitan dengan jenis dan tahap kebutuhan. 3) Intervensi atau tindakan.

Alasan di balik Undang-Undang Publik PL 94-142 dan instruksi undang-undang untuk menyediakan pendidikan dalam ruang lingkup yang tidak dibatasi bermula dari pendapat yang mengatakan: 1) Hak anak-anak akan terampas bila ia diasingkan dari anak-anak yang sebaya dengannya dan dari program yang efektif. 2) Anak-anak yang terbelakang mungkin dapat dibantu perkembangannya untuk mencapai kemahiran yang lebih tinggi apabila mereka dapat memerhatikan dan melibatkan diri dengan anak-anak yang bertingkah laku normal sesuai umurnya.⁴⁷

Peruntukan pendidikan tersebut menjadikan pendidikan khusus bukan lagi sebagai peruntukan yang terasing dan dikhususkan untuk para pendidik khusus, Setiap guru harus melibatkan diri mereka dengan anak-anak istimewa di dalam ruang lingkup terkecil. Sejalan dengan implementasi ini, semua lapisan masyarakat harus sadar bahwa anak-anak istimewa ini juga adalah bagian dari mereka.

Para guru di sekolah khusus pada kurun 1990-an merasa bersalah karena mengabaikan kebutuhan murid mereka dalam usaha mereka melaksanakan Kurikulum Nasional, dan mereka berusaha memperjuangkan hak murid-murid mereka walaupun mereka menyadari kelemahan hak itu. Namun begitu, istilah inklusi memperkuat ide Kurikulum Nasional yang berarti adalah kurikulum inklusi dengan kapasitas yang memenuhi kebutuhan pembelajaran semua murid. Pengandaian yang mengatakan Kurikulum Nasional adalah kurikulum inklusi mengurangi perdebatan untuk meningkatkan kurikulum khusus yang sesuai dengan kebutuhan murid.

⁴⁶ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, Jakarta: Hikmah, 2008, hal.4.

⁴⁷ S.L. Odom, dan M.A. McEvoy, *Integrating of Young Children with Handicaps and Normal Developing Children, dalam Intervention for Infants and Children with Handicaps: An Empirical Base*, Baltimore: Paul H. Brooks, 1998.

Powell dan Jordan dalam Jamila K.A. Muhammad menegaskan bahwa penting untuk tidak membenarkan dogma inklusi menutupi kebutuhan sebenarnya anak-anak istimewa seperti yang terjadi terhadap hak mereka pada kurun 1990-an. Kurikulum Nasional tidak dibentuk dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran semua murid dan hal itu sewajarnya tidak dianggap sebagai satu kurikulum yang dapat digunakan untuk memperbolehkan penginklusian sosial murid luar biasa ataupun sebagai penilaian utama untuk melaksanakan pendidikan bagi murid luar biasa.⁴⁸

Tidak dapat dimungkiri bahwa peruntukan pendidikan yang dibuat agar anak-anak lain dapat bermanfaat. Beberapa manfaat tersebut di antaranya adalah: 1) Meningkatkan interaksi sosial 2) Lebih banyak tingkah laku normal yang dapat dicontoh oleh mereka. 3) Meningkatkan perkembangan bahasa 4) Menjadikan mereka lebih mandiri 5) Perkembangan dan nilai guna pendidikan bergantung pada program dan intervensi yang dijalankan oleh guru.

Manfaat juga akan dirasakan oleh anak-anak normal karena mereka dapat mempelajari cara berinteraksi dengan anak-anak yang berbeda dari mereka sejak dini. Perbedaan ini kemudian tidak lagi menjadi masalah penting setelah mereka bermain bersama-sama dan memahami kelebihan tiap individu.

Pendidikan khusus memerlukan pengetahuan yang luas dan kemahiran yang kompleks. Membenarkan hak dan kesempatan untuk murid dengan kebutuhan khusus biasanya merujuk pada kesempatan dan hak untuk belajar serta kurikulum. Misalnya memberikan hak untuk kurikulum yang luas dan seimbang, hal itu menuntut sekolah melihat kesempatan untuk setiap subjek ataupun bidang kurikulum melihat kembali metode pengajaran dan prosedur penilaian, melihat awal kemitraan dengan para orangtua sang anak dan para profesional dalam bidang pendidikan, dan membentuk hak untuk bersuara. Halangan untuk hak akses adalah penghalang pada keikutsertaan dan pembelajaran.

Pada masa ini, terdapat kekurangan dalam aspek transparansi mengenai hal yang dimaksud dengan “pelaksanaan yang baik” dalam pendidikan, penjagaan, dan perawatan untuk murid yang memiliki masalah dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan penggunaan istilah “masalah pembelajaran” yang seolah-olah mengecap anak-anak yang mengalami kekurangan atau sangat kekurangan. Masalah pembelajaran menyangkut berbagai kekurangan yang menyebabkan anak-anak lambat berkembang dalam mencapai perkembangan normal. Anak-anak ini memerlukan kurikulum yang khusus dan kaidah pengajaran yang sesuai dengan kekurangan mereka. Dengan menganggap adanya kekurangan mereka, itu sama saja dengan mencacatkan kehidupan mereka. Masa mereka di sekolah adalah masa yang

⁴⁸ S. Powell, and Jordan, R., *Autism and Learning*, London: David Fulton Publishers, 1998.

berharga yang harus digunakan sepenuhnya untuk memperkecil cacat terhadap kekurangan mereka dan membuat mereka dapat mencapai potensi yang maksimal.

Pada 1992, Departemen Kurikulum Nasional di Inggris menetapkan subjek-subjek tambahan yang diperlukan untuk murid yang mempunyai masalah pembelajaran yang serius. Ini karena pemakaian Kurikulum Nasional saja tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pembelajaran anak-anak tersebut. Tidak ada gejala apa pun yang menunjukkan Kurikulum Nasional bertujuan untuk menggantikan kurikulum khusus. Departemen Kurikulum Nasional cenderung meyakinkan guru dan bertujuan meningkatkan pelaksanaan sedia ada.⁴⁹

Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum. Pembentukan kurikulum khusus ini berdasarkan pada empat pengaruh: 1) Pengaruh adaptif: Pengajaran berdasarkan model intervensi perawatan, respons langsung untuk cacat fisik dan pancaindra. 2) Pengaruh perkembangan: Pengajaran untuk membantu murid mencapai tahap perkembangan dan tingkah laku. 3) Pengaruh tingkah laku: Pengajaran yang menggunakan langkah-langkah kecil untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan pemahaman. 4) Pengaruh fungsional: pengajaran keterampilan tertentu dalam situasi yang sesungguhnya.

Beberapa bidang dalam kurikulum khusus adalah: a) Perkembangan motorik b) Kemampuan untuk mengurus diri sendiri c) Pendidikan sensorik dan persepsi d) Pendidikan emosi dan tingkah laku sosial e) Pengelolaan mobilitas f) Kemampuan dalam mengurus diri sendiri dan keterampilan dalam bidang tertentu.

Menurut Porter, pendidikan sensorik dan persepsi penting untuk membentuk fungsi sensorik dengan efektif. Walaupun sebagian besar sekolah khusus mengetahui tentang pentingnya menyediakan kurikulum sensorik pada murid mereka, dalam pelaksanaannya masih belum memuaskan dari perspektif fungsional. Isyarat-isyarat sensorik penting untuk membuat murid luar biasa dapat diberi pendedahan tentang konsep baru. Walaupun, pendekatan pengajaran sensorik ini harus dibantu dengan penemuan-penemuan diagnosis tentang perawatan dan penilaian formatif tentang kemampuan sensorik dan persepsi murid. Jika menginginkan adanya peningkatan dalam penggunaan isyarat sensorik, metode pengajaran harus berdasarkan perspektif adaptif dan perkembangan sensorik.⁵⁰

⁴⁹ R. Aird, *The Education and Care of Children with Severe, Profound and Multiple Learning Difficulties*, London: David Fulton Publishers, 2001.

⁵⁰ Porter et al., *Curriculum Access for Deafblind Children: Research Report No. 1*, dalam Aird, R., *The Education and Care of Children with Severe, Profound and Multiple Learning Disabilities*, London: David Fullerton Publishers, 2001.

Menurut Porter dan Miller, penggunaan multisensorik berguna untuk mengajar murid dengan kebutuhan khusus. Keterampilan yang dapat diajarkan dengan efektif menggunakan multisensorik ini sangat luas, yaitu membuat keputusan melalui penggunaan alat hingga ke pengenalan warna.⁵¹

Menurut Pagliano, sebagian besar murid dengan kebutuhan khusus mengalami cacat indra yang merupakan bawaan dan ini menyebabkan intervensi pengobatan dan perawatan pemulihan adaptif biasanya tidak relevan. Contohnya untuk tuli di telinga dan masalah penglihatan korteks kortikal. Dalam masalah kebutaan di bagian korteks, mekanisme mata lengkap tetapi otak tidak dapat memberi respons untuk informasi penglihatan yang diterima. Sedangkan, untuk tuli pada telinga tengah, mekanisme fungsi telinga lengkap tetapi murid luar biasa tidak dapat memberi respons untuk informasi auditoris apa pun yang ditangkap. Bagi murid-murid ini, kesempatan untuk membentuk kemampuan sensorik dan persepsi sangatlah penting, dan pihak sekolah harus memberi dukungan dengan menggunakan kurikulum khusus yang dapat membantu proses diagnostik dan metode pengajaran yang sesuai.

Menurut Harris pula, kurikulum khusus harus menggabungkan pengajaran keterampilan tingkah laku. Oleh karena itu, pendidikan emosi, tingkah laku, dan sosial juga penting untuk murid dengan kebutuhan khusus. Banyak murid luar biasa yang mengalami masalah tingkah laku yang disebabkan oleh berbagai sebab yang biasanya berkaitan dengan beberapa faktor, misalnya cacat komunikasi dan epilepsi. Mereka juga kurang dalam kemahiran fungsional dan perkembangan bersosialisasi. Berhadapan dengan murid yang bermasalah dalam tingkah laku juga memberi tekanan pada semua yang terlibat. Mereka yang terlibat harus mengetahui dan memahami perkembangan dan fungsional mengapa murid ini bertindak agresif dan bagaimana mereka harus dibimbing untuk mengurangi agresivitas mereka.⁵²

Anak-anak harus merasa nyaman, aman, dan terlindungi untuk menerima pelajaran, dan adalah penting untuk mewujudkan kesinambungan dalam lingkungannya untuk membuat mereka dapat memberi makna terhadap dunia sekitar mereka dan membentuk konsep akan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh murid tersebut menunjukkan bahwa ia mempelajari keterampilan ataupun konsep yang baru. Bagaimanapun, merupakan perkara yang biasa apabila guru atau mereka yang terlibat dalam pendidikan anak-anak ini memberi komentar bahwa murid mereka kelihatannya tidak mendapatkan manfaat dari aktivitas yang diikuti. Bagaimanapun, apabila ada kesadaran tentang kebutuhan pembelajaran dan

⁵¹ Porter, and Jand Miller, *Developing the Use of Multisensory Environments*, dalam Aird, S., 2001.

⁵² J. Harris, *Pupils with Severe Learning Difficulties who Present Challenging Behaviour: A Whole School Approach to Assessment and Intervention*, Kidderminster: British Intitute of Mental Handicap, 1996.

cara anak-anak ini belajar, para guru dapat menginterpretasikan jika ada murid yang terlibat secara aktif atau menghindari aktivitas tersebut karena metode pengajaran yang tidak digemari.

2. Pendidikan Khusus di Finlandia

Sejarah pendidikan khusus (*inklusi*) di Finlandia tidak terlepas dari sejarah reformasi pendidikan secara umum. Sejarah pengembangan sistem pendidikan Finlandia dapat dilihat melalui tiga tahap: 1) meningkatkan kesempatan pendidikan yang sama melalui transisi dari negara pertanian utama menjadi masyarakat industri (1945-1970). 2) menciptakan sistem persekolahan publik yang komprehensif melalui sebuah masyarakat berkesejahteraan Nordik (bangsa Eropa Utara) dengan sektor jasa yang berkembang serta tingkat teknologi dan inovasi teknologi yang meningkat (1965-1990). 3) meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan memperluas pendidikan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan identitas baru Finlandia sebagai entitas ekonomi teknologi tinggi berbasiskan pengetahuan (1985-sekarang).

Pasi sahlberg dalam Andy Hargreaves menunjukkan keberhasilan reformasi pendidikan Finlandia sebagai berikut:⁵³

1. sudah mengembangkan dan memiliki visi sendiri tentang perubahan pendidikan dan sosial yang terhubung dengan sifat inklusif dan kreativitas, bukannya meminjam visi terstandarkan yang dikembangkan di tempat lain;
2. mengandalkan guru berkualitas tinggi yang terlatih baik, dengan kualifikasi akademis yang baik dan gelar master, yang tertarik kepada profesinya karena daya tarik misi sosial dan sifat otonom serta tersedianya dukungan dibandingkan dengan strategi percepatan dengan pelatihan singkat dan pergantian guru yang tinggi yang dikembangkan di negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat;
3. memiliki strategi pendidikan khusus inklusif yang hampir separuh siswanya akan pernah menerima suatu bentuk bantuan pendidikan khusus sebelum menyelesaikan sembilan tahun bersekolah, bukannya strategi pendidikan khusus dengan identifikasi legal, penempatan dan pelabelan individu yang disukai negara-negara Anglo-Amerika;
4. sudah menumbuhkan kapasitas guru untuk secara koektif bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum dan asesmen diagnostik bersama-sama ketimbang menyampaikan kurikulum yang sudah ditentukan dan

⁵³ Andy Hargreaves, pengantar *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, diterjemahkan dari *Finnish Lessons: What can the world Learn from Educational Change in Finland?* Oleh Ahmad Muchlis, Bandung: Kaifa learning, 2014, Hal. 29.

mempersiapkan siswa untuk tes terstandarkan yang dibuat pemerintah pusat;

5. membuat kaitan antara reformasi pendidikan dengan pengembangan secara kreatif daya saing ekonomi dan juga penumbuhan kohesi sosial, sifat inklusif, dan komunitas bersama di dalam masyarakat yang lebih luas.

Reformasi sekolah terpadu memicu pengembangan tiga aspek tertentu dalam sistem pendidikan Finlandia, yang belakangan terbukti berperan penting dalam menciptakan “sistem pendidikan berkinerja tinggi”. *Pertama*, mengumpulkan beragam siswa yang seringkali memiliki lingkungan asal dan aspirasi yang sangat berbeda di sekolah dan kelas yang sama, menuntut pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang secara fundamental baru. Prinsip “berkesempatan sama” (*equal opportunity principle*) mengharuskan semua siswa ditawarkan peluang yang adil untuk berhasil dan menikmati belajar. Sedari awal sudah disadari bahwa pendidikan siswa berkebutuhan khusus hanya akan berhasil jika kesulitan belajar dan kekurangan individual lainnya diidentifikasi cukup awal dan segera ditangani. “Pendidikan Khusus” dengan cepat menjadi bagian integral kurikulum sekolah, dan semua kota dan sekolah segera memiliki tenaga staf terlatih untuk mendukung siswa-siswa berkebutuhan khusus.⁵⁴

Kedua, “bimbingan karier dan konseling” menjadi bagian wajib dalam kurikulum sekolah terpadu di semua sekolah. Ketika itu, diasumsikan bahwa jika siswa-siswa tetap berada di satu sekolah yang sama sepanjang pendidikan wajibnya, mereka memerlukan konseling sistematis tentang pilihan mereka sesudah mereka menyelesaikan sekolah dasar. Bimbingan karier dimaksudkan untuk meminimalkan kemungkinan siswa mengambil pilihan yang tidak tepat menyangkut masa depan mereka. Pada prinsipnya, siswa memiliki tiga pilihan: melanjutkan di sekolah menengah atas umum, melanjutkan ke sekolah kejuruan, atau mencari kerja. Kedua jenis pendidikan lanjutan atas menawarkan sejumlah pilihan di dalamnya. Bimbingan karier dan konseling segera menjadi landasan dasar di pendidikan lanjutan pertama dan atas, serta menjadi faktor penting ketika menjelaskan rendahnya tingkat tinggal kelas dan *drop-out* di Finlandia.⁵⁵ Bimbingan karier juga berperan sebagai jembatan antara pendidikan formal dan dunia kerja. Sebagai bagian dari kurikulum

⁵⁴ Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, diterjemahkan dari *Finnish Lessons: What can the world Learn from Educational Change in Finland?* Oleh Ahmad Muchlis, Bandung: Kaifa learning, 2014, Hal. 76.

⁵⁵ J. Valjarvi & P. Sahlberg, Should “failing” students repeat a grade? Dalam Pasi Sahlberg *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, diterjemahkan dari *Finnish Lessons: What can the world Learn from Educational Change in Finland?* Oleh Ahmad Muchlis, Bandung: Kaifa learning, 2014, Hal. 77.

bimbingan karier keseluruhan, setiap siswa *peruskoulu* menghabiskan waktu dua minggu di tempat kerja terpilih.

Ketiga, *peruskoulu* yang baru mengharuskan guru-guru yang sebelumnya bekerja di sekolah yang sangat berbeda, yaitu sekolah *grammar* yang akademik dan *civic school* yang berorientasi kerja, untuk mulai bekerja di sekolah yang sama dengan siswa-siswa yang kemampuannya beragam. Seperti yang dijelaskan Profesor Jouni Valijarvi, reformasi sekolah terpadu bukan hanya perubahan organisasi, juga filosofi baru pendidikan bagi sekolah-sekolah Finlandia. Filosofi ini mencakup kepercayaan bahwa:⁵⁶

1. semua siswa dapat belajar jika mereka diberi kesempatan dan dukungan yang tepat;
2. pemahaman akan dan belajar melalui keragaman umat manusia adalah suatu tujuan penting pendidikan; dan
3. sekolah seharusnya berfungsi sebagai demokrasi skala kecil, seperti yang telah diyakini John Dewey berpuluh-puluh tahun sebelumnya.

Oleh karena itu, *peruskoulu* yang baru menuntut guru untuk:

1. menggunakan metode pembelajaran alternatif,
2. merancang lingkungan pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran berbeda (*differentiated learning*) untuk siswa yang berbeda-beda, dan
3. memahami bahwa keguruan adalah profesi tingkat tinggi.

Tuntutan-tuntutan itu membawa kepada reformasi pendidikan guru secara besar-besaran pada 1979: undang-undang baru tentang pendidikan guru, penekanan pada pengembangan profesional, dan fokus pada pendidikan guru yang berbasis riset.

Satu konsekuensi nyata lain dari lahirnya *peruskoulu* adalah perluasan cepat “pendidikan menengah atas”. Para orangtua mengharapkan anak-anak mereka untuk melanjutkan studi, sedangkan pemuda-pemuda Finlandia sendiri juga berharap untuk sampai ke tingkat pengembangan diri yang lebih tinggi. Sekarang kita lihat bagaimana pendidikan menengah atas menyediakan jalan pada peningkatan modal manusia di Finlandia. Gagasan pokok *peruskoulu* adalah: “menyatukan sekolah *grammar*, *civic school*, dan sekolah dasar menjadi sekolah kota terpadu sembilan tahun. Semua siswa, tanpa memandang domisili, latar belakang sosial ekonomi, dan minatnya, akan masuk ke sekolah dasar sembilan tahun yang sama yang dikelola otoritas pendidikan lokal.”

Prinsip pokok kebijakan reformasi sekolah terpadu Finlandia pada 1970-an, adalah “menyediakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua warga”. Ini juga mencakup gagasan bahwa prestasi siswa harus terdistribusi merata ke lintas kelompok sosial dan wilayah geografis. Memang benar bahwa

⁵⁶ J. Valijarvi, *Miten hyvinvointi taataan tulevaisuudessakin? (Bagaimana menjamin kesejahteraan di masa depan?)*. Dalam M. Suartomo, H. Laaksola, & J. Valijarvi, *Opettajain vuosi 2008-2009 (Tahun Guru 2008-2009)*, Jyvaskyla: PS-kustannus, 2008, hal. 55-64.

sejak lama Finlandia homogen secara etnis. Namun, sejak bergabung dengan Uni Eropa pada 1995, keberagaman (*diversification*) kultur dan etnis Finlandia telah berkembang lebih pesat daripada di negara-negara Uni Eropa lainnya, khususnya di distrik-distrik dan sekolah-sekolah kota besar, tempat proporsi populasi imigran generasi pertama dan kedua mencapai seperempat populasi total.

Sekolah-sekolah Finlandia harus menyesuaikan diri dengan perubahan situasi tersebut dalam waktu yang sangat singkat. Sebagai konsekuensinya, beberapa kota memberlakukan pembatasan pada proporsi siswa imigran di setiap sekolah untuk menghindari pemisahan berdasar SARA (*segregation*). Sebagai contoh, di Kota Espoo ada sekolah dengan lebih dari 40% populasi siswa imigran, sementara sekolah lain praktis tidak ada. Otoritas kota percaya bahwa distribusi lebih merata siswa imigran di sekolah-sekolah mereka akan bermanfaat bagi siswa dan sekolah kedua-duanya. Namun, kepala-kepala sekolah meragukan kebijakan yang memaksa itu serta dampaknya kepada komunitas. Di sekolah-sekolah terpadu di Helsinki, proporsi anak-anak imigran mendekati 10% dan bahasa yang digunakan di sekolah-sekolah itu berjumlah 40. Kecenderungan ini tampak nyata di semua kota utama Finlandia.

Sistem pendidikan Finlandia mengikuti prinsip inklusi dalam hal perlakuan kepada siswa dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Siswa ditempatkan di sekolah reguler, kecuali ada alasan spesifik untuk melakukan selain itu. Oleh karena itu, di umumnya ruang kelas Finlandia, ditemukan guru yang mengajar siswa dengan kemampuan, minat, dan etnis berbeda, sering sekali dengan bantuan guru-guru asisten. Meningkatnya keragaman di sekolah-sekolah Finlandia juga menyiratkan variasi pada prestasi siswa dalam sekolah bisa meningkat juga. Heterogenitas kultural dalam masyarakat Finlandia menyiratkan bahwa variasi pembelajaran siswa antar sekolah bisa makin melebar. Akan tetapi, kinerja siswa secara keseluruhan yang sangat tinggi dalam sains, matematika, dan membaca terdistribusi merata di seluruh sekolah di Finlandia.

Situasi sosiokultural Finlandia, yang mengalami keberagaman yang cepat pada sekolah dan komunitasnya, memberikan kasus menarik untuk diteliti. Profesor Jarkko Hautamäki mempelajari pengaruh peningkatan imigrasi pada pembelajaran siswa di sekolah. Dua temuan menarik pun muncul. *Pertama*, berdasarkan data PISA, siswa imigran di sekolah-sekolah Finlandia tampaknya secara signifikan memiliki prestasi yang lebih baik pada PISA sebelum 2009 daripada siswa imigran di banyak negara lainnya. Siswa imigran di sekolah-sekolah Finlandia mencapai nilai rata-rata 50 angka lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka di negara-negara lain. *Kedua*, menurut studi yang sama, tampaknya ada ambang batas proporsi siswa imigran per kelas, dengan prestasi belajar semua siswa di kelas itu mulai menurun. Di Helsinki, proporsi

siswa imigran yang dampak keragamannya terhadap prestasi siswa dapat diamati adalah sekitar 29%.

Kemiskinan adalah faktor sulit yang memengaruhi pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Kemiskinan anak dapat didefinisikan sebagai presentase anak yang tinggal di rumah tangga dengan penghasilan di bawah 50% dari rata-rata nasional. Menurut Pusat Penelitian Innocenti UNICEF, 3,4% anak-anak Finlandia hidup dalam kemiskinan menurut definisi ini. Ini adalah tingkat kemiskinan anak terkecil setelah Denmark (2,4%). Di Amerika Serikat dan Kanada, berturut-turut 21,7% dan 13,6% anak-anak hidup dalam kemiskinan.⁵⁷ Sistem pendidikan Finlandia yang berkeadilan adalah hasil dari perhatian sistematis kepada keadilan sosial dan intervensi dini untuk menolong mereka yang berkebutuhan khusus, serta saling pengaruh yang erat antara pendidikan dan sektor-sektor lain-khususnya sektor-sektor kesehatan dan sosial dalam masyarakat Finlandia. Penting untuk dipahami bagaimana tingkat prestasi siswa telah meningkat secara berkesinambungan dan variansi prestasi siswa telah menurun, sementara masyarakat Finlandia telah menjadi lebih beragam secara kultural dan lebih kompleks secara sosial. Dengan kata lain, Finlandia telah mencapai keberhasilan dalam menciptakan peningkatan keadilan melalui peningkatan keragaman etnis dan kultural dalam masyarakatnya.

3. Pendidikan Khusus di Malaysia

Untuk kawasan Asia Tenggara, Malaysia termasuk negara yang mengalami perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan khusus. Pendidikan khusus di Malaysia berada di bawah tanggung jawab lima menteri, yaitu Menteri Kesehatan, Menteri Pengembangan Wanita, Keluarga dan Masyarakat, Menteri Pendidikan, Menteri Pengembangan IPTEK, dan Menteri Sumber Daya Manusia. Kementerian Pengembangan Wanita, Keluarga, dan Masyarakat bertanggung jawab menyediakan pelayanan pada anak-anak tunadaksa, tunagrahita, dan anak-anak penderita spastik. Sementara itu, Menteri Kesehatan bertanggung jawab menyaring dan mengenali anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan yang berisiko untuk cacat.

Laporan pertanggungjawaban kabinet yang mengkaji pelaksanaan Kurikulum Dasar melalui Pengakuan 169 adalah titik tolak terhadap perkembangan pendidikan khusus di Malaysia. Pengakuan yang dipetik dari Buletin Pendidikan khusus, November 1997, menyebutkan bahwa:

“Dengan adanya kesadaran bahwa pemerintah seharusnya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak cacat, adalah penting bagi pemerintah untuk

⁵⁷ Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, diterjemahkan dari *Finnish Lessons: What can the world Learn from Educational Change in Finland?* Oleh Ahmad Muchlis, Bandung: Kaifa learning, 2014, Hal. 80.

mengambil alih sepenuhnya tanggung jawab pendidikan itu dari organisasi-organisasi yang mengelolanya saat ini. Di samping itu, keikutsertaan yayasan-yayasan sosial dalam memajukan pendidikan anak-anak cacat harus terus digalakan.”

Berdasarkan Akta Pendidikan 1996-Peraturan-Peraturan Pendidikan Khusus, “murid-murid dengan kebutuhan khusus” berarti adalah murid-murid yang mempunyai: 1) cacat penglihatan, atau 2) cacat pendengaran, atau c) masalah pembelajaran.

Sedangkan, program pendidikan khusus berarti: 1) suatu program yang disediakan di sekolah khusus untuk murid-murid yang mempunyai cacat penglihatan ataupun cacat pendengaran; 2) suatu program di sekolah biasa untuk murid-murid yang mempunyai cacat penglihatan ataupun cacat pendengaran atau mempunyai masalah pembelajaran; dan 3) suatu program pendidikan inklusi untuk murid-murid dengan kebutuhan khusus di mana mereka dapat bergabung dalam kelas umum bersama-sama dengan murid-murid biasa.

Akta Pendidikan 1996 juga menyatakan bahwa program pendidikan khusus di sekolah negeri dan bantuan pemerintah harus diikuti oleh murid dengan kebutuhan khusus yang dapat dididik dengan syarat: “Jika dia mampu mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain dan disahkan oleh suatu kelompok panel yang terdiri dari para ahli terapi, pihak dari Menteri Pendidikan, dan pihak dari Lembaga Sosial Masyarakat untuk berupaya dalam pelaksanaan program Pendidikan Nasional.”

Program pendidikan khusus untuk murid bermasalah dalam penglihatan dan bermasalah dalam pendengaran telah dimulai sejak masa sebelum kemerdekaan. Sekolah Dasar Princess Elizabeth di Johor Bahru dibuka pada 1948 untuk murid yang bermasalah dalam penglihatan. Sedangkan, untuk yang bermasalah pendengaran, Sekolah Anak-anak Tunarungu Yayasan Pulau Pinang dibuka pada 1954. Untuk kategori yang bermasalah dalam pembelajaran, program penyertaan yang pertama dibuka di sekolah dasar Nasional Jalan Batu, Kuala Lumpur pada 1987 untuk tingkat sekolah dasar, dan di sekolah Menengah Yaacob Latif, Jalan Peel, Kuala Lumpur juga dibuka pada 1995 untuk tingkat menengah, Perkembangan Pendidikan khusus di Malaysia membawa pada pembangunan Unit Pendidikan Khusus di bagian sekolah, Menteri Pelajaran Malaysia pada 1964. Sementara, pada 1 Oktober 1995, Unit Pendidikan Khusus itu dinaikkan tingkatannya sebagai Lembaga Pendidikan Khusus yang dipimpin oleh Wakil Kepala Pelajaran dan tiga orang ketua untuk tiga bagian.

Buletin Pendidikan khusus edisi 1 November 1997 memaparkan perkembangan pendidikan khusus sebagai berikut: 1) Pendidikan Tunanetra 2)

Pendidikan Tunarungu 3) Pendidikan dalam Masalah Pembelajaran 4) Pendidikan Inklusi 5) Pendidikan Khusus.⁵⁸

Selain kategori di atas, di Malaysia juga memiliki Program Pendidikan Khusus Teknik dan Kejuruan disediakan untuk ketiga kategori murid dengan kebutuhan khusus. Untuk kategori tunanetra dan bermasalah dalam pembelajaran, program ini baru dimulai pada 2004. Untuk murid tunarungu, Sekolah Menengah Pendidikan Khusus Kejuruan Shah Alam didirikan pada 1987 agar mereka dapat mengikuti kursus-kursus keterampilan. Selain itu, murid luar biasa daam kategori ini juga belajar di politeknik dan sekolah menengah teknik.

Untuk murid-murid tunanetra dan bermasalah dalam pembelajaran, satu-satunya sekolah yang menyediakan kursus kejuruan pada mereka adalah Sekolah Menengah Pendidikan Khusus Indah Pura di Kulai, Johor. Sekolah ini sebenarnya adalah sekolah yang menempatkan ketiga kategori murid luar biasa di sekolah yang sama.

2. Pendidikan Inklusi Di Indonesia

Proses menuju pendidikan inklusi di Indonesia diawali pada awal tahun 1960-an oleh beberapa orang tunanetra di Bandung dengan dukungan organisasi para tunanetra sebagai satu kelompok penekan. Pada masa itu SLB untuk tunanetra hanya memberikan layanan pendidikan hingga ke tingkat SLTP. Sesudah itu para pemuda tunanetra diberi latihan kejuruan dalam bidang kerajinan tangan atau pijat. Sejumlah pemuda tunanetra bersikeras untuk memperoleh tingkat pendidikan lebih tinggi dengan mencoba masuk ke SMA biasa meskipun ada upaya penolakan dari pihak SMA itu. Lambat laun terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa tunanetra.⁵⁹

Pada akhir tahun 1970-an pemerintah mulai menaruh perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi, dan mengundang Hellen Keller Internasional, Inc. untuk membantu mengembangkan sekolah integrasi. Keberhasilan proyek ini telah menyebabkan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan No 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi anak cacat yang mengatur bahwa anak penyandang cacat yang memiliki kemampuan seyogyanya diberi kesempatan untuk belajar bersama-sama dengan sebayanya yang non-cacat di sekolah biasa.

⁵⁸ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, Jakarta: Hikmah, 2008, hal. 14.

⁵⁹ D. Tarsidi, *The implementation of Inclusive Education in Indonesia*, Makalah disajikan pada The 8th International Congress on Including Children with Disabilities in the Community, Stavanger, Norway, 15-17 Juni 2003.

Akan tetapi, menjelang akhir tahun 1990-an upaya baru dilakukan lagi untuk mengembangkan pendidikan inklusi melalui proyek kerjasama antara Depdiknas dan pemerintah Norwegia di bawah manajemen *Braillo Norway* dan Direktorat PLB. Agar tidak mengulangi kesalahan di masa lalu dengan program pendidikan integrasi yang nyaris mati, perhatian diberikan pada *sustainability* program pengimplementasian pendidikan inklusi.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukit tinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi.

Berikutnya, pendidikan inklusi mulai diselenggarakan pada level yang lebih tinggi yakni pada level Perguruan Tinggi (PT). Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia mulai menggagas konsep penerapan pendidikan inklusi. Diantara perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mendirikan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) pada tahun 2007 yang kini menjadi Pusat Layanan Difabel. Dalam hal UIN Sunan Kalijaga, penerimaan mahasiswa difabel, khususnya tunanetra, sudah jauh dilakukan sebelum 2007, tetapi di tahun 2007 itulah UIN Sunan Kalijaga mulai secara sungguh-sungguh merangkul mahasiswa difabel, melibatkan dalam pengambilan kebijakan, sedikit demi sedikit meningkatkan aksesibilitas di berbagai aspek pendidikan, dan menghilangkan hambatan (*barrier*) jika ditemukan.

Hingga 2016, baru ada satu atau dua perguruan tinggi lain yang mengikuti jejak UIN Sunan Kalijaga, dan tidak ada sama sekali perguruan tinggi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang mendirikan unit layanan difabel di perguruan tinggi.⁶⁰Pengembangan

⁶⁰ Arif Maftuhin, EDITORIAL PENDIDIKAN INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016

pendidikan inklusi terus berjalan, UIN Syarif Hidayatullah mendirikan sebuah lembaga Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (*Center for Student with Special Needs*), Universita Gunadharma dan Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) sejak 2010 telah menyelenggarakan program bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

3. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

A. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Anggun Dyah Anjarsari dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “*Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo*”.⁶¹ Menjelaskan hasil penelitiannya tentang penyelenggaraan model layanan pendidikan inklusi di Sidoarjo pada jenjang SD, SMP, dan SMA dengan mengumpulkan data melalui angket yang di sebar di 23 sekolah inklusi di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian mengemukakan tiga hal terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi. Yaitu model pendidikan inklusi, dukungan *stake holder* lembaga pendidikan dan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Sebanyak 80% pada jenjang SD menggunakan model kelas reguler dengan *pull out*. Dari hasil penelitian, model kelas reguler dengan *pull out* paling banyak digunakan pada jenjang SD. Yang menjadi alasan sebagian besar SD menggunakan model ini karena peserta didik berkebutuhan khusus sering mengikuti pembelajaran yang di rasa sulit di ruang khusus yang dikenal dengan “ruang sumber”. Peserta didik berkebutuhan khusus pada jenjang SD masih sangat membutuhkan pendampingan dari Guru Pendamping Khusus (GPK) dan suasana yang tenang untuk mampu berkonsentrasi. Sehingga, masih banyak peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan ruangan sumber. Beberapa sekolah menyatakan bahwa pada mata pelajaran matematika, bahasa inggris, dan IPS sering di laksanakan di ruang sumber. Adapun pelaksanaannya bisa pada jam pelajaran berlangsung atau seusai sekolah. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan *tunagrahita* dan *autis*, biasanya mendapatkan layanan di ruang sumber yang dilakukan secara individual.

Pada sekolah jenjang SMP di Sidoarjo sebanyak 80% menerapkan model kelas reguler dengan cluster. Dari hasil penelitiannya, alasan mengapa model ini banyak diterapkan pada jenjang SMP yakni (1) Jumlah GPK yang terbatas sehingga untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus apabila tidak dijadikan satu akan kesulitan mengatur jam dan waktunya (2)

⁶¹ Anggun Dyah Anjarsari dkk, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo, dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 101.

Kebanyakan peserta didik dengan kelaianan *low vision* dan *dislexia* yang dijadikan satu, sementara untuk kelainan yang berat seperti autisme, harus terpisah (3) Interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus pada jenjang SMP juga cukup bagus sehingga tidak berpengaruh apabila di kelompokkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya. Selain pernyataan di atas, pada jenjang SMP guru-guru lebih berusaha menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler penuh, kecuali untuk autisme dan tunagrahita yang sedang. Model kelas reguler dan model kelas reguler dengan cluster ini apabila di terapkan secara penuh akan berpengaruh sangat besar terhadap kemampuan interaksi sosial bagi anak berkebutuhan khusus. Serta menumbuhkan rasa saling menghargai antara siswa berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler.

Pada jenjang SMA jumlah Prosentase sebanyak 100% menggunakan model kelas reguler. Jumlah ini tentu saja jumlah yang sempurna, dari 3 sampel yang peneliti ambil. Semua sekolah pada jenjang SMA menerapkan model kelas reguler. Peserta didik pada jenjang SMA sudah sangat mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Peserta didik berkebutuhan khusus yang hendak masuk ke sekolah inklusi jenjang SMA harus mendapatkan rekomendasi atau pada saat SMP sudah bersekolah di sekolah sejenis. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus ini sudah memiliki pengalaman tentang cara beradaptasi dan berinteraksi.

Menurut penelitian, sebanyak 86,65 faktor pendukung pendidikan inklusi di SD adalah dukungan dari masyarakat. Banyak masyarakat yang sudah dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Warga sekitar juga turut mendukung pendidikan inklusi, misalnya terdapat warga yang menjadi relawan untuk membantu menyebrangkan peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 80% tenaga pendidik dan sikap positif warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf dan orang tua sudah menunjukkan, memiliki keyakinan dan komitmen yang tinggi untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi pada jenjang SMP di Kabupaten Sidoarjo. Seperti yang sudah di jelaskan komitmen guru dalam mendidik setiap siswanya sebagai kewajiban dan tugas mulia untuk mencerdaskan anak bangsa sudah sangat maksimal di Sidoarjo. Sedangkan pada jenjang SMA sebanyak 100% menunjukkan sikap, komitmen dan keyakinan seluruh warga sekolah dalam mendukung pendidikan inklusi.

Dari hasil pembahasan keseluruhan model di atas dapat di simpulkan bahwa tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus harus belajar di ruang

kelas reguler.⁶² Peserta didik berkebutuhan khusus boleh belajar di ruangan sumber apabila di perlukan. Namun, dalam konsep sekolah inklusi yang ideal hendaknya waktu peserta didik berkebutuhan khusus lebih banyak di ruangan kelas reguler dari pada di ruangan sumber. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi biasanya menempatkan peserta didik dengan autisme dan tunagrahita lebih banyak di ruangan sumber, baik secara kelompok maupun individu. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan *low vision*, dan tunadaksa waktunya lebih banyak di ruangan kelas reguler secara individual.

Penelitian ini memotret juga bahwa para tenaga pendidik masih banyak yang belum melakukan modifikasi, pada materi pembelajaran, strategi dan media pembelajaran. Modifikasi materi, kurikulum dan media pembelajaran pada pendidikan inklusi wajib di laksanakan. Dengan tujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengikuti materi yang ada sesuai kemampuan dan karakteristiknya.

Sarana dan prasarana sebagian besar di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi masih kurang memadai. Terbukti, masih ada sekolah yang belum memiliki buku *braille* untuk siswa tunanetranya. Adaptasi lingkungan fisik juga masih minim. Oleh karena itu segenap warga sekolah dan anggota masyarakat wajib mendukung keberhasilan pendidikan inklusi guna terciptanya pendidikan yang adil tanpa diskriminasi.

Penelitian ini juga merekomendasikan beberapa hal terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi antara lain: 1) Penyelenggara pendidikan inklusi di harapkan lebih melakukan komunikasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan layanan khusus, misalnya SLB, Psikiater, dll. Selain itu lebih memotivasi dan memberikan arahan kepada segenap warga sekolah untuk keberhasilan pendidikan inklusi. 2) Bagi GPK dan Guru Kelas, di harapkan lebih berkolaborasi dalam membuat RPP, PPI, serta layanan kompensatoris. Para tenaga Pendidik di harapkan mampu menciptakan kondisi kelas yang hangat, kondusif dan nyaman terutama bagi peserta didik berkebutuhan Khusus. 3) Bagi orang tua yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan lebih memberi kesempatan kepada anaknya untuk belajar di sekolah inklusi serta memberikan dorongan dan motivasi. 4) Bagi masyarakat luas diharapkan lebih meenerima keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari anggota masyarakat dan memberi kesempatan yang sama dengan warga lainnya.

⁶² Anggun Dyah Anjarsari dkk, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo, dalam *Jurnal Pendidikan Inklusi* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 103.

b. Pendidikan Inklusi dan Perguruan Tinggi

Sejauh ini belum ada karya tulis yang memberikan penjelasan secara komprehensif tentang konsep pendidikan inklusi di Perguruan Tinggi.

Muliatul Maghfiroh, dalam penelitiannya berjudul “*Pendidikan Inklusi Dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*”. Mengemukakan hasil penelitian di antaranya: *Pertama*, mata kuliah pendidikan inklusif hanya diberlakukan pada Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) dan Prodi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) saja. *Kedua*, mata kuliah pendidikan inklusif sangat penting untuk diberlakukan bagi semua prodi di Jurusan Tarbiyah dikarenakan memiliki hubungan yang erat, yakni sama-sama mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam. *Ketiga*, dampak positif adanya mata kuliah pendidikan inklusif, mahasiswa/i mendapatkan tambahan pengetahuan, pengalaman, serta semakin berkembangnya *sense of humanisme* dalam menangani ABK. *Keempat*, dampak negatif tidak adanya mata kuliah pendidikan inklusif, mahasiswa/i akan kebingungan apabila mengajar kelas inklusi dan juga kelas SLB begitu pula di kelas reguler yang terdapat siswa ABK. Rekomendasi peneliti yaitu: *Pertama*, pemberian mata kuliah pendidikan inklusif di semua prodi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *Kedua*, mata kuliah praktek mengajar hendaknya mahasiswa/i juga diajari cara mengajar di kelas inklusif dan SLB. *Ketiga*, Semoga STAIN Pamekasan mempunyai Lembaga pusat disabilitas sehingga menjadi Pionir PTKIN pertama di Pulau Madura yang mempunyai lembaga pengkajian disabilitas.⁶³

Rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti menekankan pentingnya pengetahuan mengenai pendidikan inklusi. Sehingga seluruh mahasiswa menjadi sangat perlu mendapatkan mata kuliah mengenai pendidikan inklusi. Bahkan hal ini sangat diharapkan menjadi langkah awal dalam pengembangan pendidikan inklusi di perguruan tinggi dengan terbentuknya lembaga pengkajian disabilitas.

c. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi

Riandi Abdi, dalam Tesisnya yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia, Studi Komparasi UIN Sunan Kalijaga, Universitas Brawijaya dan Universitas Gadjah Mada*”, menjelaskan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusif di perguruan tinggi diprakarsai sebagai jawaban atas terbatasnya sarana pendidikan luar

⁶³ Muliatul Maghfiroh, Pendidikan Inklusi Dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, dalam *Jurnal Tadris*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2018, hal. 65-66.

biasa di tingkatan perguruan tinggi. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan inklusi pada perguruan tinggi di Indonesia. Aspek yang diteliti meliputi; lembaga pelaksana kebijakan, interpretasi kebijakan, implementasi kebijakan dan dampak serta penerimaan dari kebijakan. Penelitian ini dilakukan di tiga perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa dari sisi isi kebijakan, kepentingan kelompok sasaran dari masing-masing perguruan tinggi telah termuat secara baik didalam landasan peraturan perundang undangan. Sedangkan dalam skala implementasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) menunjukkan nilai-nilai positif dari hasil penelitian ini. Kepentingan kelompok sasaran dapat terakomodasi dengan baik dimana manfaat pendidikan inklusif dapat dirasakan oleh semua golongan tak terkecuali difabel. Difabel bebas memilih jurusan dan dalam pemilihan jurusan dibantu oleh pendamping dari implementor kebijakan di UIN yakni Pusat Layanan Difabel (PLD).⁶⁴

Program-program yang dilaksanakan oleh PLD juga sangat mengakomodasi kebutuhan difabel sebagai contoh dalam program admisi PLD membantu peserta ujian masuk dengan menyertakan pendamping ahli, disertai juga dengan konsultasi mengenai minat dan bakat difabel. Selain itu adanya program-program lain seperti perkuliahan yang didampingi oleh relawan, fasilitas yang ramah di seluruh gedung UIN SUKA dan peningkatan kapasitas mahasiswa difabel dengan mengadakan pelatihan, workshop maupun diskusi-diskusi berakaitan dengan isu-isu difabilitas.

Kewenangan PLD adalah untuk mengakomodasi difabel selama melakukan perkuliahan di UIN SUKA. Difabel yang sedang menempuh pendidikan akan menerima fasilitas-fasilitas dari PLD. Selain fasilitas, mahasiswa difabel bebas memberikan masukan kepada PLD mengenai kesulitan selama mengeyam pendidikan di UIN SUKA dan PLD juga memberikan evaluasi disertai langkah-langkah mengantisipasinya, misalnya saja seperti salah satu contoh kasus ada mahasiswa yang kesulitan dalam berbahasa Indonesia, maka PLD akan memberikan cuti untuk mahasiswa tersebut mendapatkan kursus lanjutan.

Sementara Universitas Brawijaya (UB) mendapat respon positif sejak mengukuhkan diri sebagai perguruan tinggi inklusif. Memiliki Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD), UB mengembangkan diri dengan membuka jalur seleksi masuk khusus yaitu SPKPD (Seleksi Program Khusus Penyandang Disabilitas). SPKPD memberikan magnet kuat bagi difabel yang ingin

⁶⁴ Riandi Abdi, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia, Studi Komparasi UIN Sunan Kalijaga, Universitas Brawijaya dan Universitas Gadjah Mada", dalam *Tesis* yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015, hal. 146.

melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan PSLD yang kadang menjadi kewalahan karena calon mahasiswa yang lolos melebihi kouta 20 orang. PSLD memberikan pelayanan yang juga terbilang lengkap yakni berupa konseling, pendampingan dan tutorial (pelatihan).

Sedangkan Universitas Gadjah Mada (UGM) menganut sistem egaliter, egaliter disini mengacu kepada penyamarataan dalam hal kemampuan para calon mahasiswa. Mahasiswa difabel dituntut agar mampu bersaing dengan mahasiswa non-difabel. Hal ini dibuktikan dengan adanya mahasiswa difabel dalam berbagai fakultas dan jurusan di UGM. Meskipun memiliki keterbatasan dalam sarana dan prasarana yang ada, banyak mahasiswa difabel yang sukses di lingkup UGM. Sebagai contoh sukses adalah dengan dibentuknya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Peduli Difabel.

UKM ini dibentuk setelah adanya audiensi dengan pihak rektorat/universitas, meskipun hanya berbentuk unit kegiatan mahasiswa UKM Peduli Difabel dapat memberikan intervensi yang mampu merubah kebijakan di UGM. Sebagai contoh, diskriminasi saat ujian masuk UGM disepakati dihapuskan setelah audiensi UKM Peduli Difabel bersama seluruh dekan fakultas melakukan pertemuan.

UKM Peduli Difabel diberi amanah sebagai lembaga pelaksana pendidikan inklusif di UGM. UKM mengemban misi untuk merangkul setiap elemen mahasiswa untuk berpartisipasi bagi perkembangan isu difabel di UGM. Melalui UKM, diharapkan kebutuhan-kebutuhan difabel akan terangkum dengan baik yang kemudian akan di angkat kedalam isu pengembangan pendidikan di UGM. Pada perkembangannya UKM melakukan berbagai macam cara agar isu difabel di UGM terangkat ke permukaan, dengan mengadakan seminar-seminar baik yang bertaraf nasional maupun internasional.

BAB III

PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI

A. Landasan Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi fondasi. Fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu. Menurut S. Wojowasito, bahwa landasan dapat diartikan sebagai alas, ataupun dapat diartikan sebagai fondasi, dasar, pedoman dan sumber.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), landasan berarti alas, dasar atau tumpuan.²

Istilah lain yang hampir sama dengan kata landasan adalah kata dasar (*basic*). Kata dasar adalah awal, permulaan atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok (*basic reference*) dari pengembangan sesuatu. Jadi, kata dasar lebih luas pengertiannya dari kata fondasi atau landasan dengan kata dasar (*basic reference*) merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya. Maka, setiap ilmu yang berhubungan dan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan, merupakan hasil dari pemikiran tentang alam atau

¹S. Wojowasito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Malang: Shinta Dharma, 1972, hal. 161.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi daring (dalam jaringan), dalam kbbi.web.id, diakses pada tanggal 29 April 2019.

manusia. Oleh karenanya, ilmu-ilmu itu dapat dikatakan sebagai fondasi atau dasar pendidikan.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan adalah fondasi atau dasar tempat berpijaknya sesuatu.

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Titik tolak atau dasar pijakan ini dapat bersifat material (contoh: landasan pesawat terbang); dapat pula bersifat konseptual (contoh: landasan pendidikan). Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu aksioma, postulat, dan premis tersembunyi.

Dengan demikian landasan pendidikan inklusi dapat disimpulkan sebagai asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Landasan pendidikan inklusi dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini penting karena landasan pendidikan inklusi memberikan kesempatan dan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali.⁴

Menurut Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf⁵ ada tiga landasan pendidikan yaitu landasan filosofis, landasan yuridis dan landasan pedagogis.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan.

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Landasan filosofis penerapan inklusi di Indonesia adalah Pancasila sila kelima yang menyebutkan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sila kelima ini menekankan pada asas keadilan, termasuk di dalamnya keadilan dalam mendapatkan pendidikan untuk semua. Tanpa ada diskriminasi, dan membeda-bedakan kepada salah satu pihak, bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak .

Kedua, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan dengan falsafah “Bhineka Tunggal ika”. Keragaman dalam etnik, adat istiadat,

³ Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 8.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 72.

⁵ Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, Surakarta: Yumna Pustaka, 2009, hal. 81-88,

keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Landasan Yuridis

Landasan yuridis atau hukum pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan. Landasan yuridis juga dapat diartikan sebagai seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar republik Indonesia, ketetapan MPR, peraturan pemerintah, ketetapan presiden, dan lain-lain.

Yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia antara lain:

Pertama, UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31 ayat (1) berbunyi setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.⁶

Kedua, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 tahun 2014 tentang pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan/atau pembelajaran layanan khusus pada pendidikan tinggi.⁷ Peraturan menteri tersebut mengatur dengan lengkap kewajiban-kewajiban perguruan tinggi dalam mememnuhi hak pendidikan para difabel, mulai dari penerimaan mahasiswa baru, hingga layanan yang wajib disediakan selama kuliah. Pasal 6, ayat 1, menyatakan “Perguruan tinggi dalam seleksi mahasiswa baru tidak diskriminatif terhadap calon mahasiswa penyandang disabilitas”. Ada pun Pasal 10 menyatakan, “Perguruan tinggi menyediakan fungsi Layanan Disabilitas untuk mengoptimalkan upaya pelayanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas.”

Ketiga, Undang-undang No. 8 tahun 2016 Pasal 2 Pelaksanaan dan Pemenuhan hak penyandang disabilitas berasaskan: a. Penghormatan terhadap martabat; b. Otonomi individu; c. Tanpa diskriminasi; d. Partisipasi penuh; e. Keragaman manusia dan kemanusiaan; f. Kesamaan kesempatan; g. Kesetaraan; h. Aksesibilitas; i. Kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak; j. Inklusif; dan k. Perlakuan khusus dan Perlindungan lebih.

⁶ UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa: *Setiap wrga negara berhak mendapatkan pendidikan.*

⁷ Arif Maftuhin, Pendidikan Inklusif di Indonesia di Perguruan Tinggi, dalam EDITORIAL INKLUSI: *Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. vii.

Selain perundang-undangan dan peraturan di atas dukungan yang melandasi penyelenggaraan pendidikan inklusi dinyatakan juga dalam berbagai deklarasi, konvensi dan konferensi internasional. Diantaranya; 1) Deklarasi Bandung tahun 2004 dengan komitmen “Indonesia menuju pendidikan inklusif,”⁸ dan 2) Rekomendasi Bukit tinggi tahun 2005 yang menyatakan bahwa pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap anak seyogyanya dipandang sebagai sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara.⁹

3. Landasan Pedagogis

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa hakekatnya pendidikan itu dibutuhkan oleh siapa saja dan di mana saja.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jadi, melalui pendidikan berkebutuhan khusus atau berkelainan dibentuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Pada permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

⁸ Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, Menuju Inklusi; *Pendidikan Kebutuhan Khusus*; Sebuah Pengantar, Program Pascasarjan Universitas Pendidikan Indonesia. Diterjemahkan dari *Education- Special Needs Education An Introduction*, Universitas Oslo Norwegia: Unifub forlag, 1935, hal. 37.

⁹ Nenden Ineu Herawati, Pendidikan Inklusif, dalam *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, hal. 9.

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sementara Tarmansyah, menambahkan satu landasan pendidikan inklusi yaitu landasan religius. Pendidikan inklusi telah diakui dan diterima oleh kalangan umat muslim. Dalam konsep Islam, sebenarnya telah mengamanatkan bahwa tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap mereka yang menyandang difabilitas.¹⁰

Dalam pandangan agama khususnya Islam antara lain menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal (inklusi). Kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan bukan karena fisik tetapi karena takwanya.¹¹

B. Pengertian Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Menurut Miftakhul, individu berkebutuhan khusus adalah seseorang yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan individu-individu lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹² Sedangkan Abdul Hadist WNBK diartikan sebagai “seseorang yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna”.¹³ Selanjutnya Aqila Smart berpendapat WNBK adalah “seseorang dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan seseorang pada umumnya”.¹⁴

Effendi menyatakan bahwa istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada individu yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata individu normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut, individu yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indera penglihatan (tunanetra) kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Individu yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental

¹⁰ Tarmansyah, *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Dikti, 2007, hal. 40.

¹¹ Tarmansyah, *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Dikti, 2007, hal. 40.

¹² Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004, hal. 15.

¹³ Abdul Hadist, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 5.

¹⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010, hal. 33.

meliputi individu yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai individu berbakat, sebaliknya individu yang memiliki kemampuan mental yang sangat rendah dikenal sebagai tunagrahita. Individu yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah individu yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, individu yang mengalami kesulitan ini disebut dengan individu tunalaras.

Berdasarkan undang-undang No 8 tahun 2016 tentang Ragam Penyandang Disabilitas Pasal 4 (1) Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: a. Penyandang Disabilitas fisik; b. Penyandang Disabilitas intelektual; c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau d. Penyandang Disabilitas sensorik.¹⁵

Pendidikan khusus merupakan suatu sistim layanan pendidikan yang diperuntukan bagi individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Hakikat individu yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus adalah mereka yang secara signifikansi berada di luar rerata normal, baik dari segi fisik, inderawi, mental, sosial dan emosi sehingga memerlukan pelayanan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara sosial, ekonomi, budaya, dan religi bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya. Menyikapi hal tersebut Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi menerbitkan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.

Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 ini sebagai langkah strategis untuk memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas dapat mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi dan sudah saatnya Perguruan Tinggi memberikan perhatian dan keberpihakan yang serius terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal itulah yang mendorong Direktorat Pembelajaran melalui Sub Direktorat Pembelajaran Khusus untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi pendidikan khusus pada Perguruan Tinggi dan mengembangkan panduan layanan pendidikan khusus bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Tujuan sosialisasi ini agar Perguruan Tinggi memiliki pemahaman yang sama tentang Pendidikan Khusus dan penyelenggaraan pendidikan khusus di Perguruan Tinggi serta isi Permenristekdikti Nomor 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus sehingga Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan Pendidikan Khusus dengan baik sesuai ketentuan yang berlaku “Dengan sosialisasi ini, perguruan tinggi memiliki pemahaman yang sama dalam menyelenggarakan pendidikan khusus di Perguruan Tinggi masing-masing”.

Dengan terbitnya Permenristekdikti Nomor 46 tahun 2017, Perguruan Tinggi dapat menerima calon mahasiswa penyandang Disabilitas/Difabilitas “Perguruan Tinggi dapat menerima calon mahasiswa penyandang Difabilitas

¹⁵ Undang-undang No 8 tahun 2016 tentang Ragam Penyandang Disabilitas Pasal 4 Ayat (1).

karena penyandang Difabilitas juga memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa untuk dikembangkan sehingga bermanfaat bagi orang lain”.

Koordinator Kopertis Wilayah VIII Bali Nusra yang diwakili Anak Agung Gde Agung Supthayana (Kabid Akademik, Kemahasiswaan dan Kelembagaan) mengatakan pada tahun 2017 lebih dari 70 PTN dan PTS di Indonesia telah menerima mahasiswa dari penyandang difabilitas. Lebih dari 400 mahasiswa berkebutuhan khusus tercatat sedang mengikuti kuliah di program Diploma, Sarjana maupun Sarjana “Mereka berasal dari berbagai jenis hambatan (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain) dan mereka tersebar di berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan luar biasa, bahasa, hukum, sejarah, musik, sosiologi, ilmu sosial politik, komputer, desain grafis, olah raga, agama, pendidikan luar sekolah, bimbingan konseling, tata busana, tata rias, psikologi, dan pendidikan anak usia dini.

Kemenristekdikti memandang bahwa pada saat ini sangat dibutuhkan contoh-contoh baik berupa model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di Perguruan Tinggi. Contoh-contoh baik berupa model pembelajaran inovatif nantinya dapat dijadikan referensi dan inspirasi bagi dosen yang lain dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan khusus secara luas di Indonesia.

Pelaksanaan Pendidikan Khusus di Perguruan Tinggi merupakan suatu keharusan terutama perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi kependidikan karena amanat dari Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 pasal 11 menegaskan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan program studi kependidikan wajib memasukan materi, kajian, pokok bahasan, atau mata kuliah pendidikan inklusi dalam kurikulum. Ia menambahkan Perguruan Tinggi memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan calon mahasiswa baru “Dalam pengumuman penerimaan calon mahasiswa, setiap perguruan tinggi perlu mencantumkan secara eksplisit dan tegas bahwa penyandang difabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk mendaftar dan mengikuti proses seleksi penerimaan siswa baru melalui jalur umum seperti SNPTN, SBMPTN, Mandiri sedangkan jalur khusus seperti kuota khusus dan afirmasi”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mahasiswa berkebutuhan khusus adalah mahasiswa yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan individu-individu lain seusianya, sehingga mereka memerlukan

¹⁶ Salinan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/05/09/pentingnya-keberpihakan-perguruan-tinggi-kepada-mahasiswa-berkebutuhan-khusus/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2018.

pelayanan pendidikan khusus dalam meningkatkan dan menggali segala potensi yang dimilikinya.

C. Kategori Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Secara garis besar, seseorang dapat dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus apabila mengalami keterbelakangan fisik atau mental. Kategori pertama, seseorang yang mengalami keterbelakangan fisik yang biasa dikenal dengan *difabel*. Menurut Jamila K.A. Muhammad yang termasuk kategori ini diantaranya;¹⁷

1. Seseorang yang bermasalah dengan pendengaran (tunarungu)

Pendengaran adalah salah satu sarana penting pada manusia untuk menerima ilmu. Walaupun manusia masih dapat belajar melalui indra penglihatan, bau, sentuhan, rasa, dan sebagainya, indra pendengaran akan lebih memudahkan dan menyempurnakan proses pembelajaran.

Kehilangan pendengaran adalah ancaman utama, bukan saja terhadap komunikasi, tetapi juga kepada kehidupan pribadi dan sosial. Ketidakmampuan mendengar penuturan bahasa, musik, dan bunyi-bunyian alam sekeliling berkaitan dengan masalah psikologi sosial yang memberi pengaruh terhadap fungsi dan kualitas kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan definisi masalah pendengaran, yaitu tahapan kehilangan pendengaran, usia ketika kehilangan pendengaran, dan jenis-jenis masalah kehilangan pendengaran.

Tunarungu dapat disebabkan oleh enam faktor: (1) keturunan, (2) penyakit bawaan dari pihak ibu, (3) komplikasi selama kehamilan (4) radang selaput otak (5) radang pada telinga tengah (6) penyakit anak berupa luka-luka.¹⁸ Sedangkan Smith membagi dua penyebab gangguan pendengaran yaitu, penyebab genetik dan penyebab dari lingkungan atau pengalaman.¹⁹

Tingkatan masalah pendengaran adalah sebagai berikut:

a. Masalah Pendengaran

1) Ringan (*mild*)

- a) Tingkat kehilangan pendengaran antara 27 hingga 40 desibel (dB).
- b) Memahami percakapan.
- c) Mengalami kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang pelan dan jauh.
- d) Memerlukan terapi penuturan.

¹⁷ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Special Children; Panduan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta: Mizan, 2008, hal. 58.

¹⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Jakarta: Katahati, 2010, hal. 35.

¹⁹ Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006, hal. 278-279.

- 2) Sedang (*moderate*)
 - a) Tingkat kehilangan pendengaran antara 41 hingga 55 dB.
 - b) Dapat mendengar bunyi pada jarak satu hingga 1,5 meter darinya.
 - c) Memahami percakapan.
 - d) Sulit untuk ikut dalam perbincangan dalam kelas.
 - e) Memerlukan alat bantu dengar.
 - f) Memerlukan terapi penuturan.
- 3) Menengah serius (*moderate-severe*)
 - a) Tahap kehilangan pendengaran antara 56 hingga 70 dB.
 - b) Memerlukan alat bantu dengar dan latihan pendengaran.
 - c) Memerlukan latihan penuturan dan komunikasi.
 - d) Orang yang ingin berbicara dengan mereka harus berbicara dengan keras.
 - e) Penuturan mereka mungkin akan tidak sempurna karena pengalamannya dalam mendengar pembicaraan terbatas.

b. Tuli

- 1) Serius (*severe*)
 - a) Tingkat hilangnya pendengaran antara 71 hingga 90 dB.
 - b) Dapat mendengar bunyi yang keras pada jarak antara nol hingga 30,5 cm darinya.
 - c) Mungkin hanya dapat membedakan sebagian dari bunyi saja.
 - d) Memiliki masalah dalam penuturan.
 - e) Memerlukan pendidikan khusus, alat bantu dengar, dan latihan penuturan dan komunikasi.
- 2) Sangat serius (*profound*)
 - a) Tingkat kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB.
 - b) Sulit untuk mendengar bunyi, walaupun keras.
 - c) Memerlukan alat bantu pendengaran dan terapi penuturan.
 - d) Usia ketika kehilangan pendengaran.

Anak-anak yang kehilangan pendengarannya sebelum dapat bertutur dan berbahasa berada dalam kategori tuli pralingual yang biasanya menyebabkan masalah dalam pembelajaran. Kehilangan pendengaran setelah dapat bertutur dan berbahasa disebut sebagai tuli pascalingual.

c. Jenis-jenis kehilangan pendengaran

Jenis kehilangan pendengaran dapat ditentukan melalui tes pendengaran dengan menggunakan audiometer. Terdapat dua jenis kehilangan pendengaran utama, yaitu:

- 1) Kehilangan pendengaran konduktif atau bagian penerimaan.
Kecacatan ini terjadi akibat dari kerusakan pada telinga luar atau telinga tengah yang mengurangi intensitas bunyi yang sampai ke telinga dalam. Bunyi yang masuk melalui saluran auditoris ke

gendang telinga akan menyebabkan tiga tulang kecil dalam telinga tengah bergetar dan mengantar bunyi ke telinga dalam mungkin terganggu akibat kotoran telinga atau penyebab lainnya. Gendang telinga yang pecah, luka, atau berlubang juga menghalangi bergetarnya tiga tulang kecil yang menyebabkan terjadinya ketulian. Ketulian jenis ini biasanya dapat dibantu dengan alat bantu mendengarkan.

- 2) Kehilangan pendengaran *sensoris-neural* atau bagian penangkap bunyi.

Kecacatan ini terjadi akibat kerusakan pada telinga dalam atau saraf auditoris yang membawa impuls (getaran) ke otak. Kehilangan pendengaran pada jenis ini biasanya tak dapat menerima sebagian frekuensi atau keseluruhan.²⁰

2. Seseorang yang bermasalah dengan penglihatan (tunanetra)

Menurut Murjoko dalam Son Three Nauli Gultom, Tunanetra merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang maknanya ialah tidak dapat melihat. Tunanetra memiliki penyebab yang berbeda pada setiap individu, ada yang mengalami sejak lahir atau dikenal dengan tunanetra bawaan, dan ada yang mengalami setelah lahir karena faktor kecelakaan, bencana alam, sakit, atau hal lain di mana individu sudah memiliki pengalaman visual disebut sebagai tunanetra perolehan.²¹

Masalah penglihatan melingkupi orang yang tidak pernah dapat melihat, atau yang pernah dapat melihat beberapa tahun tetapi lama kelamaan kehilangan penglihatan sedikit atau keseluruhan, atau mereka yang mengalami kecacatan lain di samping masalah penglihatan, atau pula mereka yang mempunyai kemampuan dalam penglihatan. Ini menunjukkan bahwa masalah penglihatan merujuk pada semua tingkat keterbatasan dalam penglihatan, meliputi semua tingkat.

a. Jenis-Jenis Masalah Penglihatan

Terdapat beberapa jenis masalah penglihatan, paling tidak terdapat dua kategori utama, yaitu buta dan rabun atau penglihatan yang terbatas (*low vision*). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kedua kategori tersebut:

²⁰ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Special Children; Panduan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta: Mizan, 2008, hal. 62.

²¹ Son Three Nauli Gultom dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan, dalam *Jurnal Psikologi Udayana*, 2018, Vol. 5, No. 2, hal. 297.

- 1) Kebutaan: penglihatan kurang dari 3/60, atau medan penglihatan kurang dari 10o setelah menerima perawatan atau perbaikan pembiasaan (*refractive*).
- 2) Rabun ataupun penglihatan terbatas (*low vision*): penglihatan kurang dari 6/18 sehingga persepsi cahaya atau medan penglihatan kurang dari 10o sesudah mengalami perawatan ataupun perbaikan pembiasaan (*refractive*). Individu dengan penglihatan terbatas dapat melakukan tugas sehari-hari menggunakan indera penglihatan.

Apabila anak-anak tersebut buta, ini tidak berarti bahwa ia tidak mendapatkan stimulasi penglihatan langsung. Anak-anak tersebut masih memungkinkan untuk dapat melihat cahaya dan kegelapan. Mayoritas anak-anak yang memiliki masalah penglihatan adalah dalam kategori *low vision* dan indera penglihatan mereka masih dapat digunakan.

b. Penyebab Masalah Penglihatan

Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi, diikuti oleh katarak dan glaukoma.²² Terdapat berbagai penyebab kecacatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyakit turunan
- 2) Komplikasi saat masa kehamilan dan saat melahirkan
- 3) Rubela
- 4) Sifilis (*syphilis*)
- 5) Kecelakaan
- 6) Terjangkit Penyakit

c. Tingkat Kecacatan

Terdapat beberapa tingkat masalah penglihatan yang membedakan antara kebutaan dan penglihatan terbatas atau *low vision*, perbedaan ini berdasarkan pada penelitian visual acuity dan juga adaptasi pendidikan khusus. Masalah penglihatan dapat dibedakan dalam tingkat-tingkat berikut:

- 1) Menengah
Pada masalah tingkat menengah, anak-anak masih mendapat melihat cahaya dan menjalankan aktivitas yang membutuhkan indera penglihatan dengan menggunakan alat bantu khusus seperti kacamata.
- 2) Serius
Masalah pada tahap serius menyebabkan anak-anak mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga untuk menjalankan

²² Rodiah Rahmawaty Lubis dkk, Identifikasi Kelainan Mata dan Koreksi Tajam Penglihatan Presbiopia, dalam *Abdimas Talenta Jurnal USU*, 2016, hal. 14.

aktivitas sehari-hari, bahkan mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang menggunakan penglihatan, walaupun telah memakai bantuan alat khusus.

3) Sangat serius

Masalah pada tingkat sangat serius mengakibatkan anak-anak menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas visual, seperti membaca, dan harus mengandalkan indera lainnya.

d. Tanda-Tanda Masalah Penglihatan

Masalah penglihatan yang tidak kentara harus dikenali melalui beberapa gejala. Gejala yang biasa yang terjadi pada anak-anak yang mungkin mengalami masalah penglihatan dapat dilihat dengan tiga aspek, yaitu:

1) Pertanda fisik:

- a) Bola mata selalu berputar-putar
- b) Mata selalau bergerak-gerak
- c) Tidak merespons terhadap cahaya yang terang
- d) Terdapat bintik-bintik putih pada pupil
- e) Bagian tepi mata berwarna merah
- f) Mata selalu berair
- g) Mata terlalu sensitif terhadap cahaya

2) Tingkah laku:

- a) Selalu memajukan kepalanya ke depan misalnya untuk melihat papan tulis atau objek tertentu
- b) Selalu memicingkan mata
- c) Sering mengedipkan mata
- d) Sering mengusap-usap mata
- e) Sering menutup sebelah matanya
- f) Sering menabrak benda
- g) Sering salah dalam mengenal huruf
- h) Selalu menonton televisi atau membaca buku dengan jarak yang dekat
- i) Sering memegang kepala dengan cara yang aneh
- j) Sering mengeluarkan air mata
- k) Memegang buku atau bacaan yang terlalu dekat dengan wajahnya
- l) Sering mencari-cari baris kalimat yang dibaca
- m) Sering mencontek pekerjaan teman
- n) Sering tidak membuat tugas yang diberikan
- o) Selalu menghindar untuk membuat setiap tugas yang diberi

1). Keluhan

- a) Selalu mengeluh sakit kepala, mual, dan pening
- b) Penglihatan kabur
- c) Penglihatan berbayang-bayang
- d) Penglihatan kabur setelah melakukan pekerjaan dengan konsentrasi tinggi
- e) Sensitif terhadap cahaya
- f) Mata selalu merasa gatal

e. Perkembangan Anak-Anak yang Memiliki Masalah Penglihatan

Biasanya, anak-anak tidak mengeluh bila mereka tidak dapat melihat dengan jelas. Ini mungkin karena mereka tidak menyadari bahwa hanya sebelah mata saja yang dapat melihat atau bisa saja mereka telah terbiasa dengan penglihatan mata mereka yang rabun. Jika tidak dirawat, masalah penglihatan tersebut akan mengakibatkan masalah-masalah lain, seperti menghambat perkembangan motorik, indera, psikologi sosial, dan juga mengakibatkan masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan prestasi menurun di sekolah. Hal tersebut juga dapat menyebabkan kehilangan penglihatan permanen akibat *amblyopia* atau *lazy eyes*.

Masalah penglihatan dianggap sebagai masalah utama yang mungkin memberi dampak pada perkembangan kognitif. Ini karena masalah tersebut akan membatasi pengalaman dan pemahaman yang didapat melalui indera penglihatan terutama untuk anak-anak yang tidak diberi stimulasi apa pun sejak awal. Bagaimanapun, penelitian menunjukkan bahwa dengan bimbingan dan pendidikan, tingkat pemikiran anak-anak yang memiliki masalah penglihatan sebanding dengan anak-anak normal yang sebaya dengannya. Begitu juga dalam aspek perkembangan bahasa.

Dengan bimbingan sedini mungkin, telah dibuktikan oleh para peneliti bahwa tak ada perbedaan yang kentara antara dua jenis anak tersebut. Dengan kata lain, penelitian tersebut menjelaskan bahwa masalah penglihatan tidak mengganggu kemampuan anak-anak tersebut dalam aspek perkembangannya. Hal tersebut dapat terjadi hanya jika anak-anak tersebut mengalami masalah atau kecacatan lain.

Anak-anak yang memiliki masalah penglihatan biasanya dihubungkan dengan kurangnya kepercayaan diri dan interaksi dengan orang-orang yang dapat melihat dan hal ini juga memiliki keterkaitan dengan sikap orang-orang normal yang dapat melihat dan hal ini juga memiliki yang dapat melihat terhadap anak-anak yang memiliki masalah penglihatan. Kesan kurangnya kepercayaan diri bersifat sementara dan dapat diubah apabila anak-anak tersebut menerima perlakuan yang baik dari orang lain. Perlakuan yang baik

tidak berarti untuk memberi perlakuan istimewa sehingga anak-anak ini merasa berbeda dari anak-anak lain. Yang penting adalah kesamaan dalam perlakuan tersebut.

Kesulitan dalam membaca adalah salah satu keluhan utama untuk mereka yang termasuk dalam kategori *low vision*. Bagaimanapun, mereka masih dapat membaca jika ukuran tulisannya diperbesar, mengubah jarak membaca dengan lebih dekat, atau menggunakan alat bantu penglihatan.

3. Seseorang yang bermasalah dengan pengucapan (tunawicara)

Menurut Mokhtar, tunawicara adalah suatu kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan.²³ Tuna wicara dapat disebabkan karena gangguan pada saraf, seperti pada *cerebral palsy*, dan terutama karena gangguan pendengaran, baik sejak lahir (*congenital*) atau didapat kemudian (*acquired*). Penelitian di India tentang pola pertumbuhan pada anak tuna wicara menunjukkan bahwa pertumbuhan anak tuna wicara dibawah anak normal serta cenderung memiliki aktivitas otot yang lebih lemah (*hipotonus*) dan tulang yang lebih rapuh dibanding anak normal.

Fungsi otot merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan. Muka bagian bawah yang meliputi dasar hidung, bibir atas, bibir bawah, pipi, dan dagu sangat penting untuk diperhatikan sebab otot-otot muka bagian bawah (*lower face*) banyak berkontraksi. Kontraksi otot-otot terjadi sebagai manifestasi fungsi ekspresi wajah, bicara, mengunyah, menghisap, dan menelan. Melalui kemampuan otot yang tinggi untuk berkontraksi, sel-sel otot mampu memendek dan membentuk tegangan, yang menghasilkan gerakan dan melakukan kerja.²⁴

Dalam keadaan tunawicara, otot bibir tidak digunakan selayaknya orang normal. Hal ini menyebabkan otot-otot bibir cenderung mengalami atrofi. Atrofi otot yaitu keadaan otot mengecil sehingga kehilangan kemampuan untuk kontraksi, yang umumnya disebabkan tidak digunakan secara cukup atau penyakit. Otot-otot bibir memiliki serabut otot yang bersifat elastis, mempunyai dua macam tonus yaitu aktif dan pasif. Pada waktu kontraksi terdapat tonus yang aktif dan apabila dalam keadaan dilatasi terdapat tonus pasif. Otot bibir dengan aktivitas normal, pada waktu istirahat terdapat keseimbangan yang harmonis, bila aktivitas otot sangat kuat (*hiperaktivitas*) atau sangat lemah (*hipoaktivitas*) dapat menimbulkan anomali pada lengkung

²³ Mokhtar, R.E., Oeripto dkk, *Orthodonti*, Medan: bagian orthodonti fakultas kedokteran gigi USU, 1974.

²⁴ Titus Andy Kurnia dkk, Pengaruh Pemakaian Lip Bumper Terhadap Aktivitas Otot Bibir Pada Anak Tuna Wicara Usia 7 – 15 Tahun, dalam *Jurnal J Ked Gi*, Vol. 6, No. 4, Oktober 2015, hal.373.

gigi akibat adanya ketidakseimbangan antara tekanan otot di luar dan di dalam mulut. Latihan otot secara intensif dan teratur dalam waktu 4 minggu dapat mengubah aktivitas otot.²⁵

4. Seseorang yang mengalami kecacatan fisik selain indera (tunadaksa)

Tuna Daksa Pengertian tuna daksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Tuna daksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi.

Menurut Mohammad Efendi, tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.²⁶

Menurut Suroyo, pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Sedangkan menurut Aqila Smart, menyatakan bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.²⁷

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa tahun 2006, istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Dalam bahasa asing pun dijumpai istilah seperti *crippled*, *physically*, *handicapped*, *physically disabled*, *nonambulatory*, *having organic problem*, *orthopedically*, *impairment*, dan *orthopedically handicapped*. Tunadaksa berasal dari kata “tuna dan daksa”, tuna artinya rugi, kurang, sedangkan daksa artinya tubuh. Sehingga tunadaksa ditujukan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Cacat yang dimaksud disini

²⁵ Voigt M, *Changes in the excitability of soleus muscle short latency stretch reflexes during human hopping after 4 weeks of hopping training*, Eur J Appl Physiol: 1998, p. 522-532.

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 114.

²⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, (Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010, hal. 44.

adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan cacat pada inderanya.

Somantri mengemukakan tuna daksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.²⁸ Menurut Soeharso,²⁹ Klasifikasi tuna daksa dilihat dari sistem kelainannya yaitu (a) Kelainan pada sistem cerebral adalah suatu kelainan gerak, postur, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada masa perkembangan otak. (b) Kelainan pada sistem otot dan rangka ada beberapa macam yaitu *Poliomyelitis*, *Muscle Dystrophy*, *Spina Bifida*. (c) Kelainan ortopedi karena bawaan.

Selain klasifikasi tunadaksa, ada karakteristik tunadaksa, karakteristik tunadaksa meliputi (1) Karakteristik akademik, penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan individu normal, sedangkan penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral*, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idioty* sampai dengan *gifted*. (2) Karakteristik Sosial atau emosional, karakteristik sosial atau emosional penyandang tuna daksa bermula dari konsep diri individu yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan membentuk perilaku yang salah. Kehadiran individu cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi seseorang. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang tuna daksa dapat mengakibatkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. (3) Karakteristik Fisik atau Kesehatan, karakteristik fisik atau kesehatan penyandang tuna daksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada penyandang tuna daksa sistem *cerebral*.³⁰

Sementara kategori kedua, seseorang yang mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita). Anak yang mempunyai hendaya perkembangan atau *Child with developmental impairment* (di Indonesia lazim disebut sebagai anak tunagrahita atau *mental retardation*) dengan tingkat kelainan berat dan sangat berat (*severely and profoundly mental retardation*) secara nyata sangat

²⁸ S. Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hal. 121.

²⁹ Soeharso, *Ortopedi 2*, Surakarta: Rehabilitasi Centrum, 1982,

³⁰ Imelda Pratiwi dan Hartosujono, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan dalam *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1, November 2014, hal.51-52.

memerlukan perhatian dan waktu yang penuh dalam pemberian layanan pendidikannya. Mereka yang tergolong mental retardation serta mempunyai latar belakang hendaya berat dan sangat berat disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, emosional, dan penderitaan atau kelaparan pada ibu hamil. Oleh karena itu, kecenderungan ketidakberfungsian integrasi sensoris (*sensory integration dysfunction*) secara bersamaan dapat diikuti dengan kemunculan hendaya lainnya. Contohnya, anak dengan hendaya spektrum autistik atau ASD (*autistic spectrum disorders*) meliputi anak yang mempunyai hendaya-hendaya sebagai berikut:

1. *Autistic disorder (autism)*

Menurut Adriana S. Ginanjar, istilah “autistic” diambil dari bahasa Yunani “autos” yang artinya *self*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang bersibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik pada orang lain.³¹ Dulu anal-anak autis diduga punya ibu yang tidak hangat dan kurang memberikan kasih sayang. Tetapi sekarang sudah terbukti bahwa autisme adalah gangguan pada otak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam berbagai bidang.

Gangguan Autistik merupakan masalah perkembangan anak yang amat kompleks, yang ditandai oleh tiga ciri utama yaitu;

- a. masalah pada interaksi sosial timbal balik
- b. masalah pada komunikasi, dan
- c. pola tingkah laku repetitif (berulang) serta minat yang sempit.

Munculnya ciri-ciri autistik pada setiap anak berbeda karena kompleksnya gangguan perkembangan ini. Sebagian anak punya banyak ciri yang kelihatan nyata. Sementara yang lainnya menunjukkan beberapa ciri yang tidak terlalu kentara. Sebagian anak membutuhkan penanganan individual dan tetap tergantung pada orang lain sampai dewasa, sementara yang lainnya bisa belajar di sekolah umum dan mampu mandiri. Karena itulah akhir-akhir ini lebih sering digunakan istilah “Spektrum Autistik”.³² Untuk menunjukkan bahwa gangguannya memiliki rentang luas, dapat muncul secara berbeda pada setiap anak.

2. *Nonautistic pervasive developmental delay (PDDDS)*, meliputi:

- a. *Asperger’s syndrome*;
Sindroma Asperger mirip dengan *Autisma infantial*, dalam hal kurang interaksi sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup

³¹ Adriana S. Ginanjar, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis; Menjadi Orang Tua Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008, hal. 23.

³² Northumberland County Council Communication Support Service, *Autistic Spectrum Disorder; Practical Strategies for teachers and Other Professional*, London: David Fulton Publishers, 2004.

baik.³³ Anak sering memperlihatkan perilaku yang tidak wajar dan minat yang terbatas. Anak mampu mengikuti kegiatan sekolah dengan prestasi rata-rata atau di atas rata-rata.

Sama dengan Autisma, penyebabnya belum diketahui secara pasti. Anak autistik yang sudah menjalani terapi, seringkali menampilkan gejala mirip sindroma Asperger dan bahkan ADHD. Dalam hal ini, para orang tua perlu sangat berhati-hati, karena dapat berakibat dikurangnya intensitas terapi anaknya, sehingga terjadi regresi atau kemunduran perilaku kembali. Terapi perilaku bagi Sindroma Asperger juga perlu dilakukan secara dini, sehingga semua perilaku yang tidak wajar dapat dieliminir atau diminimalkan, sehingga tidak terlalu mengganggu sosialisasi anak.

- b. *Pervasive developmental disorders NOS* (NOS adalah *not otherwise specified*);

Seorang *Pervasive developmental disorders* merupakan suatu gangguan atau ketidaknormalan pada seseorang yang ditandai dengan tidak berkembangnya kemampuan sosial dan komunikasi yang diiringi dengan menyakiti diri sendiri.

- c. *Fragile-X syndrome*;

Sindroma fragile-X, merupakan suatu kelainan yang disebabkan tubuh tidak dapat menghasilkan protein FMRP (fragile X mental retardation protein) di dalam selnya. Kebutuhan protein tersebut hanya dihasilkan oleh sel tertentu dan pada waktu yang tertentu juga. Penyandang sindroma fragile-X mempunyai gen FMR 1 (fragile X mental retardation 1) yang rusak karena mutasi. Mutasi menyebabkan gen FMR 1 tidak berfungsi, sehingga protein FMRP tidak dihasilkan. Ketiadaan protein yang spesifik tersebut merupakan penyebab kecacatan mental yang disebut sindroma fragile-X.

- d. *Retts syndrome*;

Anak dengan gangguan *Retts syndrome* tidak memiliki kontak mata pada saat berkomunikasi, ia hanya melakukan gerakan berulang.

- e. *Childhood disintegrative disorders*.

Kelompok gangguan ini ditandai dengan kelainan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik dan dalam pola komunikasi, serta minat dan aktivitas yang terbatas, stereotipik, berulang.³⁴

³³ Val Cumine dkk, *Asperger Syndrome; A Practical Guide for Teachers*, London: David Fulton Publishers, 1998, Chapter 1 Asperger Syndrome: An Introduction.

³⁴ Festa Yumpi-R, dan Danan Satriyo W, Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok, dalam *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vo. 13, No.1, April 2017, hal.16.

3. *Attention deficit disorders with or without hyperactivity* (anak yang mempunyai hendaya kekurangan perhatian diikuti dengan hiperaktif maupun tidak).

4. *Cerebral Palsy*

Mahasiswa Cerebral Palsy merupakan mahasiswa dengan perkembangan abnormal otak yang menghambat pengendalian fungsi motorik. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa cerebral palsy memiliki hambatan baik dalam komunikasi maupun bergerak.

Istilah *cerebrum* merujuk pada otak, sedangkan *palsy* bermakna gangguan terhadap pergerakan atau postur. Orang yang mengalami *cerebrum palsy* tidak dapat menggunakan sebagian dari otot dalam tubuh mereka dalam keadaan normal akibat kerusakan dalam otak.

Biasanya, kerusakan ini terjadi sebelum, semasa, atau setelah kelahiran disebabkan oleh otak yang tidak berkembang dengan baik atau terjadi insiden yang menyebabkan kerusakan otak yang sedang berkembang, seperti akibat kecelakaan atau kekurangan oksigen. Pendarahan di dalam otak atau penyakit tertentu menyebabkan terjadinya *cerebrum palsy*. Ada kalanya anak-anak yang dilahirkan dengan normal namun mengalami penyakit tertentu pada otaknya atau trauma yang dapat menyebabkan *cerebrum palsy*. Keadaan ini mengganggu fungsi otot yaitu terjadinya ketegangan otot yang mengganggu pergerakan spontan dan memperlambat perkembangan motorik kasar dan motorik halus.³⁵

Cerebrum palsy bukanlah masalah yang dapat diobati walaupun pendidikan, terapi, dan teknologi dapat membantu penderitanya menjalani kehidupan yang produktif. Walaupun begitu, harus diketahui bahwa *cerebrum palsy* bukanlah suatu jenis penyakit, bahkan penyakit tersebut tidak menurun dan tidak akan bisa bertambah parah. Anak-anak yang dilahirkan dengan *cerebrum palsy* akan terus mengalaminya sepanjang hidup mereka. *Cerebrum palsy* sendiri terbagi pada tiga jenis:

- a. *Cerebrum palsy spastik*: Ketegangan otot berada pada tingkat yang abnormal tinggi dan meningkat ketika menjalankan aktivitas. Otot dan sendi terasa tegang dan kaku serta pergerakan menjadi terbatas.
- b. *Cerebrum palsy athetosis*: Ketegangan otot berubah secara konstan, biasanya ketegangan menjadi lebih tinggi. Tak memiliki koordinasi pergerakan dan tidak terkontrol.
- c. *Cerebrum palsy ataxia*: Masalah yang serius dalam hal keseimbangan dan koordinasi.

5. *Down syndrome*

³⁵ Erin Feriani, Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel Di Perguruan Tinggi Inklusif, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 225.

Down Syndrome disebabkan oleh kromosom yang abnormal dan ini adalah penyebab terjadinya cacat mental. Anak-anak penderita *down syndrome* mempunyai 47 kromosom, melebihi 1 kromosom daripada kromosom orang normal. Penyebab keadaan ini berkaitan dengan usia ibu saat mengandung. Berdasarkan penelitian, lebih dari 50 % anak-anak *down syndrome* dilahirkan oleh ibu yang berumur 35 tahun ke atas. Penyebab utama hal ini terjadi tidak dapat dipastikan. Sebagai tambahan, memang telah diketahui oleh umum bahwa sang ayahlah yang menyumbang kromosom berlebih dan bukannya, sang ibu.

Seorang penderita *down syndrome* dapat dikenali sejak lahir karena fisik mereka yang jelas menunjukkan hal tersebut. Kebanyakan anak-anak penderita *down syndrome* mengalami cacat mental, baik itu ringan ataupun sedang. Mereka rata-rata mempunyai kondisi wajah yang hampir sama, kulit yang berlipat di bagian dalam mata, muka yang hampir rata, dan terkadang lidahnya menjulur keluar. Biasanya, mereka cenderung menjadi gemuk dan lebih pendek daripada anak-anak seusia mereka.

Banyak anak-anak penderita *down syndrome* mengalami masalah jantung yang membatasi kekuatan fisik mereka. Mereka juga biasanya mengalami kesulitan untuk bertutur kata dan lambat menguasai hal tersebut. Mereka hanya dapat menggunakan kalimat yang pendek dan sulit untuk berkata-kata. Kemampuan bertutur mereka lebih lambat daripada kemampuan kognitif mereka. Dalam aspek kemampuan motorik kasar dan motorik halus, kemampuan ini dapat dicapai oleh anak-anak *down syndrome* tetapi dalam proses yang lambat.

6. *Fetal alcohol syndrome* (FAS)

Fetal alcohol syndrome adalah sindrom yang ditandai dengan kelainan secara mental dan fisik yang diakibatkan oleh konsumsi alkohol selama kehamilan. Kelainan ini menyebabkan kerusakan otak dan masalah pertumbuhan pada janin.

7. *Spina bifida*

Spina bifida adalah apa yang dikenal sebagai cacat tabung saraf. Itu terjadi selama perkembangan sebelum kelahiran. Saat itulah sumsum tulang belakang, otak, atau *meninges* (pelindung mereka) tidak berkembang sempurna. Bisa di mana saja di sepanjang tulang belakang dan biasanya dapat dilihat pada pembukaan di punggung bayi saat lahir.

8. *Nonverbal learning disorders* (NLD)

Nonverbal learning disorders adalah ketidak mampuan belajar nonverbal yang sering terwujud dalam kecanggungan motorik, gangguan keterampilan visual-spasial, masalah sosial, kesulitan dengan matematika dan keterampilan organisasi. Akan tetapi anak seperti ini memiliki kekuatan tertentu dalam domain verbal.

9. *Bipolar disorders*³⁶

Bipolar Disorder (BD) adalah penyakit Psikologi yang diakibatkan oleh depresi atau mania yang berkepanjangan, dan ditandai oleh perubahan ekspresi yang sangat ekstrim berupa depresi dan mania. Pengambilan istilah BD sendiri diambil dari sifat penyakit ini yang dapat mengubah suasana hati penderitanya secara tiba-tiba antara dua kutub (bipolar) yaitu kesedihan dan kebahagiaan. Walau pada umumnya orang normal biasa merasakan suasana hati yang baik (*mood highs*) dan suasana hati yang buruk (*mood low*). Tapi, berbeda dengan penderita penyakit ini, perubahan *mood* mereka secara tiba-tiba dan sangat ekstrim. Suatu ketika, seorang pengidap BD bisa saja merasa sangat antusias dan bersemangat (mania). Namun, ketika *mood*-nya berubah buruk, ia bisa sangat depresi, pesimis, putus asa, bahkan sampai mempunyai keinginan untuk bunuh diri (depresi).³⁷

10. *Attention Deficit (Hyperactive) Disorder* atau AD(H)D

Kadang-kadang sulit membedakan aspek-aspek ADHD dan CD/ODD pada sejumlah anak. Biasanya, ada sejumlah perilaku yang muncul bersama-sama, bukan hanya satu perilaku khusus, yang merupakan basis gangguan perilaku atau oposisi. Untuk membedakan perilaku ini dari luapan emosi dan agresi yang normal, perlu diterapkan tiga kriteria yaitu frekuensi, intensitas, dan durasi pada kedua wilayah problem. Karakteristik yang disetujui hampir di seluruh dunia berkenaan dengan ODD/CD meliputi kelemahan, ketidakpatuhan, agresi, destruktif, kemarahan, mencuri, berbohong dan mangkir. Ciri-ciri tambahan bisa meliputi membuat kebakaran, minggat dari rumah, dan perilaku suka bertengkar. Dari karakteristik ini jelaslah bahwa anak-anak dan remaja yang mengalami gangguan sikap ini berisiko mengalami sederetan problem-problem pendidikan, hukum dan kejiwaan.

Kriteria untuk ADHD pada intinya dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah luas perilaku yaitu,

- a. Impulsivitas
- b. Lemah perhatian
- c. Aktivitas Motorik Berlebihan

Anak-anak yang kontrol perhatiannya lemah dan impulsif, berteriak-teriak dan bereaksi tanpa memikirkannya, keluar dari tempat duduk, berada di tempat salah, dan melakukan pekerjaan yang salah, segera menemukan dirinya dalam kesulitan. Oleh sebab itu, sulit menentukan apakah anak itu

³⁶ Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009, hal. 1.

³⁷ <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1861/5275>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.

berperilaku buruk karena problem ADHD atau karena perilaku tak patuh dan oposisi.³⁸

ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas atau GPPH. Orang awam sering menyebutnya dengan anak hiperaktif saja. Sebenarnya hiperaktif bukan nama penyakitnya, tapi hanya salah satu gejalanya. Istilah hiperaktif dipakai untuk anak dengan kelainan perilaku. Sebenarnya anak normal pun pada tahap perkembangan tertentu, juga mengalami semacam hiperaktifitas, tetapi istilah yang dipakai untuk anak normal adalah overaktif. Memang agak sulit untuk membedakan kedua gejala ini. Diperlukan suatu kejelian untuk membedakan keduanya, anak hiperaktif kelihatan sibuk tapi seolah tanpa tujuan tertentu, Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.³⁹

Misalnya, walaupun sudah banyak penelitian berusaha menetapkan validitas ADHD sebagai entitas diagnostik, sejumlah peneliti mempertanyakan apakah perbedaan antara ADHD dan gangguan anak yang lain seperti gangguan melawan-oposisi (ODD) atau gangguan perilaku (CD) dapat ditetapkan secara jelas.⁴⁰ Rentangan perhatian yang pendek, konsentrasi dan memori yang lemah, misalnya dapat terjadi pada seorang penyandang ADHD dan seseorang yang lemah membaca (RD), dan prestasi akademik rendah juga dilaporkan terjadi pada anak-anak ADHD dalam proporsi besar.⁴¹

Anastapoulos dan Barkley menyatakan bahwa penelitian mengenai tumpang tindih sindrom atau co-morbiditas, biasanya menemukan banyak tumpang tindih antara ADHD dan ODD/CD. Szatmari, Offord dan Boyle, menunjukkan perwujudan ODD yang termasuk di dalamnya ketidakpatuhan, suka argumentasi, dan ledakan emosi, biasanya terjadi pada 40-60% dan populasi ADHD yang dikirimkan ke klinik dan 20-40% dari penderita ADHD juga didiagnosa mengalami gangguan

³⁸ Jessica Grainger, *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak Strategi Intervensi Berbasis Sekolah*, Diterjemah oleh Enny Irawati dari *Children's Behaviour, Attention and Reading Problems*, Jakarta: PT Grasindo, hal. 48.

³⁹ Y. Handojo, *Autisma; Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Prilaku Lain*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, hal. 18.

⁴⁰ Prior and Sanson, Attention deficit disorder with hyperactivity: A critique". *Journal of Child Psychology and psychiatry*, 27, 3, 307-3019. 1995.

⁴¹ Carlson, Lahey dan Neeper, "Direct assessment of the cognitive correlates of attention deficit disorders with and without hyperactivity". *Journal of Psychopathology and Behavioural Assessment*, 8, 69-86, 1986. lihat juga Fletcher, Morris dan Francis, August dan Garfinkel, misalnya, menemukan bahwa 39% anak yang didiagnosa menderita ADHD pada saat yang sama juga ditemukan mengalami gangguan membaca atau lemah belajar (LD).

perilaku.⁴² Ia menemukan bahwa :tiga dari empat anak yang menderita gangguan perilaku agresif ternyata juga hiperaktif, dan dua dari tiga anak yang hiperaktif juga mengalami gangguan perilaku”. Dari sebuah survei guru tentang 5034 anak yang tidak dikirim ke klinik dengan usia antara 6-11 tahun,⁴³ menemukan bahwa 65% anak laki-laki yang agresif juga diklasifikasikan sebagai overaktif, dan 54% anak-anak itu dipandang juga mengalami problem perhatian.

Penelitian-penelitian epidemiologis terkini yang memperkirakan keberadaan gangguan perilaku pada populasi umum sangatlah konsisten. Di Ontario, Kanada, 5.5% anak usia 4-16 tahun,⁴⁴ 6.7% dari anak usia 10 tahun di Queensland⁴⁵ dan 6.9% anak usia 7 tahun di Dunedin, Selandia Baru,⁴⁶ dianggap memiliki gangguan perilaku. Anak-anak ini secara teratur muncul di layanan bimbingan anak dengan estimasi menunjukkan bahwa antara sepertiga sampai setengah dari pengunjung layanan itu memiliki problem agresi, perilaku antisosial dan sikap.

Temuan-temuan seperti itu terus membakar perdebatan berkenaan dengan apakah gangguan hiperaktivitas dan sikap hanyalah label yang berbeda yang didasarkan pada sedikit perbedaan dalam tekniksampling, desain penelitian, dan teknik penelitian, tetapi dalam kenyataannya kedua gangguan itu sesungguhnya merupakan kategori diagnostik yang sama.

Gejala anak dengan ADHD sekilas mirip autisme, tetapi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang jauh lebih baik. Pada tahap tertentu setelah mengalami terapi yang efektif, perilaku anak autisme mirip sekali dengan ADHD. Banyak anak autisme yang masuk ke fase ini dikira hanya ADHD (terutama bila anak tiba-tiba dikonsulkan ke dokter spesialis syaraf/jiwa yang tidak mengikuti sejak awal). Orangtua yang ‘termakan’ oleh diagnosa sesaat ini, banyak yang kemudian menghentikan terapi anaknya. Akibatnya sudah dapat diduga, anak akan mengalami regresi perilaku. Celakanya, mengembalikan terapi yang intensif pada anak

⁴² Szatmari, Offord dan Boyle, “Correlates, associated impairments, and patterns of service utilization of children with attention deficit disorders: Findings from the Ontario child health study”. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 30, 205-217, 1989. lihat juga Stewart, Cummings, Singer, dan DeBlois, *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 22, 35-45, 1981.

⁴³ Goldstein, Cognitive development in inattentive, hyperactive and aggressive children: Two to five year follow-up”. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 26, 219-221, 1987.

⁴⁴ Offord, Boyle dan Racene, “ Ontario Child Health Study: Correlates of disorder. *Journal of American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 28, 856-861, 1989.

⁴⁵ Connell, Irvine dan Rodney, “Psychiatry disorder in Queensland primary school children”. *Australian Paediatric Journal*, 18, 177-188, 1982.

⁴⁶ McGee, Silva dan Williams, Behaviour problems in a population of seven year old children: prevalence, stability and types of disorder”. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 25, 251-259, 1984.

dengan umur yang sudah lebih tua ini jauh lebih sulit daripada awal-awalnya. Bahkan bila anak melewati umur 5 tahun, maka regresi ini tidak dapat dikoreksi kembali menjadi sebaik semula. Oleh karena itu sebaiknya para orangtua berhati-hati dalam mengkonsulkan anaknya, terutama anak autisme yang telah mengalami kemajuan terapi yang sangat baik.

Anak yang hiperaktif sering bermain dengan jari tangan, tidak bisa duduk diam pada saat anak lain duduk dengan manis. Dia akan berlari dan memanjat berlebihan. Pada anak yang telah remaja, tampak selalu gelisah dan tidak dapat beristirahat (*restlessness*). Jika temannya bisa tenang menyimak di kelas, maka anak GPPH akan menjadi pengganggu. Semua ini bukan karena kemauannya sendiri, tetapi disebabkan oleh suatu dorongan yang tidak diketahuinya. Akibatnya ia sendiri menjadi lelah. Mereka sebenarnya frustrasi dengan dirinya sendiri.

Gejala GPPH sebagaimana yang tercantum di dalam "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*" terdiri dari tiga gejala utama, yaitu:

1. Inatensivitas atau tidak ada perhatian atau tidak menyimak, terdiri dari:
 - a. Gagal menyimak yang rinci
 - b. Kesulitan bertahan pada satu aktivitas
 - c. Tidak mendengarkan sewaktu diajak bicara
 - d. Sering tidak mengikuti instruksi
 - e. Kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan
 - f. Sering menghindari dari tugas yang memerlukan perhatian lama
 - g. Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas
 - h. Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar
 - i. Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari
2. Impulsivitas atau tidak sabaran, bisa impulsif motorik dan impulsif verbal atau kognitif, terdiri dari:
 - a. Sering memberi jawaban sebelum pernyataan selesai
 - b. Sering mengalami kesulitan menunggu giliran
 - c. Sering memotong atau menyela orang lain
 - d. Melakukan tindakan berbahaya tanpa pikir panjang
 - e. Sering berteriak di kelas
 - f. Tidak sabaran
 - g. Suka mengganggu anak lain
 - h. Permintaannya harus segera dipenuhi
 - i. Mudah frustrasi dan putus asa.
3. Hiperaktivitas atau tidak bisa diam, terdiri dari:
 - a. Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat
 - b. Sering meninggalkan tempat duduk di kelas
 - c. Sering berlari dan memanjat
 - d. Mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang

- e. Sering bergerak seolah diatur oleh motor penggerak
- f. Sering bicara berlebihan

Sekitar 50 % dari anak GPPH atau ADHD ini diikuti gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik (disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, gangguan tics (gerakan bagian tubuh berulang-ulang misalnya mata), oppositional disorder (perilaku menolak) dan conduct disorder (perilaku antisosial, agresif).⁴⁷

Di samping gejala primer tersebut, juga terdapat gejala sekunder yang kadang lebih sering membebani penyandang GPPH. Misalnya karena impulsif, anak sering menyela pembicaraan atau merusak pekerjaan orang lain. Akibatnya ia dijauhi oleh teman-temannya. Keadaan ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri dan mengalami depresi.

Anak GPPH sering juga mengalami kecelakaan oleh karena hiperaktifitasnya. Di bidang akademis, penyandang GPPH sering berprestasi rendah, sekalipun mereka mempunyai intelegensi yang normal bahkan superior. Nilai pelajarannya naik turun. Hal ini terjadi karena rendahnya kemampuan pemusatan perhatian serta perilaku impulsif mereka, sehingga menyebabkan kegagalan menyelesaikan tugas.

Penyebabnya adalah gangguan di otak bagian depan yang disebut lobus frontalis dan sekitarnya, yang mengontrol proses berpikir dan yang mempengaruhi perilaku anak. Diduga terjadi kelainan struktural otak dan kemungkinan juga ada masalah biokimia di otak mereka. Dengan pemeriksaan PET (Positron Emission Tomography), SPECT (Single Photon Emission Computed Tomography) dan MRI (Magnetic Resonance Imaging), didapatkan hipometabolisme (rendahnya metabolisme zat-zat kimia) dan hipoperfusi (rendahnya proses penyampaian zat-zat biokimia di otak) pada anterior kiri lobus frontalis dan nucleus caudatus. Faktor genetika juga diduga berpengaruh kuat, karena 90 % dari saudara kembar anak GPPH juga menyandang kelainan yang sama. Sama halnya dengan autisme, disamping faktor genetika ini juga berperan faktor pemicu, yaitu BB lahir yang kurang, gangguan pernapasan bayi waktu lahir, keracunan dalam rahim dan trauma kepala.

Pengobatan anak GPPH adalah pengobatan jangka panjang. Beberapa anak memerlukan obat-obatan untuk memperbaiki gangguan neuro-transmiternya. Tapi anak yang lain tidak memerlukan obat-obatan. Terapi perilaku akan sangat bermanfaat. Sama seperti pada autisme, metode yang dipakai tidak berbeda. Terapi musik dapat membantu menenangkan hiperaktivitas dan impulsivitas anak.

⁴⁷ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education For Special Children; Panduan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta: Mizan, 2008, hal. 52.

Apanila terjadi kesulitan atau hambatan dalam proses terapi anak dengan GPPH ini, penting sekali diperhatikan perlakuan keluarga di rumah. Seringkali juga diperlukan semacam famili terapi, yaitu seluruh keluarga yang berperan dalam kehidupan anak di rumah.

11. “GIFTED”

Anak “GIFTED” adalah anak dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme. Menurut para pakar “Gifted Child”, mereka sangat berbeda dengan anak autisme. Perlu diketahui bahwa anak genius sendiri memang sudah termasuk anak “luar biasa”.⁴⁸ Dengan intelegensi yang jauh di atas normal, perilaku mereka sering kali terkesan aneh. Kita ingat bagaimana Albert Einstein yang memiliki otak sangat genius, terpaksa dikeluarkan dari sekolah ‘normal’, karena dianggap sangat ‘nakal’ dan sulit diatur. Namun bagaimana membedakan anak “Gifted” dengan anak autisme yang genius merupakan masalah tersendiri dan belum bisa kita bahas di sini, karena menurut penulis masih kontroversial.

Penanganan anak “Gifted” katanya berbeda dengan penanganan anak autisme. Pertama-tama perlu dicari lebih dahulu, dalam bidang apa anak tersebut genius. Biasanya kejeniusan hanya pada suatu bidang tertentu, dan tidak pada semua disiplin ilmu atau keterampilan. Apabila telah diketahui bidang kegeniusan anak, maka kita berikan kesempatan dan peluang yang sebesar-besarnya kepada anak dengan dibimbing oleh Terapis atau Guru yang menguasai bidang itu.

Oleh karena anak berada dalam bidang yang diminatinya, maka dengan sendirinya dia amat menikmati dan termotivasi untuk terus mengembangkan intelegensinya. Dalam proses belajar yang khusus inilah secara bertahap dan terarah anak mulai juga diperbaiki perilaku dan sosialisasinya. Harapan sembuh atau normalnya perilaku sosial anak, dengan sendirinya sangat bergantung pada intensitas interaktif sosialnya.

Penyebabnya juga sulit diketahui dengan pasti, tapi faktor genetika pasti juga sangat berperan di sini.

12. *Acalculia*

Masalah dalam mengenal nomor dan perhitungan matematika. Istilah ini kadang-kadang digunakan bila merujuk pada pemahaman matematika yang telah lebih dulu terhambat akibat kerusakan otak.⁴⁹

13. *Diskalkulia*

⁴⁸ Muhammad Idrus, Layanan Pendidikan bagi Anak Gifted, dalam *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2013, Vol. 2, No. 2, hal. 117.

⁴⁹ Nur Indah Sakilah dkk, Analysis of Difficulties in Mathematics learning In Second Grade Of Elementary School (Case Study in One of South Jakarta Elementary School), dalam *The 1st PGSD UST International Conference on Education*, Volume 1, 2018, hal. 97.

Masalah dalam matematika secara umum dan dalam perhitungan matematika pada khususnya. Masalah diskalkulia adalah masalah yang memberi dampak terhadap operasi perhitungan dalam matematika. Apabila anak-anak menghadapi masalah dalam matematika pada tingkat yang serius, ia dapat dikatakan menghadapi masalah diskalkulia. Masalah ini mengharuskan anak-anak tersebut masuk dalam program pemulihan. *Diskalkulia* disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kelemahan dalam proses pengamatan, yaitu seseorang tidak dapat mengamati nomor dan matematika secara keseluruhan. Mereka sering mengalami masalah dalam mengenal nomor dan sering menukar-nukar urutan nomor. Masalah yang lain adalah dalam aspek penyusunan. Seseorang yang menghadapi masalah dalam menyusun informasi mengalami masalah dalam mengingat fakta dan rumus untuk menyelesaikan perhitungan matematika. Adapun tanda-tanda diskalkulia di antaranya:

- a. Sulit menyusun nomor berdasarkan orientasi ruang dan tak bisa membedakan antara kiri dan kanan.
- b. Sulit memahami konsep matematika dalam kalimat.
- c. Keliru mengenali nomor yang bentuknya hampir sama, seperti 7 dengan 9, dan 3 dengan 8.
- d. Mengalami masalah dalam menggunakan kalkulator.
- e. Tak memiliki masalah dalam membaca dan biasanya pintar dalam mata pelajaran ilmu pasti (yang tidak membutuhkan kemampuan matematika) dan seni.
- f. Sulit mengingat dan memahami konsep waktu dan arah.
- g. Sulit untuk mengingat nama orang lain.
- h. Kemampuan matematika rendah dan memiliki kesulitan dalam aktivitas yang berhubungan dengan perhitungan uang.
- i. Tidak dapat mengingat konsep matematika, rumus, dan faktor dasar dalam operasi matematika.

14. *Disgrafia*

Menurut Suhartono *disgrafia* adalah masalah pembelajaran spesifik yang berdampak terhadap kesulitan dalam menyampaikan hal yang ada dalam pikiran dalam bentuk tulisan, yang akhirnya malah menyebabkan tulisannya menjadi buruk. Masalah ini masih belum dapat ditentukan penyebabnya dengan jelas. Apabila seseorang mempunyai masalah yang serius dalam hal tulisan, ia dapat dianggap sebagai anak penderita *disgrafia*, tetapi mungkin tidak memerlukan penanganan

pendidikan khusus. Kebanyakan anak-anak yang memiliki masalah pembelajaran juga mengalami masalah disgrafia.⁵⁰

Seseorang dengan masalah disgrafia biasanya mempunyai masalah sampingan lain seperti masalah dalam memproses informasi yang dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam pengamatan, yaitu sang anak menulis secara terbalik, tidak menulis dalam susunan yang benar, dan bentuk tulisannya buruk. Mereka menghadapi masalah dalam memahami huruf dan penjelasan lisan yang berurutan, akibatnya mereka harus menulis dengan perlahan dan lambat. Di samping itu, mereka pun mengalami kesulitan dalam membaca struktur tulisan, seperti ejaan, tanda baca, dan sebagainya. Mereka juga biasanya menukar-nukar huruf dengan nomor dalam pengoperasian rumus.

Individu yang memiliki masalah dalam konsentrasi (*hyperactive atau attention deficit disorder*) biasanya mengalami kesulitan dalam menulis. Ini karena mereka juga mengalami masalah dalam mengatur dan menyusun informasi, dan proses pengolahan informasi mereka juga terlalu cepat dan tidak dapat berkoordinasi dengan fungsi motorik halus.

Ada juga seseorang yang mengalami masalah disgrafia karena kelemahan dalam proses pendengaran dan bahasa. Hal ini disebabkan oleh kesulitan belajar dan memahami bahasa. Mereka biasanya menghadapi masalah dalam ekspresi bahasa yang selanjutnya akan menyulitkan mereka untuk mengekspresikannya dalam bentuk tulisan. Adapun tanda-tanda disgrafia sebagai berikut:

- a. Dapat berkomunikasi dengan baik tetapi menghadapi masalah dalam kemampuan menulis.
- b. Menggunakan tanda baca yang tidak benar, ejaan yang salah, mengulang kalimat atau perkataan yang sama.
- c. Salah dalam mengartikan pertanyaan yang diberikan.
- d. Sulit menulis nomor menurut urutannya.
- e. Tidak konsisten dalam membuat tulisan yang bervariasi dalam kemiringan huruf dan ukuran tulisan.
- f. Kalimat atau kata tidak ditulis lengkap, sering terdapat huruf atau kata yang terlewat.
- g. Garis dan batas halaman kertas tidak sama antara satu halaman dan halaman yang lain.
- h. Jarak antar kata tidak konsisten.
- i. Menggenggam alat tulis dengan sangat erat, biasanya mereka menulis dengan bertumpu pada pangkal lengan dan memegang pensil hingga menempel di kertas.

⁵⁰ Suhartono, Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Transformatika*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2016, hal. 110.

- j. Sering berbicara sendiri saat menulis.
- k. Selalu memerhatikan tangan yang sedang menulis.
- l. Lambat dalam menulis.

15. *Disleksia*

Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada disleksia adalah buta huruf atau alexia. Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu “dys” gan “lexia”. Berarti kata. Disleksia didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran akibat kesulitan dalam menafsirkan kalimat.

Healt Council of teh Netherlands 1997 menjelaskan, *Dyslexia is present when the authorisation of word identification (reading) and/or word spelling does not develop or does so very incomletely or with great difficulty.*⁵¹

Individu penderita disleksia adalah seseorang yang menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Tetapi, banyak anak-anak yang tidak menyadari adalah mereka sendiri karena dianggap sebagai anak yang malas, bodoh, dan lamban. Hampir pada semua sekolah terdapat siswa/mahasiswa yang mempunyai ciri-ciri disleksia. Yang membedakannya adalah tingkat disleksia yang mereka hadapi, apakah ringan, sedang, atau serius. Intervensi awal harus diberikan pada siswa/mahasiswa penderita disleksia untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami.

Disleksia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. *Disleksia visual*

Disleksia visual berkaitan dengan masalah anak-anak dalam menggunakan indra penglihatan. Walaupun anak-anak tersebut dapat melihat dengan baik, ia tidak dapat membedakan, menginterpretasi, dan mengingat hal yang dilihatnya..

b. *Disleksia auditoris*

Disleksia auditoris berkaitan dengan masalah anak-anak dalam menggunakan indra pendengaran. Walaupun anak-anak tersebut dapat mendengar, ia mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi, menyimpulkan kesamaan dan perbedaannya, mengenal dengan baik bunyi perkataan, dan juga bermasalah dalam membagi perkataan dalam kelompok suku kata.

c. *Disleksia visual-auditoris*

Anak-anak dalam kategori ini berada pada tahap yang agak serius karena kedua indranya, yaitu penglihatan dan pendengaran, tidak

⁵¹ Hull Learning Services, *Supporting Children with Dyslexia*, London: David Fulton Publishers, 2004.

dapat membantunya menginterpretasikan apa yang dilihat dan didengarnya.

Kebanyakan penyandang disleksia tidak dapat mengimbangi daya ingat akan huruf dengan perkataan dan menghadapi masalah dalam mengingat bentuk huruf, bunyi huruf, dan gabungan kata. Beberapa huruf yang sering menjadi masalah bagi mereka adalah huruf *b* dan *d*, dan kata-kata lain yang hampir sama ejaannya.

Mata seorang disleksia tidak dapat membedakan huruf, kata, dan kalimat yang berlainan, dan ini mengakibatkan banyak objek tulisan yang tertinggal dan terlewat. Keadaan ini menyebabkan kosentrasi dan pemahaman siswa/mahasiswa ini lemah dalam membaca, yang seterusnya membuat mereka tidak memahami yang mereka baca.

Ott menguraikan ciri-ciri anak-anak disleksia sebagai berikut:⁵²

- 1) Umum
 - a) Perkembangan penuturan dan bahasa lambat.
 - b) Kemampuan mengeja lemah.
 - c) Keliru membedakan kata yang hampir sama.
 - d) Sulit mengikuti arahan.
 - e) Sulit dalam menyalin tulisan.
 - f) Sulit melewati jalan yang memiliki banyak belokan.
- 2) Pengamatan dan tingkah laku.
 - a) Salah jika menentukan arah.
 - b) Bingung untuk menentukan waktu.
 - c) Sering merasa tertekan
 - d) Sering salah dalam memakaikan sepatu pada kaki yang benar.
 - e) Kemampuan untuk mandiri yang rendah.
- 3) Koordinasi antara pandangan dengan penglihatan
 - a) Sulit mengeja dengan benar.
 - b) Sering melupakan huruf yang ada pada awal kata.
 - c) Sering menambah huruf pada akhir kata.
 - d) Bermasalah dalam penyusunan huruf.
 - e) Sulit untuk memahami perkataan.
 - f) Daya ingat lemah.
 - g) Sulit membuat abstraksi terhadap suatu kata.
- 4) Kemampuan motorik
 - a) Koordinasi yang lemah.
 - b) Selalu menggerakkan tangan dengan terlampau cepat.
 - c) Lambat dalam menulis.
 - d) Tulisan buruk dan sulit dibaca.
 - e) Sulit memegang pensil dengan benar.

⁵² P. Ott, *How To Detect And Manage Dyslexia*, Oxford: Heinemann, 1997.

- f) Kesulitan dalam menggunakan gunting.
- g) Sulit menjaga keseimbangan badan.
- h) Sulit untuk menendang dengan benar.
- i) Sulit untuk menaiki tangga dengan benar.

Kehadiran siswa/mahasiswa disleksia biasanya tidak disadari oleh guru biasa saja sang guru tidak mempunyai pengetahuan mengenai ciri-ciri disleksia. Sebagai tambahan, dari segi fisik, anak-anak disleksia tidak mengalami kecacatan lain apa pun dan tingkat kecerdasan mereka juga berada pada tahap yang normal. Program terapi disleksia mulai diberi perhatian dalam pendidikan Malaysia. Bahkan, Lembaga Pendidikan Khusus mendirikan Unit Disleksia untuk membantu anak-anak disleksia.

D. Peranan Pendidikan Inklusi Dalam Pengembangan Bakat Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Bakat dan kecerdasan seseorang sangat beragam tak terkecuali seseorang yang berkebutuhan khusus.⁵³ Dengan segala keterbatasan, seseorang yang berkebutuhan khusus tetap memiliki minat dan bakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian pendidikan inklusi memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan minat dan bakat bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner seorang ahli psikologi *Harvard School of Education* yang ditulis di dalam buku yang berjudul *Frames of Minde*, tahun 1983, yang pada dasarnya menolak teori IQ yang dikembangkan oleh Lewis Terman,⁵⁴ menjadi satu panduan mengenai beragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk adalah sebuah konsep yang menunjukkan bahwa manusia memiliki banyak potensi kecerdasan. Konsep kecerdasan majemuk dapat membantu untuk mengetahui bahwa setiap orang memiliki potensi yang luar biasa.

Menurut Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan semacam kapasitas untuk memecahkan masalah dan untuk menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Apabila seseorang dapat menggunakan sebanyak-banyaknya kecerdasan pada saat belajar, maka ia akan belajar dengan cepat dan efektif.⁵⁵

⁵³ Howard Gardner, *Multiple Intellegences*, (Kecerdasan Majemuk): Teori dalam Praktek, Tangerang: Interaksara, 2013, hal. 36.

⁵⁴ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002, hal.19.

⁵⁵ Sri Widayanti dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, Jogjakarta: Luna Publisher, 2008, hal. 122.

Berikut beberapa contoh pengembangan minat dan bakat yang dilakukan di perguruan tinggi.

1. Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Kegiatan Keagamaan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang sudah mendeklarasikan sebagai perguruan tinggi inklusi, melalui Pusat Layanan Difabel berusaha memfasilitasi mahasiswa berkebutuhan khusus dengan berbagai program pengayaan dalam berbagai bidang kecakapan hidup (*life skill*). Achmad Siddicq dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia)”, menjelaskan mengenai pelatihan tata cara dan bacaan shalat dengan menggunakan bahasa isyarat bagi mahasiswa tuli.⁵⁶

Mustarjudin, dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga”, menjelaskan mengenai proses penguasaan bahasa isyarat untuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitiannya ia memfokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana keefektifan juru bahasa isyarat khutbah Jumat menggunakan bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga?,
2. Bagaimana manfaatnya untuk Tuli?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi juru bahasa isyarat khutbah Jumat?⁵⁷

2. Pemberdayaan Penyandang Tunanetra

Novelia, dalam penelitiannya yang berjudul “Hiperrealitas Dalam Pemasaran Langsung Kerupuk Purnama Oleh Tunanetra” menyimpulkan agar masyarakat diharapkan lebih mampu melihat penyandang tunanetra dan disabilitas lainnya sebagai sebuah keragaman dalam masyarakat, di mana kelompok ini memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan masyarakat umum yang sempurna secara fisik, bukan sebagai keanehan atau keterbatasan yang mengakibatkannya dipandang sebelah mata sebagai individu-individu yang tidak berpotensi, lemah, hingga obyek penampung empati.

Sejumlah yayasan pemberdayaan tunanetra dan organisasi yang bergerak di bidang terkait juga diharapkan terbantu dengan penelitian ini dalam menambah kajian tentang tunanetra. Selama ini fasilitas-fasilitas dalam

⁵⁶ Achmad Siddicq, Upaya Peningkatan Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis Bisindo, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017, hal.155.

⁵⁷ Mustarjudin, Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017, hal. 274.

membantu memberdayakan dan mendidik tunanetra telah banyak terwujud, namun sayangnya model fasilitas pembelajaran ini masih terfokus pada target tunanetra muda yang masih mampu mengikuti perkembangan zaman. Studi ini menyadarkan bahwa masalah diskriminasi dan pelanggaran stereotip negatif justru juga terjadi pada para penyandang tunanetra yang tidak lagi muda. Tunanetra dengan kisaran usia di atas 40 tahun misalnya, yang telah berkeluarga, dirasa akan sulit mengikuti fasilitas berbasis media baru seperti buku audio, komunitas daring, atau aplikasi berbasis gawai dan media baru. Pada usia yang lebih lanjut tentunya setiap orang, tidak hanya penyandang tunanetra, akan semakin mengalami kesulitan dalam mencerna dan mengingat hal-hal baru yang masih asing. Diharapkan penelitian ini dapat membantu yayasan dan organisasi terkait dalam menyusun program-program terbaru untuk memberdayakan serta mendidik kelompok tunanetra ke arah yang lebih positif, dengan mempertimbangkan perbedaan usia di antara penyandang tunanetra.⁵⁸

3. Pelayanan Mahasiswa Difabel

Rinawati dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Kepuasan Mahasiswa Tunanetra Terhadap Layanan Difabel Corner Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga”, menjelaskan salah satu cara yang dapat dilakukan para difabel untuk memenuhi kebutuhannya dalam memperoleh informasi adalah dengan mengakses berbagai media informasi yang ada di perpustakaan. Dalam rangka memberikan pelayanan publik, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pusat Layanan Difabel (PLD) menyediakan layanan khusus mahasiswa difabel yang diberi nama Difabel Corner (DC), yang berada di lantai 1 gedung perpustakaan. DC adalah ruangan atau layanan khusus bagi pemustaka difabel yang dapat digunakan sebagai sarana belajar yang lengkap dengan berbagai sarana pendukungnya.

Pelayanan berkualitas yang diberikan perpustakaan akan menumbuhkan suatu kepuasan pada pemustaka. Kepuasan pemustaka (*user satisfaction*) merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya.⁵⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas (Presiden RI, 2016 Pasal 1 Ayat 1) menyatakan bahwa: “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami

⁵⁸ Novelia, Hiperrealitas Dalam Pemasaran Langsung Kerupuk Purnama Oleh Tunanetra, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2 Jul-Des 2017, hal.192.

⁵⁹ Rinawati dkk, Kepuasan Mahasiswa Tunanetra Terhadap Layanan Difabel Corner Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017, hal.240.

keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Difabel yang dimaksud dalam penelitiannya ini adalah mereka yang mempunyai perbedaan dalam hal penglihatan atau masyarakat awam menyebutnya sebagai tunanetra atau buta. Kebutaan atau ketunanetraan memiliki berbagai istilah dan pengertian. Menurut aspek pendidikan, definisi ketunanetraan didasarkan pada fungsi penglihatan untuk kepentingan pendidikan, sehingga diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: *blind* (buta): seseorang yang belajar menggunakan materi perabaan dan pendengaran; *low vision* (kurang lihat): seseorang yang dalam belajarnya masih dapat menggunakan penglihatannya dengan adaptasi tertentu dan *limited vision*: seseorang yang mengalami gangguan penglihatan dalam belajar pada situasi yang normal. Pada dasarnya kebutuhan orang tunanetra sebagai manusia tidak berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Menurut Hosni untuk kebutuhan khusus difabel tunanetra sendiri bisa ditinjau dari tiga aspek yaitu: kebutuhan fisiologis yaitu meliputi aksesibilitas dalam memanfaatkan layanan dan memenuhi kebutuhannya, sarana dan prasarana yang sesuai; kebutuhan personal, meliputi latihan orientasi dan mobilitas penggunaan sarana dan prasarana, pengenalan suasana lingkungan perpustakaan, tersedianya alat yang adaptif untuk membantu dalam pencarian informasi; dan kebutuhan sosial yaitu bantuan dari orang sekitar, tersedianya relawan di perpustakaan, serta adanya koleksi yang aksesibilitas baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik.

Salah satu sarana yang penting agar aksesibilitas informasi bagi penyandang difabel dapat terpenuhi dengan baik yaitu gedung. Pengelolaan perpustakaan dan lingkungan belajar bagi pemustaka tunanetra pada dasarnya sama dengan pengelolaan perpustakaan untuk orang normal, namun tidak semua layanan yang ada dapat digunakan para tunanetra. Perpustakaan yang menyediakan layanan khusus untuk pemustaka difabel tunanetra hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Setiap ruang perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pemustaka tunanetra dan menyediakan tanda pada setiap layanan yang ada dengan menggunakan huruf braille.
- b. Pengaturan ruangan hendaknya dibuat seluas mungkin supaya keleluasaan gerak pemustaka tunanetra tidak mengganggu mobilitas mereka.
- c. Layanan berbasis teknologi diperlukan bagi pemustaka tunanetra untuk mengakses informasi.

Sementara itu Pemandikbud nomor 46 tahun 2014 menyebutkan dalam pasal 5 bahwa fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, yaitu:

- a. Lift pada gedung berlantai 2 atau lebih
- b. Pelabelan dengan tulisan braille dan informasi dalam bentuk suara
- c. Lerengan (ramp) untuk pengguna kursi roda
- d. Jalur pemandu (guiding block) di jalan atau koridor lingkungan kampus
- e. Peta/denah kampus atau gedung dalam bentuk peta/denah timbul
- f. Toilet atau kamar mandi untuk pengguna kursi roda
- g. Media dan sumber belajar khusus, antara lain:
 - 1) Buku-buku braille
 - 2) Buku bicara (talking book)
 - 3) Komputer bicara, scanner, dan mesin cetak braille
 - 4) Berbagai materi perkuliahan atau bahan bacaan yang berbentuk elektronik
 - 5) Perpustakaan yang mudah diakses atau
 - 6) Informasi visual dan layanan informasi berbasis laman (web) yang memenuhi standar aksesibilitas web.

Sedangkan dari segi non fisik, perpustakaan yang menciptakan suasana inklusif memerlukan ketersediaan dan kesiapan SDM yaitu pustakawan yang kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pemustaka difabel. Coleridge dalam Isrowiyanti menjelaskan bahwa menjadi pustakawan perlu memiliki wawasan baru tentang difabel yaitu:

- a. Penyandang difabel adalah manusia biasa yang harus dihargai, memiliki kesempatan dan hak-hak yang setara, seperti manusia pada umumnya tanpa ada diskriminasi.
- b. Penyandang difabel merupakan individu-individu yang mampu membangkitkan harga dirinya, tidak malas, selalu bersungguh-sungguh dalam setiap usahanya, serta mampu mengatasi hambatan dalam dirinya.
- c. Penyandang difabel merupakan sosok yang mampu menemukan kekuatan dalam diri sendiri dan mengeksplorasinya, sehingga dapat berperan penting di masyarakat.
- d. Pelayanan kepada pemustaka difabel merupakan upaya pemberdayaan dan peningkatan derajat kemanusiaan.

Beberapa hal yang perlu dilakukan perpustakaan untuk mempersiapkan pustakawan yang peduli difabel seperti penjelasan di atas antara lain, a) mengadakan pelatihan pelayanan difabel bagi pustakawan dan relawan, b) mengadakan pelatihan penggunaan sarana yang adaptif bagi pustakawan dan relawan, dan c) mengadakan workshop dan seminar difabelitas bagi pustakawan dan relawan.

E. Pandangan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Inklusi

1. Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna".⁶⁰ Tidak satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebalatau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Dalam bukunya "Mengungkap Rahasia Al-Qur'an, Allamah M.H. Thabathaba'i mendefinisikan Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁶¹

Sementara itu Umar Shihab menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk atau pedoman hidup bagi segenap umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman. Sebagai konsekkuensinya, di dalam Al-Qur'an telah tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, baik yang berkenaan dengan masalah duniawi maupun ukhrawi. Penjelasan beliau ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38 yang mengatakan "*Tidak ada sesuatu pun yang Kami alpakan dalam al-Kitab...*".

Sebagian ulama menafsirkan bahwa ayat di atas menunjukkan kesempurnaan isi Al-Qur'an, karena di dalamnya telah diletakkan pokok-pokok agama, nilai-nilai, hikmah-hikmah dan hukum-hukum yang dibutuhkan manusia dan makhluk pada umumnya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Meski proses pewahyuan Al-Qur'an adalah secara bertahap, tetapi cakupan maknanya menjangkau ke seluruh ruang dan waktu manusia. Karena itu, Al-Qur'an selalu diperhadapkan pada dua hal pokok. *Pertama*, bagaimana Al-Qur'an selalu aktual dan koheren dengan kebutuhan masyarakatnya. *Kedua*, bagaimana orisinalitas keberadaan Al-Qur'an tetap terjaga, meski penafsiran atasnya berubah-ubah.⁶²

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal.3.

⁶¹ Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1989, hal.21.

⁶² Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam; Ijtihad, Tafsir, dan Isu-isu kontemporer*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 21.

Itu artinya Al-Qur'an akan senantiasa relevan dan mampu menjawab setiap tantangan zaman yang dihadapi oleh umat manusia. Al-Qur'an juga mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia.

Aspek-aspek ajaran Al-Qur'an secara umum dapat diklasifikasikan berdasarkan pengelompokan para ulama sebagai berikut: *Pertama*, menurut Syaikh Muhammad al-Khudari Beik, meliputi: (a) Hubungan antara Allah Swt. dengan para hambanya; (b) Hubungan antara sesama hamba. *Kedua*, menurut T.M. Hasbi al-Shiddieqy, meliputi: (a) Hukum-hukum yang berkenaan dengan keimanan; (b) Ajakan kepada manusia untuk memperhatikan dan menyelidiki keadaan alam, sebagai sarana pembuktian akan adanya Allah Swt. dan kemahakuasaan-Nya. (c) Janji dan ancaman; (d) Kisah-kisah manusia atau umat-umat terdahulu; (e) Hukum-hukum yang berhubungan dengan akhlak; (f) Hukum-hukum yang menyangkut perbuatan praktis manusia. *Ketiga*, menurut Muhammad Abu Zahrah, meliputi: (a) Hukum-hukum tentang ibadah; (b) Hukum-hukum *kaffarah*; (c) Hukum-hukum keluarga dan kerumahtanggaan; (d) Hukum-hukum tentang muamalah; (e) Hukum-hukum mengenai sanksi bagi pelaku tindak pidana; (f) Tentang hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya; (g) Tentang hubungan antara orang Islam dengan non-muslim. *Keempat*, menurut Imam al-Munawir mengklasifikasikannya pada dua kategori pokok, yaitu: (a) Memuat petunjuk, berupa doktrin, kisah-kisah umat terdahulu, dan mukjizat; (b) Memuat misi perbaikan bagi segenap aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Dengan kedudukannya sebagai wahyu terakhir untuk umat manusia, Al-Qur'an merupakan penyempurna terhadap kitab-kitab suci sebelumnya. Konsep finalitas tersebut mengandung konsekuensi bahwa Al-Qur'an merangkum inti segenap ajaran kitab-kitab suci sebelumnya. Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya mengumpamakan dirinya sebagai sebuah batu penyempurna di antara susunan batu-batu risalah yang telah diletakkan para nabi dan rasul sebelumnya.

Al-Qur'an mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya, antara lain bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw. Di samping itu Al-Qur'an juga merupakan petunjuk yang tidak hanya diperuntukkan pada suatu umat atau golongan tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya aspek pendidikan inklusi. Nilai-nilai universalitas Islam seperti *al-musawa* (kesetaraan/*equality*: Surat Al-Hujurat: 13), *al-'adalah* (keadilan/*justice*: Surat An-Nisa: 135 dan Al-Maidah ayat 8), *al-hurriyyah* (kebebasan/*freedom*: Surat At-Taubah ayat 105) dan semisalnya, mengisyaratkan mengenai pendidikan inklusi yang menegaskan

bahwa kedudukan manusia di sisi Allah adalah sama, tidak ada yang membedakan selain kualitas ketakwaan.

Al-Qur'an menjelaskan ada banyak kosa kata yang secara literal terkait dengan pendidikan inklusi diantaranya kata yang memiliki makna "difabel". Istilah ini diberi makna dengan "bentuk fisik yang secara lahiriah memiliki keterbatasan".

Kosa kata dalam Al-Qur'an dimaksud seperti kata *shummun* dan derivasinya untuk menunjukkan makna tuli (tunarungu), *bukmun* dan derivasinya untuk menunjukkan makna bisu (tunawicara), *a'ma* atau *'umyun* dan berbagai derivasinya serta *akmah* untuk menunjukkan mata buta (tunanetra), dan *a'raj* untuk menunjukkan makna pincang (bagian dari tunadaksa). Kata *a'mâ* atau *'umyun* secara literal kata ini berasal dari mufradat bahasa Arab dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) *'ama* (*fi'il mâdhi*), *ya'ma fi'il mudhâri*), sedangkan bentuk *fa'ilnya* (subjek) adalah *a'ma* dan *'umyun* adalah bentuk *mashdarnya* (*infinitive*), di mana kosa kata ini memiliki makna hilangnya seluruh pengelihatan.⁶³ Pengertian ini sesuai dengan kata "buta" atau "tunanetra" dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam Kamus *Mushthalahât al-'Ulum al-Ijtimâ'iyah al-Injiliziyya wa al-'Arabiy*, kata *a'ma* berarti suatu keadaan terhambatnya pengelihatan yang mencakup kebutaan total maupun keadaan lain yang mendekatinya, yang dalam bahasa Inggris disebut *blindness*.⁶⁴

Kata *akmaha* menurut asal katanya, *akmah* ini terambil dari kata *kamaha* yang dalam kamus *Lisan al-'Arab* diartikan keadaan buta pada seseorang sejak kelahirannya. Selain itu, menurut Ibnu al-A'rabiyy, kata *akmah* berarti seseorang yang dapat melihat di waktu siang, namun tidak dapat melihat di waktu malam. Dengan demikian, dilihat dari pengertian tersebut, kosa kata *akmah* sesuai jika dikategorikan untuk mewakili salah satu bagian dari tunanetra tidak total yang disebut dengan *low vision*. Penggunaan kata *akmah* terulang sebanyak 2 kali yang tersebar dalam 2 surat, yaitu pada surat Ali 'Imrân (3):49 dan al-Mâidah (5)

Kata *bukmun* menurut asal lughatnya, *bukmun* berasal dari kata *bakama* dan bentuk *fâilnya* adalah *abkamu* memiliki arti yang dekat dengan makna kata *al-kharas* atau bisu (tunawicara). Hanya antara kata *bukmun* dan *al-kharasu* terdapat perbedaan pada penggunaannya menurut Kalam al-'Arab, di mana kata *al-kharasu* lebih tepat dan biasanya digunakan untuk menunjukkan makna sesuatu yang memang diciptakan tanpa kemampuan berbicara seperti binatang. Sedangkan *bukmun* lebih digunakan untuk sesuatu yang diciptakan pada umumnya dapat berbicara, namun pada orang itu (penderitanya) tidak memiliki kemampuan berkata-kata. Kata *bukmun* dan

⁶³ Ibnu Mazhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 2010, jilid 4, hal. 3115.

⁶⁴ Muslih al-Shâlih, *Qâmûs Mushthalahât al-'Ulum al-Ijtimâ'iyah Injilizî wa al-'Arabî*, Riyâdh: Dâr al-'Alam al-Kutub, 1419 H, hal. 69.

derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 6 kali yang tersebar dalam 5 surat, yaitu pada surat al-Baqarah (2): 18, 171, al-An'âm (6): 39, al-Anfâl (8): 33, al-Nahl (16): 76 dan al-Isra' (17): 97.

Kata *shummun* yang asal katanya adalah *shama* atau *shamama* yang berarti sumbatan pada telinga dan kesulitan/gangguan mendengar. Kata *shummun* dan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 15 kali dalam 14 ayat dan tersebar dalam 13 surat, yaitu: al-Baqarah (2): 18, 171, al-Mâidah (5): 71, al-An'âm (6): 39, al-Anfâl (8): 22, Yûnus (10): 42, Hûd (11): 24, al-Isrâ' (17): 97, al-Anbiyâ' (21): 45, al-Furqân (25): 73, al-Naml (27): 70, al-Rûm (30): 52, al-Zukhrûf (43): 40, dan Muhammad (47): 23.

Kata *a'raj* berasal dari kata *'araja* yang berarti naik atau mendaki. Sedangkan bentuk kata *a'raj* memiliki makna yaitu pincang dan timpang, hal ini dikarenakan seorang yang pincang kakinya, berjalan seolah sedang menanjak, naik ke tempat yang lebih tinggi atau berjalan pada permukaan yang tidak datar. kata *a'raj* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2 kali yang termuat dalam 2 surat, yaitu surat al-Nûr (24): 61 dan al-Fath (48): 17.

Meski kosa kata ini lebih sering digunakan sebagai makna metafor (*majâz*) seperti penggunaan tiga kata tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah dimaksudkan untuk menyebut orang yang tidak bisa menerima kebenaran, namun secara umum kosa kata tersebut sebagai penanda bahwa di dalam masyarakat Arab pada masa diturunkannya Al-Qur'an ada banyak difabel.

Jauh sebelum Islam, kategori difabel sebenarnya sudah cukup dikenal. Al-Qur'an surat Ali Imran (3): 49 dan Al-Maidah (5): 110 menjelaskan bahwa salah satu mu'jizat Nabi Isa A.S adalah dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (*akmaha*) dan orang yang menderita penyakit kusta (*abrasa*). Ini artinya, orang difabel "alami" sudah ada sejak lama.

Penyebutan difabel dengan menggunakan kosa kata di atas, apabila dibaca pada masa sekarang terkesan diskriminatif. Dalam bahasa Arab kontemporer, istilah difabel disebut dengan "*i'âqah*", penyandanginya diistilahkan dengan "*al-mu'âq* (plural: *al-mu'âqûn*)". Kata ini secara literal berarti "mencegah" atau "merintang". Difabel disebut demikian karena keberadaannya dalam beraktivitas dan bergaul dengan masyarakat "tercegah" atau "terhalangi" oleh "keterbatasannya".

Dalam bahasa Arab klasik, penyebutan difabel selain menggunakan kosa kata sebagaimana yang digunakan Al-Qur'an, juga memakai istilah "*al-'ajzu*" yang berarti "lemah", penyandang difabel disebut dengan "*al-'âjiz*" (orang yang lemah).

Menurut Mûsâ bin Hasan dalam makalahnya yang berjudul *Kaifa Ta'âmul al-Islâm ma'a al-Mu'âqîn*, alasan penggunaan kata "*al-'ajz*" untuk menyebut difabel lebih didasarkan kepada pandangan masyarakat masa lampau yang beranggapan bahwa difabel adalah orang-orang lemah, padahal

kemampuan masyarakatnya sendiri yang lemah di dalam menerima dan menggali kelebihan-kelebihan lain yang dimiliki penyandang difabilitas. Hal ini bagian dari evolusi istilah yang terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam literatur sejarah, orang-orang berkebutuhan khusus ini pada masa pra Islam dipandang bukan sebagai manusia. Setelah Islam datang para penyandang difabilitas terakomodir dengan ditempatkan sebagaimana umumnya manusia. Watak emansipatoris Islam ini tersurat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam salah satu firmannya Allah SWT mengisyaratkan mengenai dasar-dasar pendidikan inklusi diantaranya surat al-Hujurat/49:13 sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan mengenai kesetaraan kedudukan manusia (*egaliter*) di sisi Allah SWT apa pun latar belakangnya baik suku bangsa, bahasa dan perbedaan lainnya yang merupakan *sunatullah*. Kemuliaan manusia dalam pandangan Allah SWT. bukan berdasarkan perbedaan latar belakang sebagaimana di atas, melainkan berdasarkan kualitas ketakwaannya.

Ayat ini mengandung nilai-nilai inklusifitas dalam memandang eksistensi seseorang. Sehingga manusia dituntun melalui ayat ini agar saling mengenal satu sama lain tanpa menjadikan perbedaan sebagai hambatan. Dalam konteks saat ini, perbedaan tidak hanya terbatas pada suku dan ras, melainkan perbedaan yang lebih kompleks terkait dengan status manusia itu sendiri. Diantar perbedaan tersebut adalah termasuk perbedaan keberadaan fisik dan mental seseorang.

Sehingga ayat ini dapat menjadi panduan bagi setiap orang khususnya seorang muslim dalam memandang dan memperlakukan saudaranya yang menyandang difabilitas. Artinya tidak relevan lagi ketika ada seseorang yang memandang berbeda terhadap kaum difabilitas. Karena pada hakikatnya setiap orang di sisi Allah SWT adalah sama. Yang membedakan adalah karya dan ketakwaannya. Setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda, tanpa terkecuali orang yang menyandang difabilitas.

Di dalam ayat lain penjelasan mengenai difabel terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ... (النور: 61)

Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian....

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang difabilitas dan mereka yang bukan penyandang difabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial, sebagaimana penjelasan Syekh Ali As-Shabuni dalam *Tafsir Ayatul Ahkam* (I/406):

يَقُولُ اللهُ جَلَّ ذِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْأَعْدَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي الْعَاهَاتِ (الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجِ وَالْمَرِيضِ) حَرْجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصِحَّاءِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبْرَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ وَيُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ التَّوَّاضِعَ.

“Substansi firman Allah Ta’ala (Surat An-Nur ayat 61) adalah bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang punya uzur dan keterbatasan (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan bersama orang-orang yang sehat (normal), sebab Allah Ta’ala membenci kesombongan dan orang-orang sombong dan menyukai kerendahhatian dari para hamba-Nya.”

Bahkan dari penafsiran ini menjadi jelas bahwa Islam mengancam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang difabilitas. Terlebih diskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari *akhlaqul karimah*.

Ibnu Katsir menyebutkan pendapat tentang sebab turunnya ayat ini bahwa ada seseorang yang merasa tidak enak ketika makan bersama seseorang yang tidak bisa melihat karena orang tersebut tidak bisa melihat makanan yang terhidang di meja makan. Mereka pun merasa tidak enak ketika makan bersama orang pincang, karena mereka tidak dapat duduk dengan sempurna sehingga dapat mengganggu yang lainnya. Selain itu mereka juga tidak enak

makan bersama orang-orang sakit, karena biasanya mereka makannya tidak seperti orang sehat.⁶⁵

Al-Maraghi menyebutkan sebab turunnya ayat ini bahwasanya kaum muslimin merasa kesulitan untuk makan bersama orang buta, karena dia tidak dapat melihat tempat makanan yang baik, bersama orang yang pincang karena dia tidak dapat berebut makanan, dan bersama orang sakit, karena dia tidak menikmati makanan.⁶⁶

Quraish Shihab menyatakan ada dua pendapat tentang sebab turunnya ayat di atas, pendapat yang pertama seperti halnya yang dikemukakan Ibnu Katsir dan *Al-Maraghi*. Sedang pendapat yang lainnya bahwa ada beberapa orang yang enggan makan bersama yang lain karena mereka merasa jijik dengan yang berpenyakit, merasa rikuh makan bersama yang buta, merasa kesempitan tempat duduk karena yang pincang. Ayat ini turun untuk menegur orang-orang tersebut, dan menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah alasan untuk enggan makan bersama yang lain, atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin terutama orang-orang yang buta, pincang dan sakit.⁶⁷

Dari penjelasan para mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan diskriminatif terhadap kaum difabel sangatlah dikecam oleh Allah SWT. Ayat di atas merupakan teguran bagi kaum muslimin yang merendahkan kaum difabel. Tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai suci Islam yang membawa ajaran kasih sayang terhadap sesama manusia, bahkan terhadap seluruh alam.

Ayat berikutnya yang menjelaskan mengenai pendidikan inklusi adalah surat 'Abasa/80:1-5.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَى ۚ

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling
2. karena telah datang seorang buta kepadanya
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)

⁶⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsiru al-AlliyulQadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 523

⁶⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 18, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 247

⁶⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 615

4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup

Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizan*, menjelaskan mengenai maksud dan *asbab an-Nuzul* dari ayat ini. Beliau menjelaskan bahwa terdapat dua riwayat yang berbeda mengenai sebab turunnya ayat ini. *Pertama*, ayat ini menjelaskan tentang kisah Ibnu Ummi Maktum yang tidak bisa melihat (tunanetra), ia mendatangi Rasulullah SAW sementara di sampingnya terdapat seorang *quraish* yang menyelamatkan mereka mengenai urusan kaum muslimin, lalu Nabi menunjukkan muka yang masam kepadanya, maka Allah SWT. menegurnya dengan ayat ini. *Kedua*, menjelaskan bahwa ayat ini bercerita mengenai seorang lelaki dari *bani umayah* yang berada di samping Nabi SAW, lalu masuk kepada beliau Ibnu Ummi Maktum, maka lelaki (dari bani umayah) tersebut menunjukkan raut muka yang masam, maka turunlah ayat ini.⁶⁸ Thabathaba'i lebih cenderung pada riwayat yang kedua, bahwa yang bermuka masam sebagaimana dimaksud dalam surat '*abasa* bukanlah Nabi Muhammad SAW.

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Syaikh Nashir Makarim Syirazi dalam tafsirnya *Al-Amtsal fii Tafsir al-Munzal*.⁶⁹

Berbeda dengan kedua mufassir di atas, Jalaluddin Al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Suyuthi,⁷⁰ bersama sebagian ulama *mufassirin* meriwayatkan, bahwa surat '*Abasa* turun berkaitan dengan salah seorang sahabat penyandang difabilitas, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum yang datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk memohon bimbingan Islam namun diabaikan. Kemudian turunlah surat '*Abasa* kepada beliau sebagai peringatan agar memperhatikannya, meskipun tunanetra. Bahkan beliau diharuskan lebih memperhatikannya daripada para pemuka *Quraisy*. Sejak saat itu, Nabi Muhammad SAW sangat memuliakannya dan bila menjumpainya langsung menyapa:

مَرْحَبًا بِمَنْ عَاتَبَنِي فِيهِ رَبِّي

⁶⁸ Al-Allamah As-Sayyid Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah Al-'Alamiy Lil-Mathbu'at, 1411 H-1991 M, Jilid 10, hal. 218.

⁶⁹ Syaikh Nashir Makarim Syirazi, *Al-Amtsal fii Kitabilla al-Munzal*, Qum: Madrasah Imam Ali, 1379-1421 H, Jilid 19, hal. 410.

⁷⁰ Jalaluddin Al-Mahalliy wa Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H-2005 M, hal. 420.

“Selamat wahai orang yang karenanya aku telah diberi peringatan oleh Tuhanku.”

Semakin jelas, melihat sababun nuzul surat ‘*Abasa*, Islam sangat memperhatikan penyandang difabilitas, menerimanya secara setara sebagaimana manusia lainnya dan bahkan memprioritaskannya.

Ayat di atas merupakan sebuah teguran Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW dimana pada saat itu Rasulullah kurang responsif dan santun ketika dimintai sebuah petunjuk oleh sahabat Ibnu Ummi Maktum⁷¹ yang mengalami kebutaan (tunanetra). Diceritakan bahwa pada suatu hari Rasulullah sedang berdialog dengan para pembesar suku Quraisy⁷² dengan harapan agar para pembesar tersebut bersedia untuk masuk Islam. Ditengah-tengah dialog tersebut, datanglah sahabat Ibnu Ummi Maktum (yang lebih dulu masuk Islam) dengan meminta sebuah petunjuk kepada Nabi.⁷³

Riwayat dari Muhammad bin Sa‘ad dari Ibnu Abbas mengatakan, ”kami bersama Rasulullah SAW yang sedang berdakwah kepada ‘Utbah bin Rabi‘ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthallib dan beliau mengajak mereka untuk beriman. Namun tiba-tiba datang seorang tunanetra yaitu Ibnu Ummi Maktum. Ia meminta Nabi untuk membacakan ayat Al-Qur’an seraya berkata, ”ya Rasulullah! ajarilah aku apa yang Allah ajarkan kepadamu. Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum ternyata kurang berkenan bagi Nabi Saw., karena saat itu Nabi Saw. sedang menemui para pembesar Quraisy. Peristiwa inilah yang mengiringi turunnya Al-Qur’an surat ‘*abasa*.

Setelah kejadian ini beliau selalu memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan mengajaknya berbicara serta menanyakan hal yang dia inginkan dan dia

⁷¹Nama lengkap Ummi Maktum adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ia merupakan difabelnetra yang berasal dari bani amr. Ummi Maktum termasuk sahabat yang sudah lama masuk Islam di Makkah yang kemudian ikut hijrah ke Madinah. Ia juga seorang Muadzin yang menjadi partner sahabat Billal bin Rabbah. Ummi Maktum meninggal di Qodasyah ketika masa pemerintahan Umar bin Khattab. Nama ayah Ibnu Ummi Maktum adalah Qais bin Zaidah dan ibunya bernama „Atikah binti Abdullah al-makhzumiyyah, nama ini disebabkan karena ibunya ini memiliki anak yang buta maka dia diberi gelar dengan Umm Maktum karena tersembunyinya cahaya penglihatannya. Diketahui bahwa dia mulai buta dua bulan pasca perang Badar.

⁷²Dalam sebuah riwayat, pembesar tersebut adalah Utbah bin Rabi‘ah, Abu Jahl bin Hisyam dan „Abbas bin Abdul Muthalib. Nabi Muhammad menginginkan mereka masuk Islam, karena mereka memiliki pengaruh yang cukup besar, sehingga mereka bisa memperkuat agama Islam. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 199, h. 320)

⁷³ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. Syihabbuddin, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, hal. 911.

perlukan seperti “apa yang kamu inginkan?” atau “apa yang kamu butuhkan?”⁷⁴

Kesalahan terhadap Ibnu Ummi Maktum di atas, merupakan sebuah dilema Nabi Muhammad SAW. di satu sisi, beliau sebagai penyampai risalah sangat bersemangat mengajak para pembesar Quraisy masuk agama Islam. Dimana pada waktu itu, Islam belum lah menjadi agama yang kuat di jazirah Arab. Sehingga jika para pembesar Quraisy menerima Islam dengan baik tentu akan membantu penyiaran dakwah Nabi. Di sisi lain, Nabi Muhammad SAW menghadapi sahabat Ibnu Ummi Maktum yang menginginkan penjelasan mengenai ayat Al-Qur’an. Tentunya sangatlah senang bisa melayani Ibnu Ummi Maktum. Dua kondisi ini sangat membingungkan Nabi Muhammad Saw, sehingga beliau memilih kepentingan dakwahnya. Tetapi Usaha Nabi Muhammad Saw. ini mendapatkan teguran dari Allah SWT. Setelah kejadian tersebut, Nabi Muhammad SAW sangat menghormati sahabat Ibnu Ummi Maktum. Beliau memberikan posisi muadzin kepadanya dan menjadikannya sebagai *partner* sahabat Bilal bin Rabbah.⁷⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah kata *al-a’ma* atau yang buta mengisyaratkan bahwa Ibnu Maktum bersikap demikian karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk mentoleransinya.⁷⁶

Mungkin sempat terlintas dibenak mengapa Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan seluruh umat melakukan tindakan yang kurang baik terhadap sahabatnya, apalagi terhadap seorang tunanetra. Hal inilah yang menjadi alasan Thabathaba’i sebagai salah satu mufassir yang tidak menerima riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau redaksi ayat-ayat di atas tidaklah jelas menyatakan bahwa teguran ditunjukkan kepada Nabi. Ia hanya mengandung informasi tanpa menjelaskan siapa pelakunya. Bahkan menurut beliau dalam ayat di atas terdapat petunjuk bahwa yang dimaksud bukan Nabi Muhammad SAW, karena bermuka masam bukanlah sifat beliau terhadap lawan-lawan beliau, apalagi terhadap kaum beriman. Kemudian pensifatannya bahwa beliau memberi pelayan kepada orang-orang kaya dan mengabaikan orang-orang miskin, tidaklah serupa dengan sifat Nabi SAW. Allah SWT telah mengagungkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW bahwa; “*Dan sesungguhnya engkau berada pada budi pekerti yang agung.*”

⁷⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 72.

⁷⁵ Abū Dāud Sulaiman bin al-‘Asy’ās al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud Dār Ibnu Haiṣam*, Mesir: 2007, hadits no 450

⁷⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 60

Thabathaba'i kemudian meriwayatkan dari sumber dari Imam Ja'far Ibn ash-Shadiq bahwa ayat-ayat di atas turun menyangkut seorang dari Bani Ummayah yang ketika itu sedang berada di sisi Nabi SAW, lalu Ibnu Ummi Maktum datang. Ketika orang tersebut melihat Ibnu Ummi Maktum, dia merasa jijik olehnya. Maka sikap orang itulah yang diuraikan oleh ayat-ayat di atas.

Pendapat Thabathaba'i di atas di bantah Quraish Shihab bahwa apa yang dikemukakan Thabathaba'i lebih banyak terdorong oleh keinginan untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW, dan ini adalah hal yang sangat terpuji. Hanya saja, alasan-alasan yang dikemukakannya tidak sepenuhnya tepat. Rasul SAW sama sekali tidak mengabaikan Ibnu Ummi Maktum karena kemiskinannya atau kebutaannya, tidak juga melayani tokoh-tokoh kaum musyrikin itu karena kekayaan mereka. Nabi melayaninya karena mengharap keislaman mereka, yang menurut perhitungan akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan. Tetapi sikap Nabi yang seperti itu tetap mendapat teguran dari Allah karena Nabi merupakan figur yang menjadi teladan bagi semua umat Islam, jadi tidak sepatutnya kalau beliau bersikap seperti itu.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya ayat di atas, ayat ini mengandung pesan yang sama yaitu keharusan adanya perlakuan yang sama terhadap sesama manusia termasuk penyandang difabel.

Mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seorang buta (tunanetra), bernama 'Abdullâh bin Ummi Maktûm kepada Rasulullah SAW. menyela pembicaraannya untuk mendapatkan keterangan tentang agama Islam, sedangkan saat itu Rasulullah SAW. tengah sibuk menerima tamu para pembesar Quraisy – menurut al-Zamakhsharî, di antara pembesar Quraisy yang hadir saat itu adalah 'Utbah dan Syibah bin Rabî'ah, Abû Jahal bin Hisyâm, 'Abbâs bin 'Abdul Muthallib, Umayyah bin Khalaf dan al Walîd bin al Mughhîrah⁷⁷ – dengan harapan mereka akan mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam. Dalam keadaan demikian, kontan saja Rasul Saw. menunjukkan sikap acuh dan mimik yang masam. Sehingga turunlah ayat ini untuk menegur sikap Rasul SAW. tersebut.⁷⁸

Teguran dalam ayat di atas bisa dikaitkan dengan larangan mengabaikan orang yang tekun beribadah kepada Allah meskipun orang tersebut tidak memiliki pangkat atau derajat sosial yang tinggi. Sebagaimana telah diungkapkan di awal, ayat tersebut diturunkan ketika beberapa pembesar Quraisy mendatangi Rasul yang pada saat itu di sekelilingnya ada beberapa

⁷⁷ Abû al-Qâsim Mahmûd al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Riyadh: Maktabah al-'Abikân, 1998, jilid 6, hal. 313.

⁷⁸ Jalâl al-Dîn al-Suyuthî, *al-Durr al-Mantsûr*, Beirut: Dâr al Fikr, t.th, jilid 8, hal. 416. Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, jilid 15, hal. 428.

orang yang tidak memiliki status sosial. Pembesar Quraisy menyarankan kepada Rasul agar orang-orang tersebut menyingkir karena kedatangan para pembesar. Para pembesar Quraisy itu berkilah bahwa mereka akan mengikuti ajaran Rasul jika permintaannya dipenuhi, karena orang di sekeliling Rasul adalah orang-orang yang dianggap kecil, sehingga para pembesar tersebut merasa tidak pantas bersanding dengan mereka di hadapan Rasul.

Adanya teguran dari Allah SWT dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an, termasuk dalam surat 'Abasa (80): 2 merupakan salah satu bukti kebenaran dan keorisinan Al-Qur'an. Sebuah bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Muhammad Saw, karena jika demikian niscaya akan ia sembunyikan teguran dan kritik tersebut.⁷⁹

Secara sosiologis, sebab ayat yang demikian dapat dipahami sebagai ketidaksiapan mental para pembesar Quraisy terhadap kesetaraan yang diajarkan oleh Islam. Karena ayat ini menjadi dasar tentang ajaran Islam yang menjunjung kesetaraan dengan tidak memandang tinggi rendahnya status sosial, baik laki-laki maupun perempuan.

Meski perlu digarisbawahi bahwa permintaan pembesar Quraisy tersebut belum tentu menjadi syarat mutlak bahwa mereka akan memeluk agama Islam. Dengan demikian, ayat ini bisa juga dipahami berada dalam konteks antisipatif agar Rasul Saw. tidak mudah percaya, apalagi sampai terpedaya dengan janji pembesar Quraisy yang belum terbukti kebenarannya.

Di sisi lain, ayat ini memberikan dukungan moral serta tanggung jawab kepada Rasul SAW. agar tidak mengabaikan kelompok masyarakat yang dianggap memiliki strata sosial rendah. Lebih dari itu, kesahajaan dan perhatian Rasul SAW. terhadap wong cilik sejatinya merupakan sikap arif serta keteladanan yang menjadi pegangan dan panutan bagi pemimpin masyarakat.

Selain itu, teguran atas tindakan Nabi SAW. yang berpaling dan menunjukkan ekspresi tidak senang juga memiliki hikmah besar, di antaranya adalah untuk membesarkan hati para penyandang cacat, dan orang-orang yang terbatas lainnya seperti fakir dan miskin. Dengan teguran ini tentu menunjukkan bahwa kedudukan berdasarkan materi tidak selamanya baik, boleh jadi seorang dengan segala keterbatasannya memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah SWT.

Lebih lanjut, ayat ini dengan jelas menunjukkan atas hukum wajib bagi adanya kesamaan (al-musâwamah) dalam Islam, terutama dalam hal memberi penyampaian dakwah dan peringatan agama tanpa membeda-bedakan strata sosialnya, miskin atau kaya, cacat ataupun tidak.

Dengan demikian, pengayoman yang dimaksudkan oleh ayat-ayat berkenaan dengan penyandang cacat fisik dalam Al-Qur'an tersebut dapat

⁷⁹ Ahmad Zaki Mubarak, Studi Tentang Historitas al-Qur'an: Telaah pemikiran M.M. Azami dalam *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, dalam *Jurnal Hermeneutik*, vol. 9, no.1, 2015, hal. 7.

dikatakan sebagai upaya mendobrak dan merekonstruksi stigma negatif masyarakat pada waktu itu. Lebih dari itu, Al-Qur'an datang untuk membebaskan para *mustadh'afin* (kelompok marjinal) dari keterhinaan. Kesemuanya itu tidak hanya sebatas teori yang mengawang-awang, melainkan telah dibuktikan dalam bentuk praktis dan membumi oleh Rasul SAW.

Perhatikan bagaimana Rasul SAW. memberikan kesempatan dan posisi cukup strategis kepada salah seorang sahabatnya yang menyandang kecacatan, yaitu 'Abdullâh bin Ummi Maktûm sebagai salah seorang muadzin, selain dari Bilâl bin Rabbah.

Dengan demikian, dalil-dalil di atas menjadi legitimasi fakta bahwa secara doktrin, Islam tidak mengenal perbedaan status sosial serta tidak mengenal perbedaan perlakuan terhadap kaum difabel. Islam memandang umatnya untuk berkontribusi dalam kehidupannya secara proporsional. Hal ini telah dibuktikan oleh Rasul dengan memberikan kepercayaan dan posisi yang cukup strategis kepada sahabatnya yang sebelumnya dianggap rendah, seperti Bilâl bin Rabbah dari kalangan budak dan Abdullâh bin Ummi Maktûm dari kelompok cacat sebagai muadzin. Tentu saja yang demikian itu sangat jauh berbeda dengan kebiasaan masyarakat Arab sebelumnya.

Penting untuk digarisbawahi bahwa kelompok difabel bukanlah kelompok yang mesti dimarjinalkan, apalagi dianggap sebagai kutukan serta pembawa aib dalam keluarga dan masyarakat. Jika masyarakat Arab Jahiliyah menempatkan kelompok difabel dalam status rendah, disebabkan persepsi bahwa kesempurnaan fisik sebagai hal utama guna mempertahankan ego dan kehormatan suku tertentu.

Penghargaan terhadap kaum difabel juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surat *Al-Fath* ayat 17. Allah SWT memberikan kemuliaan terhadap kaum difabel melalui firmanNya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungaisungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.(QS. Al-Fath: 17)”

Asbabunnuzul ayat ini adalah adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik ataupun karena sakit, akan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada kelompok munafik yang enggan berjuang meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman Al-Qur'an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah terbaik apa yang semestinya mereka ambil. Dengan keresahan ini, maka ayat *al-Fath* di atas diturunkan.⁸⁰

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebutkan beberapa alasan *syar'i* sehingga diperbolehkan untuk tidak ikut berperang. Di antara alasan itu ada yang permanen, seperti buta, pincang yang berkepanjangan. Ada pula yang sifatnya temporer seperti sakit yang menyerang beberapa hari, kemudian sembuh lagi. Maka *udzur-udzur* yang temporer ini disamakan dengan *udzur-udzur* yang permanen hingga sembuh.⁸¹

Mustafa al-Maraghi menerangkan hal serupa dengan pendapat Ibnu Katsir, bahwa tidak ada dosa bagi orang yang mempunyai *udzur* apabila mereka tidak ikut berjuang dan menyaksikan peperangan bersama orang-orang mukmin apabila mereka bertemu musuh mereka, karena cacat-cacat yang ada pada mereka maupun sebab-sebab lain yang mencegah mereka dari ikut berperang seperti buta, pincang dan penyakit lainnya.⁸²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan tiada dosa atas orang buta, bila tidak memenuhi ajakan itu dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apapun. Beliau juga menjelaskan ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa kecuali orang buta dan seterusnya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak terbebani untuk pergi berperang, sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa itu untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki *udzur* itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.⁸³

⁸⁰ Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan ketenagakerjaan ;Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf A-Qur'an, 2010, hal. 499

⁸¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 394

⁸² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 26, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 169.

⁸³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 196.

Dari pendapat para mufassir di atas penulis menyimpulkan bahwa ayat ke-17 surah *Al-Fath* bisa dipahami bahwa pada prinsipnya Al-Qur'an memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang meskipun secara fisik terbatas, tetapi mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia.

Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak bisa diukur dengan kesempurnaan fisik, melainkan banyak faktor lain yang turut menentukan. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapa pun, termasuk para penyandang difabel.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan panduan mengenai bagaimana seharusnya memberikan pelayanan terhadap warga negara berkebutuhan khusus. Semua ayat mengisyaratkan pentingnya pengakuan dan perlakuan terhadap warga difabel yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Keterbatasan atau kekurangan warga difabel sama sekali tidak mengurangi kemuliaan di sisi Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan di atas, merujuk pada kelompok difabel dengan kekurangan fisik. Semua ayat dengan konotasi ini menunjukkan pada perlindungan dan pembelaan bagi difabel. Tidak ada satupun sumber-sumber informasi syar'i yang membenarkan perlakuan diskriminatif bagi kelompok ini, dengan kata lain, Al-Qur'an meniadakan anggapan negatif dan mendorong pemberdayaan kelompok difabel. Dengan adanya sikap ramah dan pemberdayaan bagi kelompok difabel diharapkan akan menciptakan kemandirian dan terpenuhinya hak-hak kesamaan bagi mereka. Karena fakta membuktikan bahwa sudah banyak penyandang difabel yang mampu mencapai prestasi yang tidak kalah dengan orang-orang yang fisiknya sempurna.

2. Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Sunah

Ahli usul fikih mendefinisikan sunah sebagai “apa saja yang keluar dari Nabi Saw. selain Al-Qur'an berupa ucapan, perbuatan, dan takrir, yang tepat untuk dijadikan dalil untuk hukum syar'i”.⁸⁴

Fazlur Rahman dalam *Membuka Pintu Ijtihad* (1983) menegaskan adanya unsur penafsiran manusia dalam sunah. Sunah adalah perumusan para ulama mengenai kandungan hadis. Ketika terjadi perbedaan paham, maka yang disebut sunah adalah pendapat umum; sehingga pada awalnya sunah sama dengan ijmak.

Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, as-Sunah memberikan penguatan terhadap pentingnya penghargaan terhadap

⁸⁴ Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Al-Sunah Qabl Al-Tadwin*, hal.16.

penyandang difabel. Islam memandang netral terhadap penyandang difabilitas, dengan artian sepenuhnya menyamakan para penyandang difabilitas sebagaimana manusia lainnya. Islam sendiri lebih menekankan pengembangan karakter dan amal shaleh, daripada melihat persoalan fisik seseorang. Dengan kata lain, kesempurnaan fisik bukanlah menjadi hal yang prioritas dalam hal pengabdian diri kepada Allah, melainkan kebersihan hati dan kekuatan iman kepada-Nya. Hal ini dipertegas dalam sebuah sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Mâjah melalui jalur sahabat Abû Hurairah r.a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَانِ بْنِ صَخْرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ⁸⁵

“Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian”. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, menunjukkan bahwa kedudukan seseorang di hadapan Allah SWT tidak didasarkan pada bentuk tubuh ataupun harta seseorang, melainkan didasarkan kualitas hati dan amal saleh. Artinya ukuran kualitas seseorang tidak bisa dilihat dari fisik semata melainkan dari sisi kapasitas atau kemampuan seseorang.

Begitulah Islam lebih menekankan pentingnya amal atau perbuatan-perbuatan baik. Hal ini dapat dimaklumi, karena Islam sendiri merupakan kesatuan antara amal dan iman yang tidak bisa dilepaskan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur’an seperti QS. al-Hujurat (49): 11-13, an-Nahl (16): 97, al-Isra’ (17): 36 dan an-Nisa’ (4): 124. Dengan kata lain, Islam lebih memandang hal yang substantif daripada hal-hal yang bersifat *artificial* serta lebih menekankan amal atau perbuatan baik.

Demikian juga dalam sabda Nabi yang disampaikan pada haji perpisahan (*hajj al-wadâ’*). Nabi menegaskan bahwa perbedaan warna kulit, bangsa, dan bentuk-bentuk fisik lainnya bukan menjadi pembeda keutamaan

⁸⁵ Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001, hlm. 655. Hadis senada dapat dijumpai dalam Yasin al Fahl, *Al Muntakhab min Shahih as Sunatinabawiyah*, 2005-2006, Juz 1, hal.5, dalam *musnad as Syamiyyin* karya Sulaiman bin Ahmad bin ayub Abul Qasim at Thabrani, Beirut: Muassasah ar Risalah, 1984, 4 jilid, dalam *Al Manhaj syarah shahih muslim bin hajjaj* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Maryinawawiy, Beirut: Dar Ihya at Thuras al ‘arabiy, 1392 H, hal.361, dalam *syarah riyadhushshalihin*, karya Muhammad bin Shalih bin Muhammad Atsimin, Juz 1 hal.9.

di dalam beragama. Pembeda kemuliaan seseorang di dalam Islam adalah tingkat ketakwaannya.⁸⁶

Dalam perspektif Islam, penyandang difabilitas identik dengan istilah *dzawil âhât*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a' dzâr*: orang-orang yang mempunyai keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau mempunyai udzur.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغَهَا بِذَلِكَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut,’ (HR Abu Dawud).

Hadits ini memberi pemahaman bahwa di balik keterbatasan fisik (difabilitas) terdapat derajat yang mulia di sisi Allah *ta’ala*.

Berkaitan perintah shalat dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 43, pemuka ulama ahli tafsir asal Cordova Spanyol, Imam Al-Qurthubi (wafat 671 H/1273 M), menyatakan:

وَلَا بَأْسَ بِإِمَامَةِ الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجِ وَالْأَشْلَلِ وَالْأَقْطَعِ وَالْخَصِيِّ وَالْعَبْدِ إِذَا كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عَالِمًا بِالصَّلَاةِ.

“Tunanetra, orang pincang, orang lumpuh, orang yang terputus tangannya, orang yang dikebiri, dan hamba sahaya tidak mengapa menjadi imam shalat bila masing-masing dari mereka mengetahui tatacara shalat.”

Imam Al-Qurtubi dan para ulama lainnya tidak mempermasalahkan difabilitas. Menurutnya, penyandang difabilitas semisal tunanetra, tunadaksa dan lainnya boleh-boleh saja menjadi imam shalat asalkan mengetahui tatacaranya. Hal ini meniscayakan pengakuan Islam atas peran para penyandang difabilitas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan dalam peribadahan.

Imam Ar-Ramli As-Shaghir, Ketika menjelaskan syarat mahram yang menemani wanita saat bepergian Imam Ar-Ramli As-Shaghir (919-1004 H/1513-1596 M), mufti Syafi’i negeri Mesir pada masanya ini menyatakan:

⁸⁶ Ibnu Abî Usâmah: 1992, I, hal.193.

وَاشْتِرَاطُ الْعَبَادِيِّ الْبَصَرِ فِيهِ مَحْمُولٌ عَلَى مَنْ لَا فِطْنَةَ مَعَهُ وَإِلَّا فَكَثِيرٌ مِنَ
الْعُمَيَّانِ أَعْرَفُ بِالْأُمُورِ وَأَدْفَعُ لِلتُّهَمِ وَالرَّيْبِ مِنْ كَثِيرٍ مِنَ الْبُصْرَاءِ

“Pengajuan syarat mampu melihat bagi mahram yang menemani wanita saat berpergian oleh Al-‘Abbadi diarahkan dalam konteks orang yang tidak mempunyai kecakapan. Di luar konteks itu, maka banyak tunanetra yang lebih mengetahui berbagai permasalahan dan lebih mampu menolak kesalahpahaman dan praduga daripada orang-orang yang bisa melihat.”

Pendapat ulama ini terang-terangan mengakui dan mengapresiasi peran penyandang difabilitas dalam menjaga kehormatan dan keselamatan para mahram atau keluarganya.

Kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan merupakan hal terpenting dalam pandangan Islam. Dalam ajaran Islam menuntut ilmu dihukumi wajib karena merupakan perintah Tuhan bagi hambanya yang bernama manusia baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطْرِ عَنِ
مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.⁸⁷

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafshu bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syindhirin dari Muhammad bin Sirin dari anas bin malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan” (HR. Bukhari Muslim).

Termasuk kategori menuntut ilmu ialah diantaranya melalui proses pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya

⁸⁷ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al Fazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Abil Musthafa, Juz 1, hal. 151.

agar lebih bermartabat dan bermakna. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan atau berkebutuhan khusus yang disebut difabel.

Hadis-hadis di atas menguatkan argumentasi mengenai kesetaraan antara warga negara berkebutuhan khusus dengan warga negara pada umumnya. Artinya tidak ada perbedaan hak antara warga negara berkebutuhan khusus dengan warga lainnya, termasuk salah satunya dalam hak memperoleh pendidikan.

3. Contoh Pendidikan Inklusi Pada Masa Rasulullah dan Masa Sahabat

a. Pendidikan Inklusi Pada Masa Rasulullah

Pendidikan pada masa Rasulullah SAW berbeda dengan sistem pendidikan pada masa kini. Secara formal, pada masa itu belum ada lembaga pendidikan. Akan tetapi prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusi dapat kita lacak melalui beberapa riwayat dalam sejarah Islam masa Nabi dan masa sahabat.

Salah satu jejak sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok pembela hak-hak kaum *difabel*. Bahkan lebih 1400 tahun yang lalu, beliau selalu berada di garis terdepan untuk memastikan bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan dipenuhi hak kebutuhannya.

Rasulullah SAW berusaha untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap kaum *difabel* dengan mengajarkan bahwa tak seharusnya ada *stigma* atau sikap negatif bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Beliau menekankan bahwa difabilitas tidak mempengaruhi kesempurnaan mereka di mata Allah selama mereka memiliki iman yang kokoh. Nabi juga mengajarkan bahwa tak seperti kepercayaan banyak orang, difabilitas bukanlah hukuman dari Allah tetapi merupakan pengampunan atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Seperti sabda beliau yang menjelaskan bahwa tiada seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih dari itu, kecuali Allah mencatat baginya kebaikan dan menghapus darinya dosa.

Beliau juga mengangkat harkat dan martabat kaum *difabel* dan menghapus kesedihan ataupun penderitaan yang mereka alami. Beliau selalu mengingatkan bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan rupa manusia, melainkan melihat hati mereka. Rasulullah benar-benar hadir sebagai penyejuk mereka yang memiliki keterbatasan, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Tak lupa, Nabi juga melindungi hak asasi kaum *difabel* dan menghapuskan diskriminasi berlandaskan difabilitas, yang lazim sebelum datangnya Islam.

Dalam salah satu riwayat diceritakan, bahwa Nabi pernah menunjuk salah satu sahabat yang bernama Abdullah Bin Ummi Maktum, seorang tunanetra sebagai muadzin.

Abdullah bin Ummi Maktum seorang tuna-netra yang bergabung bersama orang-orang yang telah memeluk Islam dan dekat dengan Rasulullah. Meski matanya tak mampu melihat, ia diberi nikmat besar yang dikaruniakan Allah kepadanya. Ia memiliki naluri yang sangat peka untuk mengetahui waktu.

Jika menjelang fajar, berbekal tongkat ia keluar dari rumahnya, menuju masjid dan mengumandangkan azan. Bersama Bilal bin Rabah, Abdullah bin Ummi Maktum selalu bergantian mengumandangkan azan. Bahkan Rasulullah pernah mememintanya untuk memimpin kota Madinah saat Nabi berada di luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa beliau meberikan kepercayaan yang luar biasa kepada kaum *difabel*.

Baginya, keterbatasan Abdullah bin Ummi Maktum bukanlah hambatan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Ia ingin mengajarkan bahwa mereka yang berkebutuhan khusus tak sepatutnya direndahkan karena dibalik kekurangan mereka pasti tersimpan potensi untuk berkontribusi dan bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya.

Contoh berikutnya, ada kisah menarik tentang persahabatan Rasulullah SAW. dengan pria bernama Julaibib. Sahabat satu ini dijauhi oleh orang-orang disekitarnya karena memiliki tubuh yang pendek dan tidak menarik. Karena hal tersebut, masyarakat Madinah kurang senang dengan keberadaannya di kota tersebut. Selepas peristiwa *hijrah*, baginda Rasulullah Saw. menjadikan ia seorang teman, merawat, dan mengangkat martabatnya.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

”...⁸⁸ هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ....”

“*Sesungguhnya ini (Julaibib) bagian dariku dan aku ini bagian darinya.*” (HR Muslim).

Rasulullah bahkan melamarkan seorang gadis cantik untuk Julaibib. Anas bin Malik menuturkan, “Ada seorang sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassalam yang bernama Julaibib dengan wajahnya yang kurang tampan. Rasulullah menawarkan pernikahan untuknya. Dia berkata, “Kalau begitu aku orang yang tidak laku?” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassalam menjawab, “Engkau di sisi Allah orang yang laku.”

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pun menikahkannya dengan Julaibib, serta mendoakannya,

⁸⁸ Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj bin Muslim al Qusyairi an Naisyaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Afaq, Juz 7, hal.152.

اللَّهُمَّ صُبَّ عَلَيْنِهَا الْخَيْرَ صَبًّا وَلَا تَجْعَلْ عَيْشَهُمَا كَدًّا كَدًّا

“Ya Allah! Limpahkan kepada keduanya kebaikan, dan jangan jadikan kehidupan mereka susah.”

Sikap Rasulullah merupakan gambaran nyata tentang bagaimana prinsip inklusi atau kesetaraan bagi kaum *difabel* harus diterapkan. Beliau melakukan advokasi, tindakan nyata dalam rangka mendidik umatnya mengenai pentingnya menerima, menyejahterakan, dan memberdayakan kaum *difabel*.

Keteladanan lain yang diajarkan oleh Rasulullah adalah melarang umatnya untuk merendahkan atau mentertawakan mereka yang lahir tak sempurna.

Suatu hari, sahabat Abdullah Ibn Mas’ud, yang juga merupakan orang yang paling pandai dalam menafsirkan Al-Qur’an, memanjat sebuah pohon. Seketika angin terhembus sehingga kaki Abdullah Ibn Mas’ud terlihat. Beberapa sahabat yang melihat tertawa. Namun Nabi menegur mereka dengan berkata, “Apa yang membuat kalian tertawa? Ketahuilah bahwa di hari pembalasan kedua kaki Ibn Mas’ud akan lebih berat di timbangan daripada Gunung Uhud.”

Dengan cara ini, Rasulullah mengingatkan ummatnya agar tidak menertawakan kaum *difabel*, terutama terkait dengan penampilan fisik mereka. Beliau bahkan sangat memahami kebutuhan mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Sebagai contoh, bagi mereka yang tak mampu menunaikan shalat sambil berdiri, diperbolehkan untuk melaksanakannya dengan duduk, dan seandainya mereka masih tak mampu, Rasulullah Saw. memperbolehkan mereka untuk shalat sambil berbaring. Ia juga bersabda bahwa yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata, ia akan mendapatkan dua pahala dibanding mereka yang membaca dengan sempurna.

Apa yang telah dilakukan oleh Baginda Nabi seharusnya menjadi bahan acuan untuk kita semua. Hari ini orang-orang yang memiliki keterbatasan terkadang masih menjadi objek cemoohan (*bullying*). Mereka terpinggirkan, diabaikan, bahkan seringkali dianggap sebagai sekelompok masyarakat yang lemah dan tidak berdaya.

Rasulullah telah menjadi sumber inspirasi bagi seluruh manusia khususnya kaum *difabel* di seluruh dunia. Beliau mengajak umat manusia untuk selalu peduli terhadap orang lain dengan menjanjikan bahwa siapa pun

yang mampu mengatasi segala macam kesulitan yang orang hadapi di dunia ini, Allah akan menghapus kesulitannya di akhirat nanti.⁸⁹

b. Pendidikan Inklusi Pada masa Sahabat

Menurut Fu'ad Jabali definisi sahabat memiliki pengertian yang sangat luas. Beliau menyatakan bahwa sebetulnya tidak ada kesepakatan di antara para ulama terdahulu tentang apa yang dimaksud dengan sahabat. Ada dua kubu yang bertentangan; ahli hadis dan Mu'tazilah. Ahli hadis "menggelembungkan" makna sahabat sehingga mencakup lebih dari 100.000 sahabat- mulai dari yang tunanetra sampai yang dapat melihat, dari orang tua sampai anak kecil, dari yang pernah berjumpa sekilas sampai pada yang bergaul lama dengan Rasulullah SAW, dari yang tidak sampai pada kita hadis-hadisnya sampai pada sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Menarik untuk disebutkan bahwa sebagian ahli hadis bahkan turut memasukkan jin dalam kelompok sahabat.⁹⁰

Kata sahabat (Arab : *Shahabat*) dari segi kebahasaan adalah *musytaq* (turunan) dari kata *Shuhbah* yang berarti "orang yang menemani yang lain, tanpa ada batasan waktu dan jumlahnya". Berdasarkan pengertian inilah para ahli hadis mengemukakan rumusan definisi sahabat yaitu orang yang bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan Islam dan meninggal dalam keadaan Islam, meskipun diantarai oleh keadaan murtad menurut pendapat yang paling sah.⁹¹

Ibnu al-Shalah mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Sahabat dikalangan Ulama Hadis adalah Setiap Muslim yang melihat Rasulullah SAW adalah Sahabat.

Imam al-Bukhari didalam kitab Shahihnya memberikan pengertian Sahabat sebagai berikut Siapa saja dari umat Islam yang menemani Nabi SAW atau melihatnya, maka dia adalah Sahabat beliau.

Yang dimaksud dengan melihat (*al-ru'yat*) di dalam definisi di atas adalah bertemu (berjumpa) dengan Rasul SAW meskipun tidak melihat beliau, Sebagaimana halnya Ibn Ummi Maktum, seorang Sahabat Rasul yang buta. Defenisi lain yang hampir senada mengatakan, bahwa Sahabat adalah Orang yang bertemu Rasulullah SAW dengan pertemuan yang wajar sewaktu Rasulullah SAW masih hidup, dalam keadaan Islam dan beriman dengan beliau.

⁸⁹Muhammad Zulfikar dalam <https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2015/09/19/78647/nabi-muhammad-pembela-kaum-difabel.html>, diakses pada tanggal 4 November 2018.

⁹⁰ Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, Ke Mana, dan Bagaimana*, Bandung: Mizan, 2010. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat Nabi: Asal-Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis Atas Tarikh Tasyri'*, Bandung: Misykat, 2015. Hal.21.

⁹¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2001, hal. 175-178.

Menurut Ibn Hajar, definisi yang paling tepat adalah setiap orang yang bertemu dengan Nabi SAW, beriman dengan beliau dan mati dalam keadaan Islam. Ibn Hajar lebih lanjut merinci, bahwa seseorang akan disebut sahabat manakala ia pernah bertemu dengan Nabi Muhamamd SAW, beriman dengan beliau dan mati dalam keadaan Islam, apakah ia hidup bersama beliau untuk waktu yang lama atau sebentar, meriwayatkan hadis dari beliau atau tidak, pernah melihat beliau walaupun sebentar, atau pernah bertemu dengan beliau namun tidak melihat beliau karena buta.

Orang yang bertemu dengan Nabi, namun ia belum memeluk agama Islam, tidaklah dipandang sahabat. Karena orang itu masih dipandang musuh. Orang yang semasa dengan Nabi dan beriman kepadanya, tetapi tidak menjumpainya, seperti Najasi, atau menjumpai Nabi setelah Nabi wafat, seperti Abu Dzuaib dan termasuk sahabat, jika dia tetap dalam keadaan beriman, sehingga dia wafat. Jika dia murtad sesudah dijuluki dengan sahabat, hilanglah kesahabatannya, sehingga ia kembali beriman. Jika dia meninggal dalam kekafiran seperti Abdullah ibn Jahasy, maka hilanglah kesahabatannya itu.⁹²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, di samping masih terdapat rumusan-rumusan lainnya yang pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan yang di atas pada prinsipnya ada dua unsur yang disepakati oleh para ulama dalam menetapkan seseorang yang disebut sahabat, yaitu: (a) Dia pernah bertemu dengan Rasulllah SAW, dan (b). Pertemuan tersebut terjadi dalam keadaan dia beriman dengan beliau dan meninggal dunianya juga dalam keadaan beriman (Islam).

Pada masa sahabat, kita dapat melihat contoh pendidikan inklusi melalui *ulumul hadits*. Dengan ditemukannya para perawi hadits dari kalangan difabel sebagaimana dijelaskan dalam *al-Tsiqat* dan *Taqrib al-Taahdzib* karya Ibnu Hiban.

Kitab *al-Tsiqat* merupakan daftar perawi yang riwayatnya layak diterima. Di dalamnya dimuat sekitar 16 ribu perawi berkualitas tinggi. Di antara mereka terdapat 14 orang yang dikenal sebagai *al-dharir*. Artinya mereka adalah penyandang difabilitas kebutaan.⁹³

No	Nama
1	Bazigh al-Dharir
2	Abu Mu'awiyah
3	Syaddah al-Dharir

⁹²TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999, hal. 237.

⁹³ Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abi Hatim at-Tamimi al-Basiti (wafat 354 H/965 M), *al-Tsiqat*, Daar al-Fikr, 1393 H/1973.

4	Muhammad bin Yahya bin Hisyam
5	Abd Malik bin Ya'la
6	Abd Aziz bin Nahar
7	Mukhtar bin Yazid
8	Mas'ur Abu Jahr al-Abid
9	Ahmad bin Ghiyass
10	Hafsh bin Umar Abu Umar
11	Ubaid bin Amr Abu Abd Rahman
12	Muhammad bin al-Minhal
13	Muhammad bin Ismail al-Bukhtari
14	Yahya bin Hakim bin Yazid

Di antara empat belas perawi di atas terdapat seorang tokoh yang bernama Abu Mu'awiyah, bernama lengkap Muhammad bin Khazim al-Kufi. Menurut laporan Abu Dawud, seperti dikutip al-Dzahabi, dia mengalami kebutaan sejak berumur empat tahun. Keluarganya membawa dia ke *Ma'tam*. *Ma'tam* dalam beberapa kamus diartikan praktik berkumpul sejumlah orang untuk sebuah perayaan atau peringatan atas suatu musibah. Kemungkinan ia adalah sebuah tempat rehabilitasi menggunakan metode membangkitkan emosi. Tidak diketahui sejarahnya secara lengkap. Apakah dia kemudian sembuh atau tetap dalam kondisi buta. Akan tetapi melihat gelar yang terus dilekatkan kepadanya, diperkirakan dia tetap mengalami kebutaan hingga menjadi tokoh terkemuka dalam bidang hadis.

Abu Mu'awiyah dicatat kemudian belajar kepada sejumlah ulama besar seperti Hisyam bin Urwah, keponakan isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Aisyah. Abu Mu'awiyah juga dicatat dalam daftar murid-murid Ashim al-Ahwal dan Sulaiman al-A'masy. *Al-Ahwal* berarti juling. Mata juling atau *strabismus* adalah kondisi dimana mata tidak sejajar satu dengan lainnya. Demikian pula dengan *al-A'masy* yang berarti *become blurry* (pandangan mata menjadi kabur atau buram). Sekalipun tidak seperti *al-Dharir* yang berarti buta total. *Mu'jam al-Wasith* mengatakan *dharir* berarti orang yang seluruh kemampuan melihatnya hilang dari kedua matanya. Dua orang guru Abu Mu'awiyah dapat dikatakan menyandang difabilitas mata. Namun keduanya dikenal kepakarannya dalam bidang hadis dan membantu orang lain mendapatkan kemuliaan sebagai penerus mata rantai periwayatan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Di sini terlihat fenomena menarik, seorang penyandang difabilitas penglihatan belajar kepada orang yang sama-sama mengalami masalah difabilitas. Dan keduanya dicatat melahirkan murid-murid penghafal hadis yang ulung. Abu Mu'awiyah sendiri adalah guru dari Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in. Dua orang ini dikenal sebagai kritikus rawi terkemuka yang

sampai sekarang pernyataan mereka selalu dikutip. Tentunya memberikan penilaian objektif kepada guru sendiri merupakan persoalan yang rumit. Namun Ahmad bin Hanbal berhasil dan memberikan gelar kehormatan kepada Abu Mu'awiyah. Ketika ditanya oleh muridnya, siapa rawi paling terpercaya dari murid-murid al-A'masy, Abu Mu'awiyah atau Jarir? Imam Ahmad menjawab, "Saya memilih mendahulukan Abu Mu'awiyah." Muridnya yang lain, Ali bin al-Madini, menyatakan, "Saya menerima seribu lima ratus hadis dari Abu Mu'awiyah." Tentu saja penerimaan itu terjadi setelah dilakukan pengujian terhadap kualitas hadis-hadisnya. Bisa dibayangkan betapa banyak seribu lima ratus hadis. Bagaimana dia memulai menghafal? Bagaimana dia membangun kepercayaan dirinya? Darimana motivasi bersumber? Apakah keluarganya memberikan dukungan yang cukup? Apakah fasilitas negara yang diberikan kepada penyandang difabilitas yang layak? Bagaimana orang-orang seperti Abu Mu'awiyah bertahan dan berkembang? Al-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* menyatakan, Abu Mu'awiyah meninggal pada tahun 195 H.

Jumlah penyandang difabilitas mata dalam kitab *Taqrib al-Tahdzib* jauh lebih banyak.⁹⁴ Dari 8826 daftar perawi, 22 di antaranya merupakan penyandang difabilitas mata. Di bawah ini adalah daftar nama, asal, dan kualitas mereka menurut penilaian Ibnu Hajar.

No	Nama	Kualitas	No	Nama	Kualitas
1	Bisyr bin Adam	Saduq	12	Ubaid bin Aqil	Saduq
2	Bisyr bin Marhum	Saduq	13	Ubaidah bin Mu'attib	Da'if
3	Tsabit bin Musa	Da'if al-hadis	14	Umar bin Riyah al-Abdi	Matruk
4	Hajjaj al-Dharir	Maqbul	15	Isa bin Syu'aib	Saduq
5	Hushain al-Wasiti	La ba'sa bih	16	Muhammad bin Ibrahim al-Asbathi	Saduq
6	Hafsh bin Umar Asghar	La ba'sa bih	17	Muhammad bin Khazim Abu Mu'awiyah	Tsiqah
7	Hafsh Bin Umar Akbar	Saduq	18	Muhammad bin Khalid bin Khaddasy	Saduq
8	Hafsh bin Hamzah	Saduq	19	Muhammad bin al-Minhal	Tsiqah
9	Hafsh bin Abdullah	Saduq	20	Muhammad bin Muyassar al-Ju'fi	Da'if

⁹⁴ Ibnu Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, Dar al-'Ashimah, t.th, hal. 79.

10	Muhammad bin Usman	-	21	Harun bin Ma'ruf al-Marwazi	Tsiqah
11	Abd Hamid bin Sulaiman	Da'if	22	Yahya bin Muhammad al-Muharibi	Saduq

Terdapat sekitar 0,249 persen dari jumlah keseluruhan perawi yang terdapat dalam kitab *Taqrib al-Tahdzib*. Kitab ini merupakan ringkasan dari sebuah kitab besar yang memuat biografi seluruh perawi yang terdapat dalam enam kitab induk. Artinya, perawi-perawi itu hidup sekitar tahun pertama hijriah hingga tiga atau empat hijriyah. Di antara puluhan ribu profesional hadis saat itu, mereka yang namanya berhasil diabadikan dalam *kutubussittah* hanya sekitar delapan ribu orang selama empat ratus tahun. Dan hanya 22 orang difabilitas mata yang berhasil mencatatkan diri mereka ke dalam jajaran perawi yang lolos pengujian penyusun kitab-kitab hadis terpopuler. Angka yang sangat kecil mungkin. Itupun setelah diseleksi ulang oleh Ibnu Hajar sekitar lima ratus atau enam ratus tahun berikutnya, para penyandang difabilitas mata itu harus turun derajat, sebagai orang-orang yang *saduq*, *la ba'sa bih*, *da'if*, dan ada pula yang diturunkan kualitasnya kepada *matruk*. Umumnya mereka tinggal di kota-kota besar seperti Baghdad, Kufah dan Basrah. Yang secara pelayanan dan fasilitas belajarnya mungkin lebih baik dibanding kota-kota besar lainnya yang jauh dari pusat ibu kota pemerintahan. Kemudian secara politik, saat itu mereka juga terlibat dalam berbagai macam paham. Sebagian di antaranya, diidentifikasi *da'if*, karena terlibat aksi mendukung paham *Nashabiah*. Artinya, mereka memiliki akses terhadap paham tersebut yang menunjukkan bahwa mereka mendapatkan hak-hak politiknya untuk memilih mengikuti kelompok politik yang mereka kehendaki.

Angka keterlibatan para penyandang difabilitas mata dalam aktivitas penyebaran hadis secara makro memang kecil. Hanya saja, perjuangan untuk mendapatkan pengakuan yang sama dengan kelompok sosial lain merupakan upaya yang harus diapresiasi.⁹⁵

Melalui contoh para perawi hadis yang menyandang difabel, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi sudah ada sejak masa sahabat. Kemampuan penyandang difabel dari para sahabat di atas menunjukkan bahwa setiap orang memiliki potensi yang sama dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. Hal ini menguatkan bahwasannya penyelenggaraan pendidikan inklusi menjadi relevan dan mendesak untuk dikembangkan khususnya di tingkat perguruan tinggi.

⁹⁵ <https://antabena.wordpress.com/2014/09/12/para-ahli-hadis-difabel/>, diakses pada tanggal 4 November 2018.

BAB IV

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

A. Profil Politeknik Negeri Jakarta

Politeknik Negeri Jakarta, sejarahnya bermula dari fakultas non gelar teknologi Universitas Indonesia (FNGT-UI), yang kemudian menjadi Politeknik Universitas Indonesia.

Politeknik Universitas Indonesia didirikan 20 September 1982, sejak 25 Agustus 1998 menjadi mandiri dengan nama Politeknik Negeri Jakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 207/O/1998.

Ketika didirikan, dibuka 3 jurusan: Jurusan Teknik Mesin, Teknik Sipil dan Teknik Elektro. Menyusul tahun 1986 dibuka jurusan Tata Niaga, yang selanjutnya dikembangkan menjadi Jurusan Akuntansi dan Jurusan Administrasi Niaga. Pada tahun 1990 dibuka Jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, hasil kerjasama antara Politeknik Universitas Indonesia (Politeknik Negeri Jakarta) dengan Pusat Grafika Indonesia. Kemudian bekerjasama dengan PT Trakindo Utama, dibuka Program Studi Alat Berat di bawah Jurusan Teknik Mesin yang dimulai tahun ajaran 2001-2002. Pada tahun 2003 bekerjasama dengan PT Jasa Marga, dibuka Program Diploma IV Jalan Tol.

Pada saat ini Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) yang merupakan pendidikan tinggi vokasi mempunyai tujuh jurusan dan 34 program studi dengan jenjang Diploma (A.Md.) dan Sarjana Terapan (S.Tr.). Pada tahun 2016, Jurusan Teknik Elektro telah membuka Program Magister Terapan Teknik Elektro (MTTE) dengan gelar M.Tr. Para lulusan PNJ telah melakukan

uji kompetensi kepada 1600 lulusan sebagai wujud Permenristekdikti Nomor 14 tahun 2015, yang bertujuan menyiapkan lulusan yang kompeten.

Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) merupakan lembaga pendidikan tinggi Diploma III yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan SDM profesional di industri, baik industri jasa maupun industri manufaktur. Pembelajaran di PNJ mengaplikasikan Kurikulum Nasional (Kurnas) pendidikan profesional secara bertanggung jawab dengan didukung oleh dosen-dosen profesional. Sistemnya adalah dengan mempertemukan ilmu dan teknologi sesuai komposisi teori 55% dan praktek 45% yang diaplikasikan secara harmonis untuk menghasilkan lulusan yang profesional dan memenuhi kualifikasi industri.¹

Membahas sejarah Politeknik seyogyanya disinggung sejarah pendidikan teknik di Indonesia masa lampau. Pendidikan teknik di Indonesia berawal dari pendidikan di zaman kolonial yang terdiri atas sekolah pertukangan (*ambacht school*) yang menghasilkan tukang-tukang sekolah teknik menengah, (*technische hoge school*) yang menghasilkan calon pengawas lapangan, dan sekolah tinggi teknik (*tecnische hoge school*) yang menghasilkan insinyur. Setelah masa kemerdekaan, pendidikan teknik dilaksanakan dalam bentuk sekolah teknik pertama (ST), sekolah teknik menengah (STM) , dan perguruan tinggi teknik. Saat itu jumlah insinyur di Indonesia sangat sedikit, terutama insinyur Bangsa Indonesia bisa dihitung dengan jari. Untuk mengatasi kekurangan tenaga di lapangan, timbul gagasan mendirikan suatu lembaga pendidikan teknik yang dapat menghasilkan tamatan dengan kemampuan mendekati insinyur namun masa studinya relatif lebih cepat. Akhirnya tahun 1951 lahir Lembaga Akademik Pendidikan Teknik (LAPT) di Bandung, kemudian berubah nama menjadi Akademik Teknik Pekerjaan Umum dan Tenaga (ATPUT) dengan masa studi tiga tahun.

Berhubung departemen teknik tidak diizinkan menyelenggarakan pendidikan formal berjenjang, sejak tahun 1972 ATPUT yang diselenggarakan atas kerjasama PU dan ITB, berubah nama menjadi lembaga Politeknik Pekerjaan Umum Institut Teknologi Bandung (LPPU-ITB). Dengan demikian LPPU-ITB adalah lembaga pendidikan pertama yang memakai nama Politeknik, LPPU ini hanya menerima karyawan PU sebagai mahasiswa sebagaimana dituturkan Ir. Tonny Soewardito, yang seringkali dikaitkan sebagai salah seorang tokoh pendiri politeknik di Indonesia.

Politeknik sebagai lembaga pendidikan masuk pertama kali dalam khasanah pendidikan di Indonesia melalui Perjanjian Kerjasama Teknik antara Pemerintah Republik Indonesia dan Republik Konfederasi Swiss tanggal 16 Desember 1973 dengan nama Politeknik Mekanik Institut Teknologi Bandung. Tujuan pendirian Politeknik ini untuk menunjang pembangunan industri di Indonesia melalui pendidikan teknik. Program pendidikan menekankan kepada

¹ <https://www.pnj.ac.id/>, diakses pada tanggal 12 November 2018.

practical application on industrial/technolog khususnya dalam bidang *precision mechanics* untuk perkakas produksi (*manufacturing tools*), perawatan/perbaikan mesin produksi, dan gambar perancangan permesinan.

Program pendidikan berlangsung selama tiga tahun dan berjenjang. Dua pertama untuk tingkat dasar dan satu tahun berikutnya sesuai spesialisasi guna menghasilkan teknisi ahli yang terampil. Tamatan program dua tahun pertama (tingkat dasar) mendapat sertifikat dan tamatan program tahun ketiga (spesialisasi) mendapatkan diploma yang diakui oleh negara. Program pendidikannya pada bulan Januari 1976 dan bernama politeknik Mekanik Swiss ITB, pengesahan penyelenggaraan pendidikan Politeknik Mekanik Swiss ITB dilakukan dengan SK Mendikbud. No. 0416/U/1981 tanggal 11 Desember 1981, berlaku surut terhitung mulai tanggal 11 oktober 1975.

Demi keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan operasionalisasi Politeknik Mekanik Swiss-ITB dan kesesuaiannya dengan acuan dan tujuan yang hendak dicapai untuk mendidik teknisi ahli terampil bagi pembangunan industri di Indonesia, maka dibangun enam Politeknik baru dan satu Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik di Bandung pada bulan Desember 1978 yang disebut Proyek Politeknik I. Dan kemudian dilanjutkan dengan Proyek Politeknik II pada tanggal 22 Juni 1983.

B. Konsep Inklusi Dalam Pandangan Politeknik Negeri Jakarta

1. Konsep Inklusi Dalam Pandangan Politeknik Negeri Jakarta

Pada prinsipnya Politeknik Negeri Jakarta menyadari betul bahwa setiap individu atau warga negara tak terkecuali Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Artinya setiap perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk memfasilitasi setiap Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) termasuk di dalamnya PNJ sendiri. Hal ini mengacu pada landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan religius yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan.²

Empat landasan utama di atas, menjadi motivasi awal bagi PNJ untuk memulai penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sejak 2013, kampus yang dulu disebut dengan Politeknik Universitas Indonesia ini, membuka program Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (MP-WNBK). Tempat kuliahnya berada di salah satu gedung yang berada di kompleks kampus PNJ.

² Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, Surakarta: Yumna Pustaka, 2009, hal. 81-88.

Program khusus tersebut dicetuskan oleh mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Djalal dan Direktur PNJ Abdillah. Salah satu alasan pendirian program tersebut karena di Indonesia belum ada setingkat perguruan tinggi untuk warga negara berkebutuhan khusus.

Program ini merupakan satu-satunya jurusan (konsentrasi) di perguruan tinggi yang membuka program dan mengeluarkan ijazah bagi penyandang difabilitas di Indonesia bahkan di ASEAN.

Legalitas program khusus itu disahkan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 96/F/0/2013 yang terbit pada tanggal 17 April 2013. Ada empat konsentrasi yang dibuka yaitu yaitu Konsentrasi Aplikasi Komputer dan Programming, Konsentrasi Desain Grafis, Konsentrasi Art and Craft, dan Konsentrasi Seni.

2. Model Inklusi Di Politeknik Negeri Jakarta

Seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Syafrida, pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut: a) Kelas Reguler (Inklusi Penuh). Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. b) Kelas Reguler dengan *Cluster*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus. c) Kelas Reguler dengan *Pull Out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. d) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*. e) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. f) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler. g). Kelas Khusus Penuh. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.³

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah

³ Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap, dalam *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 2, No. 01, Februari 2013, hal. 3.

reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Berdasarkan hasil penelitian, dari keenam model di atas, PNJ memilih model ke-6 sebagai salah satu model yang diterapkan dalam kelas inklusinya. Yaitu mahasiswa berkebutuhan khusus (WNBK) belajar di dalam kelas khusus yang sama pada perguruan tinggi reguler. Seluruh mahasiswa yang memiliki kategori WNBK belajar dengan teman yang sama dan tidak bergabung di kelas reguler sama sekali.⁴

Kebijakan ini dilandasi dengan berbagai pertimbangan agar memudahkan dalam realisasi program inklusi itu sendiri, tanpa mengesampingkan kelebihan dan kekurangan dari model kelas khusus penuh ini. Jika demikian apa bedanya dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB)? Bedanya dengan SLB, di PNJ kategori kebutuhan khusus dibatasi pada kategori ringan dan sedang dengan mayoritas *slow learner*. Sehingga kemampuan mahasiswanya dituntut paling tidak sudah memiliki kemampuan sampai tahap analisis, selain dibekali dengan *life skill* (vokasional). Sedangkan di PLB lebih dominan pada keterampilan (vokasional) saja.

Model inklusi kelas khusus penuh, bukanlah satu-satunya model terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Akan tetapi dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk kemampuan dalam pengelolaannya, model ini bisa menjadi satu pilihan awal dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Untuk selanjutnya perguruan tinggi penyelenggara pendidikan inklusi harus terus melakukan perbaikan dengan mengembangkan model inklusi yang lebih baik. Di antaranya model inklusi penuh, yang mensyaratkan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan mahasiswa non berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas yang sama dengan kurikulum yang sama.

Jika model inklusi penuh belum dapat diselenggarakan, masih terdapat beberapa model inklusi alternatif yang dapat dijadikan acuan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang lebih baik, dalam arti dapat lebih banyak memberikan pengalaman belajar terhadap mahasiswa WNBK maupun mahasiswa reguler. Di antara model yang dimaksud adalah kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, dan kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Keempat model ini masih memberikan banyak ruang kepada mahasiswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan mahasiswa reguler saat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mata kuliah tertentu dapat bergabung di kelas reguler.

⁴ Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti, dosen etika PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

3. Program Inklusi Politeknik Negeri Jakarta

Sejak 2013, PNJ membuka program Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (MP-WNBK). Program ini merupakan satu-satunya jurusan (konsentrasi) di perguruan tinggi yang membuka program dan mengeluarkan ijazah bagi penyandang difabilitas di Indonesia bahkan di ASEAN.

Program inklusi di PNJ baru diselenggarakan pada satu jurusan yaitu Program Studi Manajemen Pemasaran. Program Studi Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus disingkat menjadi MP-WNBK dengan SK DIRJEN DIKTI No: 96/ F/0/2013 sebagai wadah bagi lulusan SMA/SMK LB, MP-WNBK adalah program studi *vocational* yang akan melaksanakan *Individual Education Program* berdasarkan pada *adapting thematic integrated curriculum* untuk melatih, mendidik dan membekali mahasiswa agar dapat menguasai bidang yang sesuai kemampuan dan minat masing-masing dengan beban 25% pendidikan kognitif (*knowledge*) dan 75% keterampilan (*skill*), merupakan Prodi pertama dan satu-satunya di Indonesia.⁵

Hingga saat ini jumlah mahasiswa jurusan MP-WNBK sebanyak 78 orang yang terdiri dari 22 orang yang duduk di semester satu, 28 orang duduk di semester tiga, dan 28 orang duduk di semester lima, yang dibagi menjadi beberapa kelas. Dengan kategori keterbelakangan fisik seperti tunarungu dan keterbelakangan intelektual yakni *slow learner* yang merupakan kategori dominan.

Tika, salah satu dosen etika menjelaskan bahwa PNJ belum mampu memfasilitasi setiap mahasiswa yang mendaftar dapat diterima sebagai mahasiswa di PNJ. Hal ini disebabkan beberapa keterbatasan baik sumber daya manusia (SDM) maupun sarana prasarana. Sehingga PNJ memiliki mekanisme seleksi calon mahasiswa sebagai upaya *screening* dalam menentukan layak dan tidaknya calon mahasiswa untuk di terima.⁶

Visi dari pendidikan inklusi PNJ adalah menjadi program studi percontohan di Indonesia dengan sistem pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi Warga Negara Berkebutuhan Khusus dengan mengedepankan iman dan takwa dalam lingkungan yang sehat, menyenangkan, serta mampu membentuk kemandirian mahasiswa dengan perilaku yang dapat diterima masyarakat.

Sementara misi program inklusi PNJ sebagai berikut; a) Membentuk karakteristik mahasiswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan percaya diri. b) Membentuk kemandirian mahasiswa dengan menggabungkan potensi

⁵ Pengenalan Program Studi dan Kurikulum dalam Pedoman PNJ Jurusan Manajemen Pemasaran.

⁶ Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti dan Resti Emilia, dosen etika dan seni lukis PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

yang dimilikinya untuk berkarya di masyarakat dengan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. c) Membentuk mahasiswa memiliki keterampilan menjual produk/jasa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya baik dikerjakan untuk instansi perusahaan atau membuka usaha sendiri.

Tujuan dan sasaran program inklusi di PNJ adalah untuk membentuk mahasiswa yang mandiri dan dapat diterima oleh lingkungannya/masyarakat sebagai sarjana Ahli Madya yang memiliki kemampuan manajemen pemasaran yang didukung dengan kemampuan dalam bidang desain, seni, art craft dan komputer. Menghasilkan Ahli Madya pada 4 (empat) konsentrasi yang akan memiliki 25% dalam bidang Manajemen Pemasaran serta ilmu-ilmu yang mendukungnya dan 75% dalam bidang konsentrasinya masing-masing (Desain Grafis, Komputer, Kesenian dan *Art and Craft*).

Sementara profil lulusan program studi adalah sebagai berikut; 1) Konsentrasi Desain Grafis, mahasiswa mampu mendesain dan mencetak di beberapa media seperti kaos, mug, undangan, kanvas dan media lainnya. 2) Konsentrasi Aplikasi Komputer dan Programming, mahasiswa mampu membuat surat, laporan, menginput data (database) dan program web sederhana, aplikasi komputer seperti word, excel dan power point. 3) Konsentrasi Seni, mahasiswa mampu memainkan alat musik, melakukan gerakan tari tradisional maupun modern dan theater (*entertainment*). 4) Konsentrasi Art and Craft, mahasiswa mampu membuat kerajinan tangan, menjahit, membuat keramik dan mendesain tata ruang / interior desain dan pertamanan / *Landscape*.

Program inklusi PNJ juga memiliki target capaian pembelajaran program studi sebagai berikut; 1) Mempunyai kepribadian yang berakhlak baik, bermoral tinggi, dewasa, luwes, sabar sehingga dapat menangani permasalahan pemasaran yang dengan cepat. 2) Mampu menguasai materi pendidikan pemasaranyang mengacu pada kurikulum formal dan pengembangan IPTEK sederhana. 3) Mampu menguasai aplikasi komputer dan input data secara sederhana. 4) Mampu melakukan hubungan sosial secara normal dengan pelanggan, sesama pekerja bidang pemasaran, atasan dan pihak terkait lainnya. 5) Mampu berkomunikasi dengan jelas dalam bahasa Indonesia dan bahasa inggris.

4. Rencana Pembelajaran Kelas Inklusi

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.⁷ RPP

⁷ Salinan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, bab 3, hal. 5.

dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Untuk membantu kelancaran pembelajaran maka setiap dosen wajib membuat rancangan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan juga PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI hanya dosen pembimbing khusus yang membuatnya. Berdasarkan hal tersebut maka RPP Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK), disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa yang sangat beragam. Sehingga rencana kegiatan pembelajaran harus disusun lebih fleksibel, tatap muka untuk satu sesi pembelajaran tidak harus menyelesaikan satu sesi dengan satu kali tatap muka seperti pada kelas reguler, tetapi dapat dibagi dalam beberapa sesi. Hal ini mengingat keberadaan dan kemampuan Warga Negara berkebutuhan khusus sangat beragam sehingga dibutuhkan *Individual Education Program* dalam pembelajaran yang berlangsung.

Pendekatan, strategi dan gaya belajar dalam kelas inklusi juga menjadi faktor yang penting dalam penyusunan RPP. Proses pembelajaran harus mampu menjangkau setiap mahasiswa yang beragam dalam kemampuan dan minat. Hal ini menjadi penting agar suasana belajar menjadi baik, menyenangkan dan tepat sasaran.

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak terlepas dari peran masing-masing dosen dan unit akademik yang memberikan layanan dan modifikasi pembelajaran bagi mahasiswa difabel. Terkait modifikasi pembelajaran, dosen memiliki pengaruh penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa difabel dalam mengikuti setiap materi perkuliahan.

5. Penerimaan Mahasiswa Baru

Sistem penerimaan mahasiswa di kelas inklusi berbeda dengan sistem penerimaan mahasiswa untuk kelas reguler. Di antara perbedaan tersebut adalah kriteria mahasiswa yang dapat di terima di kelas inklusi.⁸ Calon mahasiswa D III manajemen pemasaran memiliki kualifikasi dan persyaratan sebagai berikut; 1) Lulus dari SMA/ SMK /SMA LB/Inklusif se-derajat. 2) Memiliki difabilitas Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Grahita (Mental

⁸ Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti dan Resti Emilia, dosen etika dan seni lukis PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

Retardasi Ringan/*Slow Learner*), *Cerebral Palsy*, *Autism*, *Asperger*, *ADHD (Attention Defisit Hyperaktivty Disorder)*, *ADD (Attention Defisit Disorder)*, *Down Syndrome*. 3) Melengkapi Berkas Akademik 4) Melengkapi Berkas Kesehatan yang terdiri dari diagnosa difabelitas dan tes kesehatan (*medical check up*).

Selain persyaratan di atas assesment akademik juga masih menjadi bagian penting dalam proses seleksi mahasiswa. Sehingga setiap calon mahasiswa harus melalui proses penilaian akademik dalam beberapa bidang studi di antaranya; Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika Dasar, Pengetahuan Umum, Assesment Psikologi, *Gestalt for Adult*, *Drawing Test*, *Wartegg Test*, *Intellegence Quotient*.

Assesment motorik menjadi bagian yang penting juga untuk dilakukan sebagai langkah awal mengetahui berbagai potensi dan kemampuan calon mahasiswa. Penilaian ranah motorik yang dapat dilakukan di antaranya *Typing Test*, menghubungkan titik dengan *line tool* menggunakan *Software Corel Draw*, Ekspresi Wajah dan Membentuk Patung Lilin.

Langkah berikutnya adalah *Interview/Wawancara* calon mahasiswa dengan materi wawancara seputar pertanyaan sosial, pertanyaan umum, dan preposisi. Sementara materi wawancara orangtua/wali adalah memeriksa kesamaan keterangan/respon mahasiswa, riwayat keluarga, pola asuh, intervensi anak (medical/terapi). Proses akhir seleksi calon mahasiswa adalah mengisi *assesment* yang terdiri dari beberapa kemampuan calon mahasiswa secara akademik, motorik, perilaku yang di isi oleh orang tua dan guru sekolah asal dengan lembar *assesment* yang berbeda, yaitu: a) data diri b) keterangan guru sekolah asal c) keterangan orang tua d) keterangan pendamping.⁹

C. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Politeknik Negeri Jakarta

1. Rencana Strategi (Renstra)

Secara umum, strategi penyelenggaraan pendidikan inklusi PNJ mengacu kepada Rencana strategis (Renstra) PNJ 2015-2019 disusun berdasarkan hasil evaluasi renstra periode 2010–2014 dan mempersiapkan PNJ menjadi institusi pendidikan vokasi berkelas Asia Tenggara Renstra PNJ 2015-2019 ini merupakan arah dan strategi kebijakan sebagai pengambilan keputusan dalam pengelolaan dan pengembangan PNJ selama jangka waktu lima tahun ke depan. Renstra PNJ 2015-2019 sebagai dasar dalam menyusun perencanaan program, kegiatan dan anggaran yang selanjutnya menjadi

⁹ <https://mpwnbk.pnj.ac.id/news/index/1503/Pelatihan-IT.html>, diakses pada tanggal 28 November 2018.

rencana kerja tahunan (RKT) PNJ dalam kurun waktu antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 serta sebagai dasar dalam penilaian kinerja institusi dalam periode yang sama.¹⁰

Penyusunan Renstra PNJ 2015-2019 berlandaskan pada capaian renstra PNJ 2010-2014, kondisi lingkungan internal dan eksternal, sejumlah kebijakan Pemerintah, khususnya keputusan-keputusan di lingkungan Kemendikbud yang terkait dengan pengelolaan Perguruan tinggi, keputusan-keputusan Senat PNJ tentang statuta dan Rencana Induk Pengembangan PNJ 2010-2030.

Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, PNJ mengemban misi mencerdaskan bangsa dan mengembangkan kehidupan bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan vokasi yang menghasilkan sumber daya manusia berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi terapan yang berkarakter serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan penelitian terapan dan mempromosikan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mengembangkan institusi PNJ yang mandiri dengan manajemen dan tata kelola pendidikan yang efisien, efektif, dan akuntabel. Perumusan misi ini terinspirasi dari cita-cita PNJ yang ingin menjadi institusi pendidikan politeknik yang unggul dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi, organisasi dan manajemen, dan jaringan kerjasama. Keunggulan ini, sesuai amanat RIP PNJ 2010–2029 dicapai secara bertahap dan memperoleh pengakuan internasional paling lambat pada tahun 2029.

Berdasarkan RIP PNJ 2010–2029, keunggulan dengan pengakuan internasional ini dicapai melalui 4 (empat) tahapan pengembangan yang berkesinambungan, yaitu :

1. Tahapan pengembangan 2010–2014 dengan objektif menjadi Politeknik rujukan nasional.
2. Tahapan pengembangan 2015 - 2019 dengan objektif menjadi Politeknik kelas Asia Tenggara.
3. Tahapan pengembangan 2020 - 2024 dengan objektif menjadi Politeknik kelas Asia.
4. Tahapan pengembangan 2025 - 2029 dengan objektif menjadi Politeknik kelas Dunia.

Dari empat periode tahapan pengembangan ini, capaian renstra PNJ 2015–2019 merupakan pondasi dalam mencapai keberhasilan tujuan pengembangan pada tahapan pengembangan berikutnya. Dengan tahapan pengembangan pada tahun 2019 menjadi Politeknik kelas Asia Tenggara, maka renstra PNJ 2015–2019 menetapkan empat bidang prioritas pengembangan yaitu : bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan; Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat; Organisasi dan Manajemen; dan Kerja sama

¹⁰ Rencana Strategis (Renstra) PNJ 2015-2019, hal. 1.

Institusional. Capaian dari masing-masing bidang ini akan merupakan keunggulan yang membanggakan sivitas akademika dan internal *stakeholders*, dan akan mendapat apresiasi dari pihak *external stakeholders*. Keunggulan-keunggulan dari setiap bidang inilah nantinya menjadi referensi bagi setiap lembaga pendidikan di Indonesia khususnya untuk bidang pendidikan vokasi.

Berdasarkan misi yang mulia dan cita-cita luhur di atas serta objektif yang ingin dicapai pada tahun 2019 maka renstra ini disusun seideal mungkin dengan tetap memperhatikan sumber daya yang dimiliki untuk implementasinya.

2. Strategi Pencapaian Tujuan

Dengan mempertimbangkan hasil analisis situasi, isu strategis dan arah pengembangan tahap pertama dari RIP PNJ 2029 serta masukan-masukan dari *stakeholders*, maka disusun program, kebijakan dan sasaran strategis untuk mencapai setiap tujuan. Capaian program diukur melalui indikator-indikator capaian kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Implementasi program dalam bentuk target-target kegiatan setiap tahunnya diuraikan dalam dokumen rencana operasional.

a. Strategi Untuk Mencapai Tujuan 1:

Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, terampil, berjiwa wirausaha, berwawasan lingkungan dan mampu bersaing di tingkat dunia.

Pencapaian tujuan pertama ini ditandai oleh terlaksananya disetiap program studi proses pembelajaran yang mendorong minat pembelajaran melalui pengembangan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga menampilkan keunggulan dilihat dari berbagai perspektif. Proses pembelajaran ini tentunya didukung dengan penerapan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang bercirikan pemberian sertifikat kompetensi bagi lulusan agar dapat bekerja di industri, dan berwirausaha. Di samping itu terdapat kegiatan kemahasiswaan bermutu yang menampilkan keterpaduan kegiatan kemahasiswaan dengan unsur *softskill* dan jiwa kewirausahaan, sehingga mampu melahirkan prestasi-prestasi yang membanggakan baik ditingkat nasional maupun internasional. Dari proses inilah diperoleh luaran yang memiliki kompetensi dibidangnya, adaptif terhadap perubahan, dan kreatif menstimulasi lingkungannya untuk melakukan pembaharuan secara berkelanjutan.

Luaran yang merupakan lulusan-lulusan dari setiap program studi ini diperoleh melalui proses pembelajaran yang dijamin dengan terimplementasinya sistem penjaminan mutu secara berkelanjutan baik internal maupun eksternal dengan diperolehnya pengakuan dari badan akreditasi nasional dan internasional. Luaran seperti inilah yang menjadi

kontribusi PNJ terhadap penciptaan salah satu daya saing bangsa dalam persaingan global.

b. Strategi Untuk Mencapai Tujuan 2:

Terciptanya iklim penelitian yang mampu mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelas dunia guna meningkatkan daya saing bangsa.

Pencapaian tujuan ini terkait dengan fungsi tri-dharma yang akan diimplementasikan PNJ dalam bidang penelitian yang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pengembangan potensi masyarakat. Capaian tujuan ini terlihat dari tumbuhnya iklim penelitian (research atmosphere) yang kondusif bagi dosen dan mahasiswa, terwujudnya aktivitas pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan yang memberikan kontribusi terhadap kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Kegiatan penelitian diarahkan disamping kuantitas adalah peningkatan kualitas penelitian, dan penyebaran hasil penelitian melalui publikasi ilmiah yang terakreditasi baik nasional maupun internasional. Pendanaan untuk kegiatan penelitian ini tidak saja bersumber dari DIPA PNJ tetapi juga dari kerjasama dengan pihak industri dan pemerintah. Hasil-hasil penelitian tersebut selain bermanfaat bagi sivitas akademika PNJ juga dapat didesiminasikan ke stakeholder untuk diimplementasikan ke masyarakat. Hasil-hasil penelitian yang berpotensi mendapat HAKI dapat diajukan untuk mendapatkan HAKI. Sedangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada pengembangan potensi dan kebutuhan masyarakat, pembentukan desa/wilayah binaan serta pengembangan pengabdian masyarakat berbasis penelitian. Pendanaan kegiatan pengabdian ini selain bersumber dari dana DIPA PNJ, juga melalui kerjasama pendanaan dengan pemerintah dan industri. Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan tidak saja bermanfaat terhadap sivitas akademika PNJ, hendaknya dapat juga memberikan kontribusi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

c. Strategi Untuk Mencapai Tujuan 3:

Terbangunnya institusi yang adaptif dan responsif terhadap tuntutan dan perkembangan internal dan eksternal, melalui pemanfaatan sumber daya (manusia, aset dan infrastruktur, keuangan) secara efisiensi dan efektif serta berbasis IT (Information Technology).

Pencapaian tujuan ini ditandai dengan terwujudnya institusi PNJ sebagai perguruan tinggi yang mandiri, sehat secara organisasi, didukung oleh SDM yang kompeten dan berkarakter, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun dalam pelayanan keadministrasian yang memadai baik dari segi kecukupan maupun mutunya.

Organisasi yang sehat terlihat dari pengelolaan organisasi oleh personil yang kredibel, efisien dan efektif dalam penggunaan sumber daya guna mencapai sasaran dari penggunaan sumber daya tersebut. Pengelolaan organisasi PNJ harus didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten baik dari segi kemampuan akademik, maupun non akademik. Dalam rangka penataan organisasi PNJ yang sehat dan responsif terhadap perkembangan, yang tak kalah penting yang harus dimiliki adalah ketersediaan dan berfungsinya sistem informasi manajemen secara terpadu, yang digunakan oleh manajemen PNJ dalam menjalankan roda organisasi secara cepat, dan tepat sasaran. Organisasi PNJ yang sehat tidak saja diakui dan dibangga secara internal tetapi juga dibuktikan kepada pihak eksternal melalui sistem pelaporan yang menghasilkan laporan-laporan yang akuntabel, tepat waktu dan bermutu.

d. Strategi Untuk Mencapai Tujuan 4.

Terbangunnya simpul kerjasama institusi nasional dan internasional untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia dan pengembangan institusi

Pencapaian tujuan ini ditandai dengan terjalinnya kerjasama antara institusi PNJ dengan pihak pemerintah dan institusi swasta, baik nasional maupun internasional secara melembaga dan berkelanjutan untuk pengembangan institusi dan pengembangan usaha yang akan menguntungkan kedua belah pihak. PNJ secara institusi menyadari bahwa pendanaan dari pemerintah untuk keberlanjutan pengembangan institusi semakin terbatas, dan begitu juga pendanaan dari sumber orang tua mahasiswa juga tidak dapat menutup biaya operasional dan investasi yang harus dikeluarkan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, maka sumber pendanaan dari hasil kerjasama ini merupakan alternatif yang sangat menjanjikan. Kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta ini dapat terwujud jika PNJ memiliki daya tawar yang tinggi melalui sumber daya yang berkualitas. Oleh karena itu bentuk kerjasama yang dikembangkan selalu memiliki dimensi legalitas institusional, pengembangan institusi, dan peningkatan kemampuan SDM melalui penguasaan IPTEK yang memadai. Pola kerjasama juga diarahkan pada pembentukan unit usaha komersial yang akan menjadi pusat-pusat pendapatan bagi PNJ di masa datang.

Secara lebih khusus, strategi pengembangan PNJ mencakup pengembangan program inklusi. Secara bertahap pengembangan kelas inklusi terus dilakukan dengan berbagai pendekatan dan inovasi. Kelas inklusi yang sebelumnya tidak memiliki gedung sendiri, kini telah menempati satu gedung dengan kapasitas yang memadai bagi seluruh mahasiswa WNBK.¹¹

¹¹ Observasi kelas pada hari Jumat, tanggal 23 November 2018.

D. Keunggulan Dan Kekurangan dalam Pengembangan Pendidikan Inklusi

1. Keunggulan pendidikan inklusi

Konsep pendidikan inklusi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) yang selama ini tidak dapat mengakses pendidikan tinggi, dengan hadirnya pendidikan inklusi di perguruan tinggi, mereka dapat memanfaatkan fasilitas inklusi ini sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan minat mereka.

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima mahasiswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga negara serta dapat menjadi strategi dalam mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat.¹² Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan yang diperuntukan bagi setiap individu tanpa terkecuali baik keterbatasan secara mental, fisik, komunikasi, sosial maupun finansial.¹³

Pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma yang humanis dan falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, selain itu pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa, dan sebagainya.¹⁴ Pendidikan inklusi mencerminkan tentang keberagaman yang meliputi: agama, ekonomi, budaya, gender, bahasa, dan anak berkebutuhan. Inklusi adalah mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus secara penuh waktu dalam kelas reguler.¹⁵ Pada pendidikan inklusi mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapat pelayanan di perguruan tinggi reguler dengan beberapa model inklusi sesuai dengan kemampuan perguruan tinggi tersebut. Pelaksanaan pendidikan inklusi menurut UNESCO mestinya

¹² Ilahi, M. T., *Pendidikan Inklusi: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 24.

¹³ Nurul Kusuma Dewi, Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017, hal. 13.

¹⁴ Kustawan, D., *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxima, 2013, hal. 12-13.

¹⁵ Santrock, J.W., *Psikologi Pendidikan* diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika, 2013, hal. 274.

perguruan tinggi menerima, merawat, mendidik mahasiswa tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, linguistik atau karakter lainnya.

Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan didasarkan pada pendidikan untuk semua. Pendidikan yang melayani, menerima, mengakui, memberikan kesempatan, dan memberikan penghargaan kepada setiap mahasiswa sesuai dengan pencapaian kemampuannya. Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak perguruan tinggi melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dengan kebutuhan setiap individu baik kurikulum, sarana-prasaran, dan pembelajaran. Pendidikan inklusi dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada semua mahasiswa yang mengalami kebutuhan khusus tanpa diskriminasi.

Tujuan pendidikan inklusi antara lain: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, mental, maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; serta (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.¹⁶

Menurut pendapat Smith di atas, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam pendidikan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan tanpa diskriminasi sehingga mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dan melaksanakan pendidikan yang menekankan pada keberagaman. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi pihak sekolah harus melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pembelajaran, sistem pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendidikan inklusi berusaha mengakomodasi segala bentuk perbedaan dari mahasiswa, memberikan penghargaan dan kesempatan serta peluang yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan berkualitas untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Fungsi pendidikan inklusi adalah untuk menjamin semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan serta menciptakan

¹⁶ Smith, J. D., *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* diterjemahkan oleh Denis, Ny. Enrica, Bandung: Nuansa, 2006.

lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Selain memiliki fungsi, pendidikan inklusi juga memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain: peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik pada umumnya, orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat. Allen dan Schwartz mengungkapkan manfaat lingkungan yang inklusif untuk anak yang memiliki kebutuhan, antara lain: (1) lebih merangsang, memiliki keberagaman dan reponsif; (2) memungkinkan perkembangan kurikulum; (3) memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak lain dan meningkatkan kemampuannya; serta (4) memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk belajar akademis dari teman sebaya. Manfaat pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah dapat meningkatkan rasa percaya diri, memiliki kesempatan menyesuaikan diri, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, sedangkan peserta didik pada umumnya dapat belajar mengenai keterbatasan, kelebihan, dan keunikan tertentu pada temannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain.¹⁷

Rasa percaya bahwa inklusi yang lebih besar dapat menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik bagi setiap mahasiswa. Interaksi antara mahasiswa dengan atau tanpa hambatan adalah sebuah norma. Lembaga Pendidikan memberikan dukungan sumber daya lain untuk memberikan layanan kepada mahasiswa berkebutuhan khusus. Perguruan tinggi memberikan berbagai pelatihan kepada dosen untuk memahami berbagai keberagaman mahasiswa berkebutuhan khusus. Seluruh *stake holder* harus bekerjasama dalam memberikan dukungan pada implementasi pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan harus fleksibel dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus. Penilaian dilakukan untuk memberi gambaran akhir tentang pencapaian prestasi dan tujuan belajar setiap mahasiswa. Sistem evaluasi harus digunakan untuk menilai keberhasilan program dan staf pada pendidikan inklusi. Keterlibatan orang tua bertujuan untuk memahami rencana dalam membentuk lingkungan inklusif dan ramah difabel. Pihak perguruan tinggi melibatkan masyarakat dalam usaha meningkatkan keterlibatan dan penerimaan mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus di perguruan tinggi. Dari berbagai penjabaran di atas pendidikan inklusi dapat disimpulkan sebagai suatu paradigma pendidikan yang memberikan pelayanan pada semua tanpa diskriminasi (membedakan), menghargai keberagaman, serta sikap menerima, mengakui, memberikan kesempatan, dan memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang memiliki kelainan atau hambatan baik hambatan secara temporer maupun

¹⁷ Kustawan, D., *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxima, 2013, hal. 18.

permanen untuk memenuhi kebutuhan setiap mahasiswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berbagai sikap egaliter yang menjadi landasan pendidikan inklusi di atas, adalah merupakan acuan dasar sekaligus merupakan keunggulan dari pendidikan inklusi. Jika dalam pendidikan reguler belum mampu membuka kesempatan untuk mahasiswa yang berkebutuhan khusus, tidak demikian di perguruan tinggi inklusi. Perguruan tinggi inklusi mampu memberikan ruang bagi WNBK untuk mendapatkan hak mendapatkan pendidikan setara dengan warga negara pada umumnya.

Secara konkrit keunggulan ini dapat ditunjukkan oleh PNJ yang memberikan fasilitas WNBK melalui jurusan Manajemen Pemasaran. Beberapa keunggulan yang dimiliki PNJ di antaranya:

- a. PNJ memiliki SDM yang kompeten dibidangnya dimana sebagian besar tenaga pendidik mempunyai pendidikan S2(termasuk S3 = 4,34%).
- b. Seluruh Program studi PNJ telah terakreditasi BAN PT
- c. PNJ merupakan PT dengan sistem pendidikan yang sudah mapandibidang vokasi. Kurikulum sesuai kebutuhan industri dan perkembangan zaman (kurikulum berbasis KKNI).
- d. PNJ memiliki sarana/prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan vokasi
- e. Secara umum rasio dosen dan mahasiswa sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yaitu untuk eksakta maksimum 1 : 20 dan 1: 30 untuk non eksakta, serta dengan sistem pendidikan dengan kelas kecil(1 kelas = 24-30 mahasiswa)
- f. Animo lulusan SMA/SMK untuk melanjutkan pendidikan di PNJ cukup tinggi sebagian besar prodi
- g. Dukungan teknologi komunikasi dan informasi berbentuk *web site* yang memadai untuk kepentingan internal maupun eksternal
- h. Sistem rekrutmen calon mahasiswa yang handal sehingga mampu menjaring calon mahasiswa dengan motivasi tinggi
- i. Komitmen PNJ dalam menjamin dan mengembangkan mutu pendidikan dan pelayanan yang tinggi

2. Kekurangan dalam Pengembangan Pendidikan Inklusi

Usaha untuk mengembangkan pendidikan inklusi, bukanlah hal yang mudah. Kekuatan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana prasarana serta kelengkapan lainnya mutlak diperlukan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Terlebih dalam program inklusi yang memiliki tantangannya sendiri, dengan karakter dan kemampuan mahasiswa yang beragam.

Kesulitan ini dapat tergambar dari temuan beberapa kekurangan yang disadari oleh PNJ dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi:

- a. Kurangnya jumlah tenaga pendidik (dosen) bagi kelas khusus WNBK.
- b. Kualitas dan profesionalisme tenaga kependidikan pada kelas khusus WNBK masih belum memenuhi harapan
- c. Fasilitas/sarana prasarana mahasiswa berkebutuhan khusus-WNBK, masih terbatas termasuk jumlah ruang kelas
- d. Penyelenggaraan pendidikan inklusi baru memenuhi satu model yaitu model kelas khusus penuh.
- e. Kelengkapan perpustakaan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus
- f. Kelengkapan fasilitas bagi WNBK khususnya penyandang difabilitas
- g. Jumlah buku/ bahan ajar dan jurnal ilmiah nasional dan internasional masih belum optimal untuk mencukupi kebutuhan civitas akademika PNJ
- h. Keberadaan TIK belum terintegrasi dalam mendukung pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan
- i. Belum ada dosen pembimbing khusus (DPK)
- j. Ketimpangan antara minat mahasiswa- WNBK yang ingin mendaftar di kelas inklusi dengan kemampuan PNJ dalam menerima jumlah mahasiswa yang masih sangat terbatas.
- k. Pembiayaan yang cukup tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi¹⁸

E. Kendala Dan Solusi Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi

1. Kendala Dihadapi Dalam Penerapan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan program inklusi ini juga tidak lepas dari adanya kendala. Baik faktor internal maupun eksternal turut mempengaruhi proses efektifitas pelaksanaan program inklusi. Di antara kendala atau kelemahan yang dapat teridentifikasi adalah:

- a. Karakter lulusan belum sesuai harapan industri dalam loyalitas bekerja, banyak yang berpindah tempat kerja baru walau hanya sebentar di tempat yang lama.
- b. Atmosfir akademik belum dinamis dan kondusif terhadap proses inovasi pembelajaran dan melakukan perubahan-perubahan.
- c. Kecenderungan menurunnya minat calon mahasiswa terhadap prodi tertentu di PNJ.

¹⁸ Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti dan Resti Emilia, dosen etika dan seni lukis PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

- d. Peralatan fasilitas laboratorium dan bengkel belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan di industri
- e. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang belum efektif dan efisien
- f. Kualitas dan profesionalisme tenaga kependidikan masih belum memenuhi harapan
- g. Jumlah buku/ bahan ajar dan jurnal ilmiah nasional dan internasional masih belum optimal untuk mencukupi kebutuhan civitas akademika PNJ
- h. Keberadaan TIK belum terintegrasi dalam mendukung pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan
- i. Payung riset yang sesuai dengan misi PNJ dalam mengembangkan penelitian terapan belum optimal
- j. Kegiatan penelitian dan pemberdayaan masyarakat antar dosen dan/atau antar unit belum terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik, sehingga program penelitian dengan program pemberdayaan masyarakat belum sinergis
- k. Budaya riset masih lemah sehingga jumlah publikasi ilmiah di jurnal terakreditasi nasional dan internasional masih rendah
- l. Keterbatasan lahan/tanah kampus untuk pengembangan institusi sesuai visi PNJ 2029.¹⁹

Menurut Tika, dosen mata kuliah etika menjelaskan secara garis besar kendala sekaligus tantangan yang dihadapi PNJ dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tiga unsur yaitu: 1) Sumber Daya Manusia (SDM) 2) Sarana Prasarana 3) Mahasiswa.²⁰

Sumber daya manusia yang dimiliki PNJ dalam pengembangan program inklusi sangat terbatas khususnya dari sisi kuantitas. Hingga saat ini jumlah dosen yang mengajar di program inklusi hanya berjumlah sekitar 17 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Kemudian sarana prasarana masih sangat terbatas. Di saat awal pendirian program inklusi ini belum memiliki gedung sendiri. Saat program tersebut dibuka, kegiatan perkuliahan bertempat di gedung serba guna di PNJ. Kemudian, kegiatan perkuliahannya dipindah lagi ke gedung arsip yang berada di lantai satu. Terdiri dari 10 kelas dengan ukuran ruangan yang berbeda-beda.

Yang ketiga, kendala penyelenggaraan pendidikan inklusi juga dapat ditemukan pada mahasiswa itu sendiri. Dengan kategori mahasiswa yang sangat beragam dari sisi hambatan, baik fisik, sosial, maupun intelektual, sangat berpengaruh terhadap *mood* (motivasi) mahasiswa. Sering ditemukan dalam

¹⁹ Rencana Strategi (Renstra) PNJ 2015-2019, hal. 9.

²⁰ Wawancara dengan Tika Dwi Ariyanti dosen etika PNJ pada hari Jumat, 23 November 2018.

proses pembelajaran mahasiswa yang masih mengalami hambatan psikologis ketika berada di dalam kelas. Sebagai contoh, terdapat seorang mahasiswa saat berangkat dari rumah begitu semangat dan penuh motivasi, tetapi motivasinya berubah ketika sampai di kelas.

Terkadang situasi seperti ini sampai pada tingkat tak terkendalikan sehingga mahasiswa tersebut perlu ditenangkan dengan diajak ke ruangan khusus untuk bisa ditangani atau diterapi hingga kondisi emosi atau psikisnya kembali membaik. Tahapan penanganan dilakukan melalui beberapa pendekatan termasuk di dalamnya konseling dan skorsing.

Dalam keadaan seperti ini, para dosen harus mampu melakukan pendekatan yang tepat agar motivasi mahasiswa tetap stabil.

Selain berbagai kendala di atas, hal lain yang merupakan ancaman di antaranya: 1) Perubahan peraturan perundang-undangan yang tidak selalu sejalan dengan kurikulum yang ada 2) Kewirausahaan lulusan belum mendorong alumni menjadi entrepreneur, cenderung alumni sebagai pencari kerja (*job seeker*). 3) Pesaing dari institusi pendidikan vokasi lain yang memiliki biaya operasional yang lebih murah dan promosi lebih baik. 4) Meningkatnya persaingan antar perguruan tinggi dalam penerimaan mahasiswa yang berkualitas. 5) Meningkatnya persaingan memperoleh kesempatan kerja bagi lulusan PNJ di pasar tenaga kerja nasional maupun internasional 6) Perkembangan teknologi peralatan laboratorium/bengkel dan peralatan penunjang proses pembelajaran yang sangat cepat.

2. Solusi Pengembangan Program Inklusi

Di balik kendala yang dihadapi, PNJ memiliki beberapa peluang yang sangat baik dalam pengembangan program inklusi, di antaranya:

- a. Lokasi Kampus yang strategis, dekat dengan ibu kota negara (Jakarta), memudahkan akses ke instansi pemerintah, industri dan asosiasi.
- b. Kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan APK memberi peluang terbukanya peningkatan jumlah prodi melalui membuka program studi baru Sarjana Terapan dan Magister Terapan
- c. Dengan implementasi sistem manajemen mutu yang baik, peringkat PNJ akan menjadi lebih baik dalam skala nasional dan internasional.
- d. Daya serap lulusan yang tinggi oleh industri yang dibuktikan dengan masa tunggu dalam bekerja pertama rata-rata 2 bulan.
- e. Proporsi anggaran pendidikan di dalam APBN meningkat dan akan mencapai 20 persen.
- f. Globalisasi membuka peluang kerjasama internasional yang semakin luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kerjasama inovatif dengan berbagai pihak baik di dalam maupun luar negeri

Dengan demikian, tiga kendala utama yaitu; Sumber Daya Manusia, sarana prasarana dan kualitas mahasiswa secara bertahap akan dapat teratasi. Sarana prasarana secara bertahap diupayakan perbaikan dan penambahan. Sementara untuk meningkatkan kualifikasi SDM dilakukan melalui berbagai training yang diberikan pada para dosen dan seluruh stakeholders yang ada di PNJ.

Untuk pengembangan mahasiswa sendiri, dalam rangka menjaga kualitas dan memenuhi ekspektasi dari orang tua mahasiswa, PNJ membatasi dan melakukan seleksi untuk WNBK calon mahasiswa dengan pertimbangan keterbatasan yang dimiliki, sementara animo masyarakat begitu tinggi untuk mendapftarkan anaknya yang berstatus sebagai WNBK.

Untuk bisa berkuliah di program ini, para calon mahasiswa harus melewati beberapa tahapan dari administrasi hingga tes psikologis klinis yang terdiri dari tes kepribadian dan tes menggambar. Orang tua calon mahasiswa juga harus menyerahkan catatan medis anaknya serta mengisi assesment. Pihak kampus juga meminta catatan penilaian dari guru sekolah asal. Sementara untuk mengatasi permasalahan individu mahasiswa sendiri, PNJ menyediakan beberapa program bimbingan dan pendampingan. Di antara program tersebut adalah konseling.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia dan juga saran prasarana, PNJ melakukan pembatasan dalam penerimaan mahasiswa melalui seleksi (*Screening*). Walaupun peminat kelas inklusi cukup banyak, karena faktor keterbatasan tersebut, PNJ tidak dapat menerima semua pendaftar sebagai calon mahasiswa. Untuk itu dilakukan sebuah seleksi melalui beberapa tahapan. Sehingga mahasiswa yang diterima hanya yang mampu melalui tes yang diselenggarakan PNJ dengan kapasitas maksimal 20-30 mahasiswa.

Syarat ini ditujukan agar pihak kampus bisa menyesuaikan kebutuhan apa yang harus disediakan untuk para mahasiswa khusus tersebut. Sama dengan mahasiswa reguler lainnya, ketika memasuki awal perkuliahan mereka pun diwajibkan untuk mengikuti orientasi mahasiswa baru.

Di awal perkuliahan, semester satu dan dua, para mahasiswa WNBK harus mengikuti mata kuliah yang diwajibkan. Kemudian di semester tiga, kata Resti, sudah masuk peminatan para mahasiswa ini dapat memilih konsentrasi mana yang diminati dengan bantuan dan arahan dosen.²¹ Jika mereka memilih sendiri konsentrasi tertentu yang berbeda dengan arahan dosen, pihak kampus akan memberikan kesempatan masa percobaan selama sepekan untuk bisa menempatkan mereka di pilihannya, dengan beberapa kuis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan jika mereka mau tapi tidak bisa melakukannya nanti akan menyebabkan mereka stres,".

²¹ Wawancara dengan Resti Emilia, dosen lukis PNJ pada hari Jumat, tanggal 23 November 2018.

Metode perkuliahan kelas inklusi berbeda dengan mahasiswa reguler di PNJ. Mahasiswa MP-WNBK lebih banyak melakukan kegiatan praktikum dibanding dengan teori. Di dalam kelas para dosen mengajar dengan memperhatikan masing-masing mahasiswa karena tiap mahasiswa membutuhkan perhatian yang berbeda.

Untuk lulus dari program ini, para mahasiswa mendapatkan tugas akhir di semester enam. Dari empat konsentrasi tersebut, mahasiswa semester akhir diwajibkan untuk membuat karya dan dipamerkan sebagai tugas akhir.

Salah satu bentuk tugas akhir tersebut adalah dengan melakukan pameran (*exhibition*). Para mahasiswa semester akhir, memamerkan hasil karyanya baik di bidang art ataupun bidang seni lainnya seperti musik, teater dan tari. Saat mengerjakan tugas akhir, mahasiswa khusus juga tetap mendapatkan bimbingan lainnya kelas reguler. Para mahasiswa juga harus mengikuti seminar yang diuji oleh beberapa dosen.

F. Manfaat Pendidikan Inklusi Bagi Pengembangan Kemampuan Sosial dan Karakter Mahasiswa

Menurut Kemendiknas,²² karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Hidayatullah, menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan juga penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.²³

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁴ Menurut Dwiningrum, pendidikan karakter

²² Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.

²³ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010. Hal. 13.

²⁴ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2010. Hal. 162.

berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa.²⁵

Tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Kehadiran pendidikan inklusi sangat membantu dalam pengembangan kemampuan sosial maupun karakter mahasiswa, termasuk di dalamnya penyelenggaraan inklusi di PNJ. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju kebiasaan. Diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.²⁶ Tujuannya agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan pada kelas inklusi di PNJ seperti yang sudah diungkapkan oleh informan lebih menekankan pada pembiasaan.

Menurut Tika, berbagai program telah dicanangkan dan dijalankan sebagai pembekalan bagi mahasiswa. Diantara program tersebut melalui; 1) Wawancara, melalui kegiatan wawancara, mahasiswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik, menyampaikan pesan serta mengolah sebuah data. 2) Presentasi, kegiatan presentasi dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa selain melatih komunikasi yang efektif, juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, serta menanamkan bagaimana menghargai satu sama lain. Bagi presenter ia akan berusaha bagaimana agar presentasi yang disampaikan dapat menarik perhatian teman-temannya, sementara rekan-rekannya dapat belajar pula bagaimana menghargai seseorang yang berbicara/presentasi. 3) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), latihan dasar kepemimpinan menjadi salah satu program rutin yang harus dilalui oleh setiap mahasiswa. Selain bidang akademik, mahasiswa juga dibekali berbagai keterampilan non akademik. Kegiatan LDK merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan untuk membekali mahasiswa agar memiliki kreativitas, kemandirian, kepercayaan diri dan memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang baik. 4) Eksibisi, sebagai salah satu sarana untuk mengimplementasikan teori pembelajaran di dalam kelas, PNJ memberikan ruang kepada mahasiswa

²⁵ Siti I Dwiningrum, "Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory", dalam *Journal Asian Social Science*, 2013, 9 (12): 144-155.

²⁶ Febri Yatmiko dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Anak berkebutuhan Khusus, dalam *Journal of Primary Education*, 2015, hal. 80.

untuk menunjukkan hasil karyanya sebagai *product knowledge* melalui eksibisi atau pameran. Sebagai salah satu bentuk ujian akhir setiap mahasiswa diharuskan membuat satu produk sesuai dengan konsentrasi masing-masing, produk seni, art and craft, aplikasi komputer dan design. Produk seni dapat ditunjukkan melalui seni tari, art and craft melalui kerajinan tangan, komputer dan disain bisa menghasilkan produk seperti kaos, mug dan produk lain seperti kuliner. Dalam eksibisi tersebut, setiap orang tua dan civitas akademika PNJ diundang untuk menghadiri sekaligus dapat melihat perkembangan kompetensi mahasiswa WNBK, sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap mahasiswa inklusi.

Dalam penguatan karakter, mahasiswa mendapatkan pendidikan karakter terintegrasi dalam program studi dan program ekstra kurikuler. Pendidikan karakter dapat diberikan dalam perkuliahan melalui beberapa program studi di antaranya; 1) PPKn, 2) Agama dan 3) Etika. Selain inklusi yang terkait dengan keterbelakangan fisik, mental dan intelektual, kelas inklusi di PNJ juga merupakan inklusi dalam keberagaman. Agama yang dianut oleh mahasiswa inklusi cukup beragam. Sehingga untuk mengakomodir seluruh mahasiswa dalam mendapatkan pembelajaran agamanya masing-masing, PNJ berusaha memfasilitasi mahasiswa dengan menyiapkan guru agama Islam dan guru untuk agama lainnya seperti yang beragama nasrani. Sementara untuk mahasiswa yang beragama lain seperti Hindu dan Budha mereka akan mendapatkan pendidikan agama di rumah ibadahnya masing-masing yang biasa disebut sekolah minggu (*Sunday School*). Dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah ibadah tersebut, mahasiswa diminta untuk membuat laporan kegiatan keagamaan, sehingga dapat dijadikan salah satu unsur penilaian pendidikan agama. Eksistensi keberagaman dalam agama juga dapat menjadi sarana dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap mahasiswa.

Melalui program studi PPKn dan Etika, mahasiswa diajarkan beberapa nilai karakter seperti nilai kejujuran, kemandirian dan sopan santuan. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Sementara itu, untuk melatih kemandirian mahasiswa, PNJ memfasilitasi setiap mahasiswa melalui berbagai kegiatan di antaranya melalui mata kuliah *selling*. Pada mata kuliah ini mahasiswa dilatih mengenai kewirausahaan. Tahapan pelatihan ini mulai dari proses pembuatan produk, *packaging* hingga penjualan produk. Dalam mata kuliah ini selain membuat produk sendiri, mahasiswa juga diperkenankan jika ingin menjual produk dari pihak eksternal artinya mahasiswa hanya melakukan penjualan dan tidak membuat suatu produk.

Pada mata kuliah ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang sangat kaya. Setiap mahasiswa akan mendapatkan tugas dan peran masing-masing sesuai dengan bakat dan minat. Rizakti dan Rahma mewakili

mahasiswa inklusi menceritakan bahwa dia mendapatkan peran sebagai *Food Checker* sementara mahasiswa yang lainnya mengaku mendapatkan peran sebagai *waiter* sekaligus *casier*. Sementara mahasiswa yang lainnya terlibat dalam proses produksi makanannya.²⁷

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dilatih untuk mandiri dan berinovasi untuk membuat suatu produk hingga usaha untuk memasarkannya sebagai implementasi dari pembelajaran mata kuliah khususnya mata kuliah kuliner dan *E-Comerce*.

Dari program pengembangan karakter mahasiswa WNBK, sebagian besar mahasiswa sudah mampu menunjukkan sikap mandiri. Rahma, menuturkan bahwa saat ini sudah mampu tinggal/kost sendiri, terpisah dari orang tuanya yang tinggal di kota Bogor. Sementara Rizakti ia sudah terbiasa berangkat kuliah bersama adiknya dengan menggunakan kendaraan umum atau motor pribadi. Dan banyak juga mahasiswa WNBK yang sudah terbiasa berangkat ke kampus dengan mengendarai sendiri.

Dari penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di PNJ sangat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan sosial dan karakter mahasiswa.

²⁷ Wawancara dengan Rahma Kamilah Zawair dan Rizakti Rahmatika Tjintaka, Mahasiswa WNBK PNJ Jurusan Manajemen Pemasaran, pada hari Jumat, tanggal 23 November 2018.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan inklusi di perguruan tinggi studi pada Politeknik Negeri Jakarta yang telah dibahas dalam tesis ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, pendidikan inklusi merupakan amanah konstitusi yang diimplementasikan melalui kebijakan pemerintah di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan khusus bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Kedua, Strategi pelaksanaan pendidikan inklusi di PNJ, dilakukan melalui 4 (empat) tahapan pengembangan yang berkesinambungan, yaitu : 1) Tahapan pengembangan 2010–2014 dengan objektif menjadi Politeknik rujukan nasional. 2) Tahapan pengembangan 2015 - 2019 dengan objektif menjadi Politeknik kelas Asia Tenggara. 3) Tahapan pengembangan 2020 - 2024 dengan objektif menjadi Politeknik kelas Asia. 4) Tahapan pengembangan 2025 - 2029 dengan objektif menjadi Politeknik kelas Dunia. Dari empat periode tahapan pengembangan ini, PNJ menetapkan empat bidang prioritas pengembangan yaitu : bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan; Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat; Organisasi dan Manajemen; dan Kerja sama Institusional.

Ketiga, Implementasi pendidikan inklusi di PNJ direalisasikan melalui model kelas khusus penuh. Artinya seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada perguruan tinggi reguler. Kategori mahasiswa pada kelas inklusi di PNJ adalah berkebutuhan khusus ringan dan sedang dengan mayoritas *slow learner*. Kurikulum yang dikembangkan di PNJ adalah Kurikulum Nasional (Kurnas) pendidikan profesional secara

bertanggung jawab dengan didukung oleh dosen-dosen profesional. Sistem pembelajaran di PNJ memadukan ilmu dan teknologi yang diaplikasikan secara harmonis dengan memberikan porsi praktikum lebih banyak dari teori di dalam kelas.

Keempat, Proses inklusi terjadi pada kehidupan kemahasiswaan berinteraksi secara aktif dan positif bersama mahasiswa reguler. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di PNJ dapat memberi manfaat yang sangat luas khususnya bagi Warga Negara Berkebutuhan Khusus (WNBK) dalam mengembangkan kemampuan sosial dan karakter mahasiswa, serta untuk menghilangkan kesan diskriminatif.

B. Implikasi

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan inklusi adalah upaya yang harus dilaksanakan bagi segenap elemen bangsa, karena keberadaan Warga Negara Berkebutuhan Khusus merupakan tanggung jawab bersama. Konstitusi mengamanahkan bahwa seluruh perguruan tinggi harus memberikan layanan inklusi.

Konsep ideal yang tergali melalui metode fenomenologi ini, membutuhkan usaha kooperatif dari seluruh elemen bangsa Indonesia yang sangat beragam termasuk keragaman dalam kemampuan belajar, sosial, mental dan intelektual. Konsep inklusi ini merupakan nilai utama dari ajaran Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an memberikan perlakuan khusus terhadap orang yang meskipun memiliki keterbatasan fisik, tetapi mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia.

Akhirnya, kepedulian adalah kunci bagi keberlangsungan pendidikan inklusi. Melalui salah satu sabdanya Nabi Muhammad SAW mengatakan "*sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain*".

C. Saran

1. Mendorong pemerintah melalui departemen pendidikan dan kebudayaan dalam pengembangan dan implementasi perguruan tinggi inklusi di Indonesia
2. Diharapkan PNJ dapat mengembangkan kelas inklusi dengan model alternatif selain model inklusi kelas khusus penuh, sehingga mahasiswa WNBK dapat bergabung dalam kelas reguler. Hal ini akan memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi mahasiswa WNBK maupun mahasiswa reguler. Mahasiswa akan saling belajar dan dapat menumbuhkan sikap empati satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi), Jakarta : Rineka Cipta. 2010.

Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta, 2003.

Aedy, H. Hasan, *Karya Agung Sang Guru Sejati*, Bandung: Alfa Beta, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ann Tomlinson, Carol, et.al, *The Differentiated School; Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning*, Alexandria, Virginia USA, Association for Supervision and Curriculum Development, 2008.

Al-Azdī, Abū Dāud Sulaiman bin al-‘Asy’as al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud Dār Ibnu Haiṣam*, Mesir: 2007.

Abdi, Riandi, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia, Studi Komparasi UIN Sunan Kalijaga, Universitas Brawijaya dan Universitas Gadjah Mada”, dalam *Tesis* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.

Ariyanti, Tika Dwi, Wawancara pada hari Jumat, 23 November 2018.

Assegaf, Abd. Rachman, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta, Gama Media, 2003.

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan: Umum dan Agama*, Semarang, Toha Putra, 1981.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

- Ashman, A. & Elkins, J., *Educating Children With Special Needs*, New York : Prentice Hall, 1994.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ariyanti, Tika Dwi, dan Resti Emilia (dosen etika dan seni lukis PNJ), (2018, November, 23), wawancara.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: KTSP, 2009.
-, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Barnadib, Imam, *Hand Out Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Progdil Ilmu Filsafat PPS UGM, 1994.
- Blatchford, Peter, *Social Life in School*, Hongkong, 1998.
- Baker, E.T., *Metaanalysis evidence for non- inclusive Educational practices*, Disertasi, Temple University, 1994.
- Cumine, Val dkk, *Asperger Syndrome; A Practical Guide for Teachers*, London: David Fulton Publishers, 1998.
- Carlson dkk, "Direct assessment of the cognitive correlates of attention deficit disorders with and without hyperactivity". *Journal of Psychopathology and Behavioural Assessment*, 8, 69-86, 1986.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009.
- *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, Bandung: Kaifa learning, 2013.
- Connell, Irvine dan Rodney, "Psychiatry disorder in Queensland primary school children". *Australian Paediatric Journal*, 18, 177-188, 1982.
- Colley, Helen, *Mentoring for Social Inclusion*, London : Routledge Falmer, 2003.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo 2006.
- Dreikars, Rudolf, and Loren Grey, *A Parent's Guide to Child Discipline*, New York: Howthorn Books, Inc. Publishers, 1970.
- Dryden, Gordon, dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning revolution); Belajar akan efektif kalau anda dalam keadaan "Fun" Bagian 1, Keajaiban Fikiran*, diterjemahkan dari *The Learning Revolution ; To change the way the world learns*, Bandung: KAIFA, 2000.
- Dosick, Wayne, dan Ellen Kaufman Dodick, *17 Emosi Negatif Anak Indigo, Terapi Mental dan Perilaku*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2007.
- Delphie, Bandi, *Pendidikan Anak Autistik*, Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009.
- Dewey. John, *Philosophy of Education*. Iowa: Littlefield, Adams & Co, 1956.

- DePorter, Bobbi, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Dryden, Gordon, dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan “Fun”*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Daulay, Haidar Putra, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah: Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Daradjat, Zakiah . *Ilmu Pendidikan Islam* . Cet. keenam; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*, *Jurnal Psikologi*, 2013.
- Effendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari. *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*, *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol.2, No. 01. Febuari 2013, Hlm. 03. 2013.
- Erhamwilda, *Prenatal Peluang Pendidikan dalam Perspektif Psikologi*, dalam *Jurnal Ta'dib*, Volume 1 Nomor 1 Februari 2001.
- Emilia, Resti, Wawancara pada hari Jumat, 23 November 2018.
- Feriani, Erin, *Interaksi Sosial Dosen Dengan Mahasiswa Difabel Di Perguruan Tinggi Inklusif*, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017
- Al Fazwini, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Abil Musthafa.
- Gardner, Howard, *5 Minds For the Future*, Boston, Massachusetts, *Harvard Business Press*, 2008.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, *PT Gramedia Pustaka utama*, Jakarta: 1996.
- Grainger, Jessica, *Children's Behavior, Attention and Reading Problem, Problem Prilaku, Perhatian, dan Membaca Pada Anak*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Ginanjar, Adriana S., *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis; Menjadi Orang Tua Istimewa*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Given K. Barbara, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*, diterjemahkan dari *Teaching to the Brain's Natural Learning systems* oleh Lala Herawati Dharma, Bandung: Kaifa, 2007.

- Goldstein, Cognitive development in inattentive, hyperactive and aggressive children: Two to five year follow-up". *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 26, 219-221, 1987.
- Gultom, Son Three Nauli dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan, dalam *Jurnal Psikologi Udayana*, 2018.
- Herdiyansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hull Learning Services, *Supporting Children with Dyslexia*, London: David Fulton Publishers, 2004.
- Al Hajjaj, Al Imam Abi Husain Muslim bin, *Shahih Muslim*, Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta:Kencana, 2004.
- Hude, M. Darwis, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017.
- Hajar, Siti, Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganessa*, ISSN 2356- 3443 eISSN 2356-3451. Vol. 4 No.2, Juli, 2017.
- Herdiansyah, Haris, M.Si, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*, Yogyakarta: Bunyan (PT Benteng Pustaka), 2017.
- Hasnah Udin, *Bimbingan Kanak-kanak Luar Biasa*, Kuala Lumpur: DBP, 1988.
- Harris, J., *Pupils with Severe Learning Difficulties who Present Challenging Behaviour: A Whole School Approach to Assessment and Intervention*, Kidderminster: British Intitute of Mental Handicap, 1996.
- Handojo, *Autism: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Popular, 2006.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hadist, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001

- Idrus, Muhammad, Layanan Pendidikan bagi Anak Gifted, dalam *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2013.
- Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, Cet 3, Jakarta: PT Raja grafindo, 2003.
- J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa. 2006.
- Johnsen, Berit H, dan Miriam D. Skjorten, *Menuju Inklusi; Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, Menuji Inklusi*, Buku No.1, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jabali, Fu'ad, *Sahabat Nabi: Siapa, Ke Mana, dan Bagaimana*, Bandung: Mizan, 2010.
- J.W., Santrock, *Psikologi Pendidikan* diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Jannah, Miftakhul dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- Kraayenoord, C. E. 2007, *School and Classroom Practises in inclusive Education in Australia*.
- Koes, H Arif dan Tim Kick Andy, *Heroes, Para Pahlawan Pilihan Kick Andy*, Yogyakarta: Bentang, 2011.
- Kurnia, Titus Andy dkk, Pengaruh Pemakaian Lip Bumper Terhadap Aktivitas Otot Bibir Pada Anak Tuna Wicara Usia 7 – 15 Tahun, *dalam Jurnal J Ked Gi*, Vol. 6, No. 4, Oktober 2015, hal.373.
- Knight, George R, *Issues and Alternatives in educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. Jakarta: Kemdikbud, 2014.
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Koesoema, Doni A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Kusuma Dewi, Nurul, Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017.
- Kustawan, D., *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxima, 2013.
- Lukman Saim, *Pengendalian Kanak-kanak Cacat Pendengaran: Satu Anjakan Paradigma*, Bangi: Penerbit UKM, 2004.
- Latif, Y., *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Langgulung, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islam.*, Jakarta: Bulan Bintang., *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Al Husna, 1995.
- Lubis, Rodiah Rahmawaty dkk, Identifikasi Kelainan Mata dan Koreksi Tajam Penglihatan Presbiopia, dalam *Abdimas Talenta Jurnal USU*, 2016

- Maynard, Kyle, *No Excuses, Tidak Ada Pantangan Untuk Hidup Sukses dan Bahagia*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2012.
- Marijani, Leny , *Bunga Rampai; Pertukaran Pengalaman dan Informasi Rangkuman Milis Peduli-Autis@Putrakembara.org; Seputar Autisme Dan Permasalahannya*, Putrakembara Foundation, 2003.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak berkebutuhan Khusus*, Cet II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- McGee dkk, Behaviour problems in a population of seven year old children: prevalence, stability and types of disorder". *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 25, 251-259, 1984.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabbudin. Jakarta: gema Insani. 2005
- Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan Islam* , Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Muslim, Al Imam Abi Husain bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kairo: Dasar Ibnu Al Haitam. 2001.
- Morissan, M.A. & Dr. Andy Corry W. & Dr. Farid Hamid U, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : Kencana Penada Media Group. 2012.
- Mahalli, Al-'Allamah Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Al-'Allamah Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, Beirut, Dar Kutub Ilmiah, 2005.
- Muhammad, Jamila K. A., *Special Education For Special Children; Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2008.
- Maftuhin, Arif, Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi Di Indonesia, *dalam Editorial Jurnal INKLUSI; Journal of Disability Studies*, Vol. 3, NO. 2, Juli-Desember 2016.
- Mustarjudin, Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid UIN Sunan Kalijaga, *dalam INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017.
- Maghfiroh, Muliatul, Pendidikan Inklusi Dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, *dalam Jurnal Tadris*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2018.
- Megawangi, Ratna dkk, *Pendidikan yang Patut & Menyenangkan: Anak-Anak Usia Dini*, Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Musyafa, H., *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- Marthan. Lay kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roasdakarya, 2014.

- M. T., Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al Musanna, Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017.
- Nur'aeni, *Intervensi Diri Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, Cet 6, 2005.
- Novelia, Hiperrealitas Dalam Pemasaran Langsung Kerupuk Purnama Oleh Tunanetra, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2 Jul-Des 2017.
- Northumberland County Council Communication Support Service, Autistic Spectrum Disorder; *Practical Strategies for teachers and Other Professional*, London: David Fulton Publishers, 2004.
- Orelove, Fred P, and Dick Sobsey, *Educating Children with Multiple Disabilities, A Transdisciplinary aproach*, second edition, Batimore, Maryland, Paul H. Brookes Publishing Co, 1991.
- Offord dkk, " Ontario Child Health Study: Correlates of disorder. *Journal of American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 28, 856-861, 1989.
- Odom, S.L. dan M.A. McEvoy, *Integrating of Young Children with Handicaps and Normal Developing Children, dalam Intervention for Infants and Children with Handicaps: An Empirical Base*, Baltimore: Paul H. Brooks, 1988.
- Ott, P., *How To Detect And Manage Dyslexia*, Oxford: Heinemann, 1997.
- Prashing, Barbara , *The Power Of Diversity, New ways Of Learning and Teaching Through Learning Style*, UK: Network Educational Press Ltd, 2004.
- Pamoedji, Gayatri, *200 Pertanyaan & Jawaban Seputar Autisme*, Jakarta: Hasanah, 2010.
- Pambayun, Ellys Lestari, *One Stop; Qualitative Research Methodology In Communicatioan; Konsep, Panduan dan Aplikasi*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pribadi, Sikun, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1987.

- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Pratiwi, Jamilah Candra, Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan; "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, Surakarta, 21 November 2015.
-, Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan dalam *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1, November 2014.
- Prior and Sanson, Attention deficit disorder with hyperactivity: A critique". *Journal of Child Psychology and psychiatry*, 27, 3, 307-3019. 1995.
- Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Kerja dan ketenagakerjaan ;Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf A-Qur'an, 2010.
- Pedoman Jurusan Manajemen Pemasaran Politeknik Negeri Jakarta (PNJ)
- Powell, S. and Jordan, R., *Autism and Learning*, London: David Fulton Publishers, 1998.
- Porter et al., *Curriculum Access for Deafblind Children: Research Report No. 1*, dalam Aird, R., *The Education and Care of Children with Severe, Profound and Multiple Learning Disabilities*, London: David Fullerton Publishers, 2001.
- Porter, and Jand Miller, *Developing the Use of Multisensory Environments*, dalam Aird, S., 2001.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, Jakarta: Sekretariat Negara, 2009.
- Qodratillah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Rief, Sandra F. and Julie A. *How to reach and teach all students in the inclusive classroom*, Heimburge, San Francisco: Jossy-Bass, 1996.
- Rifa'i, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Nasional; Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, hal. 8.
- Rof'ah Dkk, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Misteri Wasiat Nabi: Asal-Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografis Atas Tarikh Tasyri'*, Bandung: Misykat, 2015.
-, *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Kaifa learning-PT Mizan Pustaka, 2010.
- RI, Departemen Agama, *The Noble Qur'an*, Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani. 2014.

- Rinawati dkk, Kepuasan Mahasiswa Tunanetra Terhadap Layanan Difabel Corner Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017
- Ruane, Janet M. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial*, Bandung : Nusa Media. 2013.
- Rimm, Sylvia, *Why Bright Kids Get Poor Grades, Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, Alih Bahasa: A. Mangunhardjana, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Tafsiru al-AlliyulQadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* jilid 4, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Read, Vicki A, *An Introduction to Chidren with Language Disorders*, Second Edition, Sydney, Australia, The University of Sydney, Earlier Edition 1986 New York: Maemillan Publishing Company, New York.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rencana Strategi (Renstra) Politekneik Negeri Jakarta (PNJ) 2015.
- Rahardja dan Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Orthopedagogik*. Surabaya : Unesa University Press, 2010.
- Ramadhani, Marfuah Tri, *Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Solo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Rochyadi, Endang, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita*, Depdiknas, 2005.
- Shihab, Umar, *Kapita Selekta Mozaik Islam; Ijtihad, Tafsir, dan Isu-isu kontemporer*, Bandung: Mizan, 2014
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Smith, Corinne and Lisa Strick, *Learning Disabilities: A to Z; A Parent's Complete Guide to Learning Disabilities from Preschool to adulthood*, New York: Fireside Book, 1999.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalliy wa Jalaluddin, *Tafsir al-Jalalain*, Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H-2005 M.
- Ash Shiddieqy, TM. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Sage, Rosemary, *Inclusion In School*, New York: Network Continuum Education, 2007.

- Siddiq, Achmad, Upaya Peningkatan Salat Mahasiswa Tuli Lewat Pelatihan Berbasis Bisindo, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 4, No. 2, Jul-Des 2017, hal.155.
- Szatmari dkk, “Correlates, associated impairments, and patterns of service utilization of children with attention deficit disorders: Findings from the Ontario child health study”. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 30, 205-217. 1989.
- Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Indeks, 20011.
- Al-Atsqalani, Imam Ibnu Hajar, *Fathul Bari*
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin. Jakarta: gema Insani press. 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, Sukmadinata, 2010.
- Sarasvati, *Meniti Pelangi, Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya keluar Dari Belenggu ADHD dan Autisme*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Stainback, Susan dan William Stainback, *Inclusion; A Guide For Educators*, Maryland: Paul H. Brookes Publishing Co. 1997.
- Syirazi, Syaikh Nashir Makarim, *Al-Amtsal Fi Tafsiri Kitabillah Al-Munzal*, Qum: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib, 1421 H.
- Stuart, Lyan, *Autistic Spectrum Disorder: Practical Strategies for Teachers and other professionals*, London: David Fulton Publishers, 2004.
- Sahlberg, Pasi, *Finish Lesson: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, Bandung: Kaifa learning, 2014.
- Sularto, ST., *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas: Willem Iskander, Ki Hadjar Dewantara, dan Moh. Syafei*, Jakarta: Kompas, 2016.
- Surakhmad, W., *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Safari, Triantoro, *Autism: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak berkebutuha khusus*, Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012.
- Sholihah, Diyah Nihayatus, *Layanan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembelajaran Siswa Autis di Sekolah Dasar Inklusi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, Tin, *Penanganan Anak Hiperaktif*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Sujihati, Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Susarno dan Roesminingsih, *Teori dan Praktek Pendidikan*, Surabaya. Universitas Negeri Surabaya, 2012.

- Sadiman, Arief S. et.al., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Ed. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Sakilah, Nur Indah dkk, Analysis of Difficulties in Mathematics learning In Second Grade Of Elementary School (Case Study in One of South Jakarta Elementary School), dalam *The 1st PGSD UST International Conference on Education*, Volume 1, 2018.
- Suhartono, Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Transformatika*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2016.
- Thabataba'i, Al-Allamah Muhammad Husein, *Al Mizan Fi Tafsir Al-Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah Al-A'lamiy Lilmathbu'at, 1991.
- Tukiran & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 2012.
- Tim Kick Andy & Arif Koes H, *Heroes; Para Pahlawan Pilihan Kick Andy*, Jakarta: Bentang, 2011.
- Tjintaka, Rizakti Rahmatika, Wawancara pada tanggal 23 November 2018.
- Tilaar, H.A.R., *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Tafsir al-Thabari*.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, cet I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- UNESCO, *The Salamanca Statement and Framework For Action on Special Needs Education*. Paris : Auth, 1994.
- Vannoy, Steven W., *17 Anugerah Terindah Untuk Orang Tua, Belajar Dari "Kearifan" Anak-Anak*, KAIFA, Bandung: 2000. Diterjemahkan Dari *The Greatest Gift Our Children Give To Us The Surprising Wisdom Of Kids*, Fireside, New York, 1997.
- Valijarvi, J., & P. Sahlberg, Should "failing" students repeat a grade? Dalam Pasi Sahlberg *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, diterjemahkan dari *Finnish Lessons: What can the world Learn from Educational Change in Finland?* Oleh Ahmad Muchlis, Bandung: Kaifa learning, 2014.
-*Miten hyvinvointi taataan tulevaisuudessakin? (Bagaimana menjamin kesejahteraan di masa depan?)*. Dalam M. Suartomo, H. Laaksola, & J. Valijarvi, *Opettajan vuosi 2008-2009 (Tahun Guru 2008-2009)*, Jyvaskyla: PS-kustannus, 2008.
- Wagner, Rudolf F., *Dyslexia and Your Child; A Guide For Teachers and Parents*, New York: Harper & Rpw Publishers, 1817.
- Wall, W.D, *Anak-anak cacat Yang menyimpang*, Cet I, Diterjemahkan oleh R. Bratantyo, Jakarta: Balai Pustaka.

- Wasitohadi, Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis, dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. 30, No.1. Juni 2014; 49-61
- Walters, J. Donald, Education for Life: Mempersembahkan Anak-anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, Serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup, Jakarta: gramedia, 2004.
- Y. Handoyo, *Autisme; Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Prilaku lain*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- Yunus, Mahmud, *Kamus bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Yumpi-R, Festa, dan Danan Satriyo W, Resiliensi Keluarga Dengan Anak Gangguan Disintegratif Melalui Konseling Kelompok, dalam *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vo. 13, No.1, April 2017.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Yamin, M., Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009.
- Zawair, Rahma Kamilah, Wawancara pada tanggal 23 November 2018.
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zulfikar, Muhammad dalam <https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2015/09/19/78647/nabi-muhammad-pembela-kaum-difabel.html>, diakses pada tanggal 4 November 2018.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>, di akses pada tanggal 2 Desember 2017.
- http://pugpupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf, diakses pada tanggal 8 Oktober 2018
- <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/05/09/pentingnya-keberpihakan-perguruan-tinggi-kepada-mahasiswa-berkebutuhan-khusus/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2018.
- <https://antabena.wordpress.com/2014/09/12/para-ahli-hadis-difabel/>, diakses pada tanggal 4 November 2018.
- <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1861/527>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.
- <https://www.pnj.ac.id/>, diakses pada tanggal 12 November 2018.

LAMPIRAN



Penulis bersama mahasiswa kelas inklusi PNJ se usai pembelajaran



Pembelajaran mata kuliah etika bersama ibu Tika







Kegiatan LDK mahasiswa kelas inklusi PNJ



Senam dan games dalam kegiatan LDK



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/194/PPs/C.1.1/III/2018

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. **N a m a** : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. **N a m a** : Dr. Farizal MS, S.H., M.M.
NIDK : 8825960018
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(f) berikut ini:

- N a m a** : Maran Sutarya
Nomor Induk Mahasiswa : 162520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Al-Qur'an pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (*Center For Student With Special Needs*) UIN Syarif Hidayatullah

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 20 Agustus 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Huda, M.Si.
NIDN. 2127035801



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916951 Ext.164 Fax. 021-7590426, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : MARANI SUTARYA
NIM : 162520021
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam/ Pengajaran Tinggi
Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Inklusif di Perguruan Tinggi di Studi pada Pustak Kajian dan Layanan Masyarakat Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta
Tempat Penelitian : Politeknik Negeri Jakarta (PNJ)

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	<u>Minggu 23/10</u>	Konsultasi judul kepada dosen	
2.	<u>15/7/2018</u>	Ujian komprehensif	
3.	<u>19/7/2018</u>	Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.	<u>19/7/2018</u>	Pembuatan proposal	
5.	<u>19/7/2018</u>	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.	<u>17/7/2018</u>	Ujian proposal	
7.	<u>19/8/2018</u>	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.	<u>19/8/2018</u>	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.	<u>20/8/2018</u>	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.	<u>9/12/2018</u>	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.	<u>15/12/2018</u>	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.	<u>22/12/2018</u>	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.	<u>23/12/2018</u>	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.	<u>8/4/2019</u>	Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.	<u>27/4/2019</u>	Perbaikan tesis/disertasi	
16.	<u>27/4/2019</u>	Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesi's/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesi's/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, _____

Mengetahui,
Kerua Program Studi



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : MARAN SUARYA
NIM : 1625.20021
Prodi/Konsentrasi : MPI - Perguruan Tinggi
Judul Tesis/Disertasi : Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Al-Quran
di Pusat Kajian Dan Layanan Mahasiswa
Berkeluhan Khusus (SKB) UIN Syarif
Hidayatullah
Tempat Penelitian : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Senin	Bimbingan outline BAB I-V	
2	minggu 9/9/18	Menyusun outline	
3	12/9/18	Penerapan Bab 1 Thesis	
4	12/10/18	Revisi Outline	
5	14/10/2018	Revisi Bab 2 dan Bab 3	
6	10/11/2018	Revisi Bab 1 dan Ace progress I	
7	9/12/2018	Ace progress 2	
8	7/12/2018	Ace progress 2	
9	22/12/2018	Mb V	
10	23/12/18	Ace Bab V	

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Catatan :
Kartu Kontrol Ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 7 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12140
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090 x 016.000

Nomor : PTIQ/192/PPs/C.1.3/X/2018
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Direktur Politeknik Negeri Jakarta
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa(i) di bawah ini.

Nama : Maran Sutarya
NIM : 162520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis penelitian lapangan dengan judul "*Pendidikan Inklusi-dalam Perspektif Al-Qur'an pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta*".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian Mahasiswa(i) kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 20 Oktober 2018

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Tembusan :

1. Pembantu Direktur Bidang Akademik PNJ
2. Kepala Program Studi Manajemen Pemasaran Warganegara Berkebutuhan Khusus PNJ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Maran Sutarya
TTL : Bandung, 25 Februari 1976
Agama : Islam
Status : Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : maranlazta@gmail.com
No. HP : 0877-84155479
Alamat : Jl. Arjuna VII No. 54 RT 11/20 Mekarjaya-Sukmajaya Depok

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Gamblok, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung
2. SMPN 01 Pangalengan, Bandung
3. Ponpes Tarbiyatul Athfal, Cibulakan, Pacet, Bandung
4. SMA Terbuka, Baleendah, Bandung
5. S1. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madinatul Ilmi Depok
6. S2. Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Perpustakaan Islamic Center Al-Huda Jakarta
2. Staf Pengajar di Arabic Super Learning (ASL) Depok
3. Tenaga Pendidik di SMP Lazuardi Global Compassionate School (GCS)-Depok
4. Tim Litbang SMP SMP Lazuardi Global Compassionate School (GCS)-Depok
5. Wakil Kepala Sekolah SMP Lazuardi Global Compassionate School (GCS)- Jakarta
6. Kepala Sekolah SMA Lazuardi Ideal Purwakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 April 2019

Maran Sutarya